

Dr. Jauharoti Alfin, S.pd., M.Si

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA



LKIS

PENGANTAR PENULIS

ALHAMDULILLAH PENULIS mengucapkan syukur kepada Allah Swt., atas selesainya penulisan buku ini di tengah-tengah padatnya jadwal kegiatan akademik penulis setiap hari. Semula karya buku ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari tulisan-tulisan penulis yang belum penulis publikasikan. Dan di tengah kesibukan yang padat itu, penulis berusaha menyusun ulang secara sistematis dan komprehensif supaya lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Buku ini menguraikan beragam kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar dari segi linguistik. Semboyan “pergunakanlah bahasa dengan baik dan benar”, telah kita ketahui bersama. Di sana terdapat dua pernyataan sebagai tolak ukur berbahasa, yaitu berbahasa dengan baik, dan berbahasa dengan benar. Yang pertama menyangkut aspek-aspek eksternal dalam berkomunikasi, seperti perlunya memahami dengan siapa kita berbicara, di mana, dan dalam konteks apa. Sementara yang kedua lebih pada aturan-aturan berbahasa menurut kaidah berbahasa yang telah terbakukan. Kedua parameter atau tolak ukur ini mutlak diperlukan agar terhindar dari kesalahan pemahaman di antara para pihak yang berkomunikasi.

Kesalahan berbahasa memang dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pemerolehan dan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, buku ini dihadirkan dalam konteks bagaimana kita menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam komunikasi antarmanusia dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang barangkali menimbulkan kesalahpahaman di antara kita.

Akhirul kalam, penulis menyampaikan suatu kebanggaan dan kebahagiaan atas dukungan semua pihak, terutama keluarga penulis yang telah banyak berkorban bahkan “terabaikan” di saat-saat tertentu. Mereka senantiasa memberi motivasi dan doa yang tulus sehingga hidup ini selalu penuh dinamika, keceriaan dan suasana yang romantis.

Semoga penerbitan buku ini menjadi jawaban yang memadai terhadap segala bantuan, bimbingan, serta pendidikan dari semua pihak yang terlibat. Hanya kepada Allah Swt. semata penulis berserah diri dan memohon anugerah serta balasan yang setimpal untuk guru, kolega, sahabat, dan keluarga.

Surabaya, 2018

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
PENDAHULUAN	1
BAB I GAMBARAN UMUM ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA	5
A. Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa	5
B. Pandangan Audiolingualisme dan Pandangan Ahli Psikologi Kognitif terhadap Kesalahan Berbahasa	11
C. Perbedaan Analisis Kesalahan Berbahasa dan Analisis Konstrastif Analisis Kesilapan	15
BAB II KONSEP DASAR ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA	19
A. Hubungan Analisis Kesalahan Berbahasa dengan Analisis Konstrastif	19
1. Analisis Konstrastif	23
2. Aspek Psikologis Analisis Konstrastif	24
3. Aspek Linguistik Analisis Konstrastif	26
4. Kritik-kritik terhadap Hipotesis Analisis Konstrastif	29

5. Penelitian Empiris dan Kemampuan Meramalkan Kesilapan	30
B. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Berbahasa	32
C. Data Kebahasaan yang Digunakan dalam Analisis Kesalahan Berbahasa	35
D. Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa	38
E. Kelemahan Analisis Kesalahan Berbahasa	43
BAB III MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI BUNYI (SEGI LINGUISTIK)	57
A. Kesalahan Bunyi Bahasa	57
B. Contoh Kesalahan Bunyi Bahasa yang Ditemukan	57
BAB IV MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI DIKSI (SEGI LINGUISTIK)	67
A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Diksi	67
B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Diksi yang Ditemukan	67
BAB V MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI BENTUKAN KATA (SEGI LINGUISTIK)	83
A. Kesalahan Berbahasa dari Bentukun Kata	83
B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Bentukun Kata yang Ditemukan	84
BAB VI MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI KALIMAT (SEGI LINGUISTIK)	95
A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Kalimat	95
B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Kalimat yang Ditemukan	95
1. Kebenaran Kalimat	95

2. Kejelasan Kalimat	96
3. Keefektifan kalimat	97
4. Kesesuaian Kalimat	98
5. Analisis Kebenaran Kalimat	100
6. Analisis Kejelasan Kalimat	103
7. Analisis Keefektifan Kalimat	105
8. Analisis Kesesuaian Kalimat	108
9. Penyusunan Kalimat Artikel Ilmiah	108
10. Kebenaran Kalimat	109
11. Kejelasan Kalimat	110
12. Kelogisan Kalimat	112
BAB VII MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI PARAGRAF (SEGI LINGUISTIK)	115
A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Paragraf	115
B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Paragraf yang Ditemukan	115
1. Kelengkapan Isi Paragraf	115
2. Kesatuan Penyajian Isi Paragraf	116
3. Deskripsi Hasil Analisis Penyusunan Struktur Paragraf	117
4. Penyusunan Struktur Paragraf	129
BAB VIII MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI EJAAN (SEGI LINGUISTIK)	141
A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Ejaan	141
B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Ejaan yang Ditemukan	141
BAB IX MENGANALISIS SUMBER KESALAHAN BERBAHASA (SEGI LINGUISTIK)	147
A. Sumber Kesalahan Berbahasa	147

B. Contoh Sumber Kesalahan Berbahasa yang Ditemukan	147
1. Sumber Kesalahan Berbahasa yang Ditemukan	147
2. Sumber Kesalahan Berbahasa Intralingual	150
3. Pendekatan Non-Konservatif terhadap Anakes	153
4. <i>Interlanguage</i>	163
5. Bahasa Pembelajar-Bahasa Adalah Luwes	169
6. Pembelajar Adalah Dinamis	169
7. Bahasa Pembelajar-Bahasa Adalah Sistematis	170

BAB X MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TERHADAP KOMUNIKASI (SEGI LINGUISTIK) 173

Daftar Pustaka	177
Tentang Penulis	179

PENDAHULUAN

BAHASA INDONESIA bermutu adalah bahasa Indonesia yang sedapat mungkin menghindari kesalahan: kesalahan kaidah, logika, dan budaya. Bahasa memiliki peran sebagai sarana komunikasi lisan maupun tulisan. Artinya, bahasa adalah alat untuk mewujudkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif, dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan secara sengaja. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang, terkadang dilatarbelakangi oleh faktor etnisitas, suku, dan sebagainya, sehingga ketika mengucapkan kata atau kalimat bahasa Indonesia, masih terikat kental dengan bahasa kebiasaan suku yang ditempatinya.

Kalau kita menyimak corak berbahasa sekelompok suku yang ada di lingkup Indonesia dalam bertutur, maka akan terlihat kekentalan itu, walaupun situasi dan kondisi di mana mitra tutur itu berada adalah di ruang resmi. Misalnya, orang Jawa berbicara bahasa Indonesia, atau suku Batak berbahasa Indonesia, atau bahkan seorang yang asli Jawa berbahasa Madura, maka di situ akan tampak kesalahan berbahasa dari aspek fonologi.

Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar! Ungkapan itu sudah klise, sebab kita sudah sering mendengar ataupun membacanya, bahkan membicarakan dan menuliskan

ungkapan tersebut. Akibatnya, kita pun dapat bertanya “Apakah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih belum tercapai pada saat ini? Apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ini masih belum baik dan benar?”

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pemerolehan dan pengajaran bahasa.

Sekarang, “Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa Indonesia?” Apabila kesalahan berbahasa dihubungkan dengan pernyataan atau semboyan “*Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar,*” ada 2 (dua) parameter atau tolok ukur kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Pertama, pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Faktor-faktor penentu dalam komunikasi, antara lain: 1) Siapa yang berbahasa dengan siapa; 2) untuk tujuan apa; 3) dalam situasi apa (tempat dan waktu); 4) dalam konteks apa (partisipan, kebudayaan, dan suasana); 5) dengan jalur mana (lisan atau tulisan); 6) dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, koran, buku, atau dengan media komunikasi lain: Hp, Internet); dan 7) dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, berceramah, upacara, melamar pekerjaan, pelaporan, atau pengungkapan perasaan).

Kedua, pergunakanlah bahasa Indonesia yang benar. Parameternya adalah ketaatan terhadap kaidah atau aturan kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu komunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Ini berarti, penggunaan bahasa

Indonesia di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan penggunaan bahasa Indonesia di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tulisan, di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia.

Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Melalui analisis kesalahan berbahasa, kita dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi, bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah-kaidah (tata bahasa) dalam kebahasaan. Bagaimana cara kita menganalisis bahasa yang baik dan benar? Itu yang akan dibahas dalam buku ini.

Berkaitan dengan itu, Anda dapat mempelajarinya melalui buku ini. Setelah mempelajari, Anda diharapkan mengetahui analisis kesalahan berbahasa, kemudian Anda dapat mempraktikkannya dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, Anda harus mengetahui hal-hal yang tersaji dalam bab-bab berikut:

1. Gambaran umum analisis kesalahan berbahasa
2. Konsep dasar analisis kesalahan berbahasa
3. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari bunyi (segi linguistik)
4. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari diksi (segi linguistik)
5. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari bentukan kata (segi linguistik)

6. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari kalimat (segi linguistik)
7. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari paragraf (segi linguistik)
8. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari ejaan (segi linguistik)
9. Terampil menganalisis sumber kesalahan berbahasa (segi linguistik)
10. Terampil menganalisis kesalahan berbahasa dari aspek komunikasi (segi linguistik)

Diharapkan Anda mempelajari hal tersebut melalui sajian dalam buku ini. Dengan mengetahui analisis kesalahan dalam berbahasa, Anda dapat menghindari berbagai kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Akhirnya, pernyataan “Pergunakanlah bahasa yang baik dan benar” akan menjadi kenyataan.

BAB I

GAMBARAN UMUM ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

A. Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa

ANALISIS KESALAHAN berbahasa berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar bahasa. Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, terutama belajar bahasa kedua, merupakan fenomena yang mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk mempelajari kesalahan berbahasa. Dari studi tentang kesalahan berbahasa dapat diketahui bahwa proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan proses belajar bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan gejala yang *inherent* (suatu yang tidak bisa lepas) dengan proses belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa.

Penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, diperoleh melalui proses belajar. Proses penguasaan bahasa pertama bersifat alamiah, disebut sebagai pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Proses penguasaan bahasa pertama berlangsung tanpa perencanaan yang terstruktur. Secara langsung anak-anak memperoleh bahasanya melalui kehidupan sehari-hari

dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakatnya. Setiap anak yang normal secara fisik, psikis, dan sosiologis, pasti mengalami proses perolehan bahasa pertama. Proses ini berlangsung tanpa disadari oleh anak bahwa dia sebenarnya dalam proses belajar menguasai bahasa. Anak juga tidak menyadari motivasi apa yang mendorongnya berada dalam kondisi perolehan bahasa itu. Proses penguasaan bahasa kedua, yang terjadi setelah seseorang menguasai bahasa pertama, disebut belajar bahasa (*language learning*). Proses belajar bahasa kedua pada umumnya berlangsung secara terstruktur di sekolah melalui perencanaan program kegiatan belajar-mengajar yang sengaja disusun untuk keperluan itu. Dalam proses ini, si pembelajar menyadari bahwa dia sedang belajar bahasa. Dia juga menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa kedua. Seorang pembelajar bahasa kedua berusaha menguasai bahasa kedua karena motivasi instrumental atau mungkin karena motivasi integratif.

Perbedaan antara *language acquisition* dan *language learning* sebenarnya bukan perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan antara proses penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua, yang didasarkan pada ada atau tidak adanya kesadaran pembelajar terhadap apa yang dilakukannya, bukanlah perbedaan yang bersifat tegas. Dalam kenyataannya, dalam proses penguasaan bahasa pertama maupun bahasa kedua, si pembelajar menyadari usahanya untuk menguasai bahasa. Perbedaan tingkat kesadarannya bersifat relatif sama. Demikian pula perbedaan antara penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang didasarkan pada terstruktur atau tidaknya proses belajar, juga tidak selalu tegas. Proses belajar bahasa kedua juga bisa berlangsung secara alamiah, dalam arti si pembelajar secara langsung belajar bahasa kedua melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (bahasa kedua yang dipelajarinya).

Proses belajar bahasa bersifat kompleks. Proses ini menyangkut aspek psikis maupun fisik pembelajar. Terkait dengan aspek psikis, belajar bahasa adalah proses mental yang di dalamnya berisi aktivitas psikologis, sedangkan aspek fisik belajar bahasa berkaitan dengan perkembangan kematangan berbagai organ bicara. Proses terjadinya kesalahan berbahasa berkaitan dengan aspek psikis maupun fisik.

Ada dua aliran psikologi yang besar pengaruhnya terhadap teori belajar bahasa, yaitu psikologi kognitif dan psikologi behaviorisme. Menurut ahli psikologi kognitif, jiwa manusia bersifat aktif dalam mengakumulasi dan menguasai pengetahuan serta mengorganisasikannya sehingga merupakan bagian dari keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia.

Dalam belajar bahasa, manusia telah mempunyai kapasitas belajar bahasa yang bersifat "*innate*" pada dirinya. Kapasitas itu berada dalam struktur psikologis yang bersifat paten di dalam otak manusia. Noam Chomsky menyebut kapasitas belajar bahasa itu dengan istilah *Language Acquisition Device* (LAD). Apabila seseorang belajar bahasa, kapasitas belajar bahasa dalam struktur psikologis itu akan aktif.

Untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua menurut psikologi kognitif, kita dapat menyimak pandangan yang dikembangkan oleh Larry Salinker dalam tulisannya berjudul "*Interlanguage*" yang dimuat dalam buku "*Error Analysis*" oleh Jack C. Richard. Menurut Larry Salinker, apabila seseorang belajar bahasa kedua, ia memusatkan perhatiannya kepada norma bahasa yang dipelajarinya. Dalam proses belajar bahasa kedua, si pembelajar membuat seperangkat tuturan dalam bahasa kedua, yang tidak sama dengan tuturan yang diperkirakan dibuat oleh penutur asli bahasa tersebut, untuk menyatakan maksud yang sama dengan

apa yang dinyatakan oleh tuturan si pembelajar. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa dua perangkat tuturan itu tidak sama, sehingga dapat dibuat *construct* yang relevan untuk teori belajar bahasa kedua. *Construct* tersebut berupa sistem bahasa yang terpisah yang didasarkan atas *output* berwujud tuturan yang dihasilkan oleh si pembelajar dalam usahanya menghasilkan tuturan yang sesuai dengan norma bahasa kedua yang dipelajarinya. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa selama proses belajar bahasa kedua, si pembelajar menggunakan seperangkat tuturan dalam bahasa kedua yang merupakan sistem bahasa tersendiri. Sistem bahasa pembelajar ini oleh Larry Salinker disebut “*interlanguage*” (bahasa antara). Istilah lain untuk menyebut *interlanguage* adalah *idiosyncratic dialect* (Piet Corder), *approximative system* (William Nemser). Sebagian dari unsur *interlanguage* sama dengan unsur bahasa kedua yang dipelajari dan sebagian yang lain tidak sama. Kesalahan berbahasa terjadi pada sistem *interlanguage*, yaitu berupa unsur atau bentuk tuturan pada *interlanguage* yang tidak sama dengan bentuk tuturan pada bahasa kedua yang dipelajari. Secara teoritis, unsur sistem *interlanguage* terdiri dari pembauran antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajari.

Menurut ahli psikologi behaviorisme, proses belajar bahasa adalah proses yang bersifat empiris dalam jalinan hubungan antara stimulus dan respons. Belajar bahasa tidak lain adalah belajar menguasai suatu jenis kebiasaan. Penguasaan ini akan dapat dicapai melalui latihan berulang-ulang terhadap berbagai macam pola kaidah bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa berdasarkan aliran behaviorisme sangat menekankan pentingnya latihan untuk menguasai bahasa yang dilaksanakan secara intensif. Dalam pembelajaran bahasa, siswa “dipaksa” selama berjam-jam menghafalkan dialog, termasuk latihan menguasai pola serta mempelajari semua jenis generalisasi gramatika. Anggapan yang

menopang pentingnya latihan pola dan menghafalkan dialog tersebut dapat kita pahami dalam ungkapan yang terkenal yaitu “*practice makes perfect*”. (Syafi’i, 1994:8-12)

Bahasa bukanlah warisan biologis, melainkan harus diperoleh dan dipelajari oleh anak. Menurut Chomsky (1965), manusia mempelajari bahasa dengan menggunakan piranti pemerolehan bahasa yang lazim disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*). LAD adalah struktur mental yang secara internal dimiliki setiap manusia dalam bentuk abstrak. Ia bersifat bawaan dan terdapat di benak manusia. Dengan LAD inilah, setiap manusia normal mampu dan dapat belajar bahasa apa saja berdasarkan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan bahasanya.

Manusia sebagai pembelajar dan pemeroleh Bahasa pertama (B1) maupun Bahasa kedua (B2), selalu menjumpai kesulitan dan kemudahan dalam usahanya memperoleh dan mempelajari B1 dan B2. Kesulitan muncul, bila antara B1 dan B2 yang dipelajari, terdapat banyak perbedaan. Sebaliknya, kemudahan akan dialami pembelajar apabila dalam B1 dan B2 terdapat banyak kesamaan. Dalam hal ini, pembelajar akan mentransfer B1 yang telah diperolehnya ke B2 yang sedang dipelajari.

Akibat transfer yang dilakukan oleh pembelajar, muncul kesalahan atau kekhilafan. Kesalahan dan kekhilafan tersebut muncul juga karena penyebab lain, misalnya kelelahan fisik pembelajar, keseleo lidah, dan sebagainya. Demikian pula, terjadi kesalahan dan kekhilafan yang dilakukan pembelajar bahasa Indonesia dalam mempelajari dan memperoleh bahasa tersebut sebagai B2. (Mintowati, 1990: 55)

Menurut teori belajar behavioris, kebiasaan lama masuk ke dalam cara belajar kebiasaan baru. “Alat-alat gramatikal yang telah terprogram pada akal budi seperti bahasa pertama, menginterferensi secara mudah pada pemerolehan bahasa kedua”

(Bright dan Mc Gregor, 1970: 236). Gagasan “interferensi” menduduki tempat utama dalam teori behavioris untuk menjelaskan PBK.

Misalnya, ketika mengacu pada umur, bahasa Jerman dan Inggris menggunakan alat-alat formal yang sama, “*Ich Bin zwanzig Jahre alt*”, yang analog dengan “*I am twenty years old*”. Dalam kasus ini, sangat dimungkinkan mentransfer cara-cara yang digunakan untuk merealisasikan makna yang ada di dalam B1 ke dalam B2. Jika ini yang terjadi, belajar harus berlangsung terus, karena alat-alat realisasinya sama dalam dua bahasa itu. Pembelajar tidak perlu menghindari atau menghilangkan penjaran hambatan dengan menguasai perbedaan alat-alat realisasi.

Teori belajar bahasa behaviorisme meramalkan bahwa transfer akan berlangsung dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Transfer akan negatif, jika ada penjaran hambatan itu. Dalam kasus ini, kesilapan akan terjadi. Transfer akan menjadi positif jika kebiasaan bahasa pertama dan bahasa kedua sama. Dalam kasus ini, kesilapan tidak akan terjadi. Jadi, perbedaan antara pertama dan kedua menyebabkan kesulitan belajar yang mengakibatkan kesilapan, sedangkan kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua memudahkan dan mempercepat belajar.

Interferensi disebabkan oleh apa yang disebut dengan penjaran hambatan (*proactive inhibition*). Ini dikaitkan oleh cara belajar sebelumnya yang menghalangi atau menghambat belajar kebiasaan baru. Dalam PBK kerjanya hambatan itu seperti berikut ini. Jika bahasa pertama dan bahasa kedua bermakna sama, tetapi diekspresikan dengan cara yang berbeda, kesilapan dimungkinkan timbul dalam B2, sebab pembelajar akan memindahkan alat-alat realisasi bahasa dari bahasa pertamanya ke bahasa kedua. Misalnya, seorang penutur bahasa Prancis bisa

mengekspresikan gagasan “dingin” (makna itu sama dalam bahasa pertama dan kedua) seperti “*I have cold*” dalam B2 bahasa Inggris, yang disebabkan cara mengekspresikan makna ini dalam B1 Perancis, yaitu “*Jai froid*”. Belajar B2 mencakup perkembangan kebiasaan baru itu, walaupun rangkaian hubungan stimulus-respons B2 berbeda dari B1. Untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baru ini, pembelajar harus menghindari penjalaran hambatan semacam itu. (Ellis, 1986: 28-29)

B. Pandangan Audiolingualisme dan Pandangan Ahli Psikologi Kognitif terhadap Kesalahan Berbahasa

Dalam pengajaran bahasa, perhatian terhadap kesalahan berbahasa baru saja berkembang relatif. Buku-buku pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa Inggris, telah banyak disusun, namun hanya sedikit saja perhatian penulis terhadap kesalahan berbahasa. Misalnya dalam buku “*Language and Language Learning*” yang disusun oleh Nelson Brooks, terbit tahun 1960, tidak lebih dari satu halaman saja yang membahas masalah kesalahan berbahasa. Bahkan dalam buku “*Language Packing Analysis*” yang disusun oleh WR. Mackey—salah satu buku monumental dalam dunia pengajaran bahasa—masalah kesalahan berbahasa hanya dibahas dalam setengah halaman saja dari seluruh halaman yang berjumlah 463. Walaupun perhatian terhadap kesalahan berbahasa belum begitu banyak, pikiran-pikiran tentang kaitan antara kesalahan berbahasa dan proses belajar bahasa telah banyak berkembang. Perkembangan pikiran tentang hubungan antara kesalahan berbahasa dan proses belajar bahasa sejalan dengan tumbuhnya pandangan-pandangan baru dalam pengajaran bahasa pada umumnya.

Selama dasawarsa lima puluhan dan enam puluhan, pandangan pendekatan pengajaran bahasa, terutama pengajaran

bahasa asing, yang berkembang pesat, adalah pendekatan audiolingual (*audiolingual approach*). Pendekatan ini menekankan pentingnya latihan untuk menguasai bahasa yang dilaksanakan dengan sangat intensif. Dalam pembelajaran bahasa, siswa “dipaksa” selama berjam-jam menghafalkan dialog, latihan-latihan menguasai pola serta mempelajari semua jenis generalisasi gramatika. Anggapan dasar yang menopang pentingnya diberikan latihan pola, serta menghafalkan dialog-dialog tersebut, dapat kita pahami dalam ungkapan yang terkenal yaitu “*practice makes perfect*” (praktik membuat sempurna). Makna ungkapan tersebut berkaitan erat dengan pengajaran bahasa menurut pendekatan audiolingual sebagaimana dikemukakan oleh Robert Lado dalam bukunya yang berjudul “*Language Teaching*”. Dikemukakan oleh Lado, ada 17 prinsip pengajaran bahasa yang antara lain mengemukakan pentingnya latihan pola dan menghafalkan kalimat percakapan dasar dalam model dialog. Dengan cara itu kaidah bahasa dalam berbagai pola akan menjelma menjadi kebiasaan, dan kalimat dalam berbagai dialog dapat digunakan sebagai model pemakaian bahasa serta belajar bahasa lebih lanjut. (Syafi’i, 1984: 50-51)

Para pengikut pendekatan audiolingual memandang kesalahan berbahasa dengan perspektif yang bersifat puritan. Nelson Brooks, misalnya, memandang kesalahan berbahasa sebagai “dosa” yang harus dihindari dan pengaruhnya harus dibatasi, namun kehadirannya tak dapat dielakkan. Dikemukakan pula oleh dia, metode untuk menghindari kesalahan dalam belajar bahasa, yaitu dengan melatih si pembelajar model-model yang benar dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengatasi kesalahan berbahasa, cara yang prinsip adalah memperpendek jarak waktu antara respons yang tidak tepat (kesalahan berbahasa tersebut) dan penyajian bentuk yang benar sekali lagi. (Syafi’i, 1984: 60)

Pada akhir dasawarsa enam puluhan dan menginjak dasawarsa tujuh puluhan, dunia pengajaran bahasa mengalami perkembangan pesat dengan timbulnya pandangan-pandangan baru proses penguasaan bahasa yang bersumber dari hasil studi para ahli psikologi kognitif dan ahli gramatika generatif transformasi. Pengajaran bahasa yang bersifat mekanistik dalam pendekatan audiolingual, bergeser ke arah pengajaran bahasa yang lebih manusiawi serta kurang mekanistik. Kegiatan belajar bahasa lebih ditekankan pada pembentukan kemampuan berkomunikasi daripada latihan pola dan hafalan dialog. Oleh karena itu si pembelajar lebih didorong keberaniannya untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya. Sebagai pendukung, perlu diciptakan situasi yang memungkinkan si pembelajar bebas dari ketakutan berbuat salah.

Sehubungan dengan perkembangan yang terakhir itu, pandangan terhadap kesalahan berbahasa juga mengalami perubahan. Kesalahan berbahasa tidak lagi dipandang sebagai suatu “dosa”, melainkan sebagai hal yang wajar. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan proses penguasaan bahasa pertama pada anak-anak di mana pun juga. Dalam proses penguasaan bahasa pertama, anak-anak pasti membuat kesalahan berbahasa, namun hal itu diterima oleh orang tua mereka (orang dewasa di lingkungannya). (Syafi'i, 1984: 3)

Kesalahan berbahasa bukannya sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. Menurut S. Pit Corder, kesalahan berbahasa dapat memberikan umpan balik kepada guru, berupa informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas materi serta teknik mengajar yang digunakannya. Informasi itu juga bisa digunakan untuk mengetahui bagian-bagian dari silabi yang dipakainya, yang masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dengan informasi itu pula guru dapat menentukan langkah-langkah mengajar, dalam arti

apakah ia melanjutkan pembelajarannya dengan materi baru ataukah berhenti lebih dahulu untuk mengulang materi. Dalam rangka penyusunan program pengajaran yang lebih luas untuk kelompok murid baru, kesalahan berbahasa juga memberi informasi berguna bagi penyusunan rencana silabi, dan perbaikan penyusunan itu sendiri.

Menurut pandangan behavioris, kesilapan itu tidak diharapkan terjadi. Kesilapan merupakan bukti tidak belajar, yaitu kegagalan untuk menghilangkan penjaralan hambatan. Beberapa teoritis pengajaran bahasa menyatakan bahayanya kesilapan menjadi kebiasaan dalam bahasa pembelajar, jika kesilapan itu dibiarkan. Brooks (1960) misalnya, menulis: "Seperti dosa, kesilapan harus dihindari, dan pengaruhnya harus diatasi....". Tetapi, karena kesilapan disebabkan oleh transfer negatif dari kebiasaan pertama (yaitu kebiasaan lama), sulit untuk melihat bagaimana kesilapan itu menjadi kebiasaan dengan membiarkannya. Kesilapan, menurut teori belajar behavioris, disebabkan oleh tidak belajar, bukan karena salah belajar, tetapi dalam kedua kasus itu hampir terdapat kesepakatan bahwa kesilapan harus dihindari. Untuk yang terakhir, perlu usaha yang dibuat untuk meramalkan kesilapan itu terjadi.

Aliran behavioris memandang kesalahan berbahasa sebagai suatu yang semata-mata harus dihindari dan diusahakan menghilangkan pengaruhnya. Pembelajar bahasa tidak boleh membuat kesalahan berbahasa. Apabila terjadi kesalahan berbahasa, kesalahan itu harus secepatnya dibenarkan agar tidak menjadi kebiasaan. Apabila kesalahan berbahasa terlanjur menjadi bagian kebiasaan berbahasa, perbaikan terhadap kesalahan itu akan sulit sekali dilakukan. (Syafi'i, 1984: 102-107)

Psikologi kognitif memandang kesalahan berbahasa sebagai suatu yang wajar. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan proses

penguasaan bahasa pertama pada anak-anak di mana pun juga. Dalam proses penguasaan bahasa pertama, anak-anak membuat kesalahan berbahasa, namun hal itu diterima oleh orang tua mereka serta orang-orang dewasa di lingkungannya sebagai sesuatu yang wajar terjadi. (Syafi'i, 1984: 3)

Kesalahan berbahasa bukan semata-mata harus dihindari, melainkan juga merupakan hal yang perlu dipelajari. Stevents (1969) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa tidak dipandang sebagai problem luar biasa, melainkan suatu yang normal, ciri yang tidak bisa dihindari, dan menunjukkan strategi yang dipakai oleh si pembelajar. Apabila kesalahan berbahasa dipelajari dalam semua performansi pembelajar dalam berbagai situasi, dan jika seorang pembelajar kelihatan maju dalam belajarnya melalui strategi itu, kesalahan berbahasa tidak dipandang sebagai bukti kegagalan, melainkan suatu bagian proses belajar. (Syafi'i, 1984: 12-13)

C. Perbedaan Analisis Kesalahan Berbahasa dan Analisis Konstrastif Analisis Kesilapan

Sridhar (1981) mengatakan bahwa Analisis Kesilapan (*Error Analysis*) mempunyai tradisi panjang. Sebelum awal tahun 1970-an, Analisis Kesilapan sekedar usaha pengumpulan kesilapan “umum” yang bersifat impresionistik dan klasifikasi linguistik (misalnya French 1949). Tujuan Analisis Kesilapan tradisional adalah pedagogis—kesilapan memberikan informasi bahasa mana yang dapat digunakan untuk mengurutkan bahan pengajaran atau sebagai alat pengajaran remedial. Ketiadaan kerangka teoritis untuk menjelaskan peran kesilapan berbahasa dalam proses Pemerolehan Bahasa Kedua (PBK), menyebabkan tiadanya usaha serius untuk mendefinisikan “Kesilapan” atau untuk menjelaskan istilah itu secara psikologis. Perhatian pada pertumbuhan Analisis

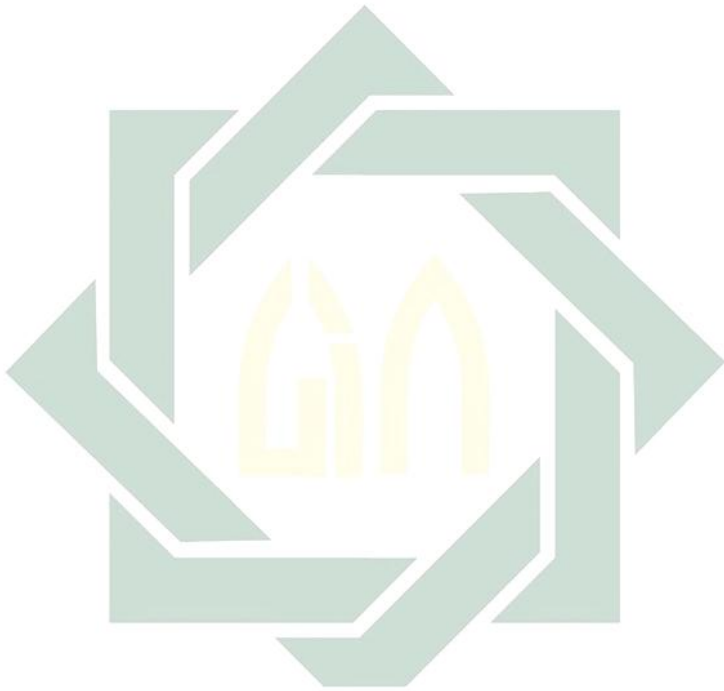
Kontrastif, juga menyebabkan perhatian pada Analisis Kesilapan mengalami kemunduran. Persoalan itu sesuai dengan pandangan teori belajar behavioris, di mana pencegahan kesilapan (tugas Analisis Kontrastif) lebih penting daripada identifikasi kesilapan. Tidak sampai akhir 1960-an, muncul perhatian pada Analisis Kesilapan. Serangkaian artikel oleh Corder (1967, 1971, dan 1970) melacak kemunculan tersebut dan membantu memberikan arah pembahasan.

Analisis Kesilapan memberikan dua macam informasi tentang *interlanguage*. Yang pertama sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pertama di atas, berkenaan dengan tipe kesilapan linguistik yang dihasilkan oleh pembelajar B2. Richards (1974), misalnya, memberikan daftar perbedaan tipe kesilapan menyangkut verba (misalnya be + akar verba - *They are Speak French*). Tetapi tipe informasi ini tidak banyak membantu untuk menjelaskan urutan perkembangan pemerolehan pembelajar. Analisis Kesilapan menyajikan gambaran yang tidak lengkap tentang PBK, sebab Analisis Kesilapan hanya memfokuskan pada bagian pemerolehan B2 sebagai bahasa pembelajar yang berupa bentuk-bentuk *idiosincrease* (aneh, khas perseorangan). Pendeskripsian *interlanguage* mempersyaratkan pengidentifikasian apa yang pembelajar ujarkan seperti apa adanya, dengan menguji/mengupas bentuk-bentuk *idiosincrease* maupun *non-idiosincrease*. PBK juga merupakan proses perkembangan terus-menerus, ada kesangsian apakah banyak wawasan yang dapat diberikan (oleh Analisis Kesilapan) tentang urutan alamiah yang diambil dari prosedur yang menguji bahasa pembelajar bahasa pada satu waktu (dari sekian tahapan perkembangan itu).

Analisis Kesilapan memberikan deskripsi sinkronis kesilapan pembelajar; hal ini dapat menyesatkan. Suatu kalimat yang tampak *non-idiosincrease* (karena dalam konteks), tetapi diturunkan dari kaidah sementara *interlanguage*-nya. Contoh kalimat seperti

What's he doing? yang merupakan kalimat yang bentuknya benar, tetapi dipelajari sebagai potongan-potongan yang siap pakai. Pada akhirnya, pembelajar mungkin memproduksi kalimat semacam *What be doing*, yang secara jelas merupakan *idiosincrase*—tetapi kalimat itu merupakan perwujudan dari suatu tahapan dalam kontinum. Berdasarkan nalar ini, analisis tipe kesilapan linguistik yang diproduksi oleh pembelajar tidak banyak memberi keterangan kepada kita tentang urutan pemerolehan bahasa.

Jenis penjelasan kedua relevan untuk menjawab pertanyaan tentang strategi yang digunakan dalam *interlanguage* berkenaan dengan tipe kesilapan psikolinguistik (*psycholinguistic type of errors*) yang diproduksi pembelajar B2. Di sini Analisis Kesilapan memiliki dasar yang lebih kuat. Walaupun terdapat persoalan, kesilapan pengkodean dalam hal kategori-kategori seperti perkembangan ataukah interferensi, studi kesilapan memberikan kesimpulan bahwa tidak ada satu sebab atau sebab utama kesilapan (seperti yang dikatakan oleh Analisis Kontrastif)—dalam memberikan petunjuk tentang jenis strategi pembelajar yang dilakukannya untuk menyederhanakan tugas-tugas belajar B2. Richards (1974) mengidentifikasi berbagai strategi yang diasosiasikan dengan perkembangan atau, seperti yang dia sebut, kesilapan intralingual. (Ellis, 1986: 74-75).



BAB II

KONSEP DASAR ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

A. Hubungan Analisis Kesalahan Berbahasa dengan Analisis Konstrastif

ANALISIS KONTRASTIF atau Anakon adalah kegiatan membandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu. Sebagai prosedur kerja, Anakon mempunyai langkah-langkah yang harus dituruti seperti membandingkan struktur B1 dan B2, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran.

Teori belajar berdasarkan psikologi behavioris mendominasi Anakon. Menurut teori ini kesalahan bahasa kedua disebabkan oleh transfer negatif atau interferensi B1 siswa terhadap B2 yang sedang dipelajarinya. Dua butir penting inti teori belajar psikologi behavioris adalah kebiasaan dan kesalahan.

Anakon memiliki dua hipotesis. Hipotesis pertama disebut “hipotesis bentuk kuat” dan hipotesis kedua disebut “hipotesis bentuk lemah”. Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa kesalahan dalam B2 dapat diperkirakan dari hasil identifikasi perbedaan B1 dan B2 yang dipelajari oleh siswa. Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa Anakon hanyalah bersifat diagnostik

belaka, karena itu Anakon dan Analisis Kesalahan Berbahasa (ANAKES) harus saling melengkapi.

Tiga sumber dipakai sebagai rasional hipotesis Anakon, yaitu: (1) Pengalaman para guru bahasa kedua di lapangan; (2) Kajian kontak bahasa dalam situasi kedwibahasaan; dan (3) Teori belajar, terutama yang berkaitan dengan transfer. Ketiga sumber ini pada akhirnya mengacu kepada kesalahan bahasa kedua.

Hasil pengajaran B2 atau pengajaran bahasa asing, belum memuaskan. Anakon muncul untuk menanggulangi permasalahan yang ada dalam pengajaran B2. Perlu diingat bahwa Anakon muncul dalam situasi tradisional, yakni pada saat bahasa Inggris dianggap sebagai B1 dan bahasa-bahasa Eropa lainnya sebagai B2.

Tuntutan pedagogis Anakon tidak lain berupa jawaban terhadap tantangan bagaimana cara mengajarkan B2 yang paling efisien dan efektif. Anakon memberikan jawaban dengan mengajukan berbagai cara. Pertama, membandingkan B1 siswa dengan B2 yang akan dipelajarinya. Perbandingan ini dapat melukiskan perbedaan B1 dan B2. Berdasarkan perbedaan kedua bahasa tersebut, dapat diperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan dihadapi dan dilakukan oleh para siswa. Kemudian disusunlah bahan pengajaran dari tata bahasa pedagogis yang relevan dengan perkiraan yang sesuai dan sejalan dengan langkah pertama dan kedua. Langkah berikutnya adalah mencari cara penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan bahan pengajaran yang telah disusun.

Bila diperhatikan, pada Anakon, langkah pertama berkaitan dengan teori linguistik, langkah kedua berkaitan dengan psikologi, dan langkah ketiga berkaitan dengan teori linguistik dan psikologi. Langkah keempatnya juga berkaitan dengan psikologi. Dengan perkataan lain, Anakon mempunyai dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek psikologis.

Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan: apa yang dibandingkan, dan bagaimana cara membandingkannya. Aspek psikologis menyangkut kesukaran belajar, kesalahan berbahasa, cara penyusunan bahan pengajaran, cara penyampaian bahan pengajaran, dan penataan kelas.

Pendekatan yang berkaitan dengan linguistik, ada dua yang biasa digunakan. Pertama, pendekatan “polisistemik” yang berasumsi bahwa bahasa adalah “*system of systems*”. Oleh karena itu, yang dibandingkan antara dua bahasa hanyalah sistem kedua bahasa tersebut. Pendekatan kedua adalah “komparabilitas” atau “keterbandingan” yang menyangkut segi-segi (1) kesamaan struktur, (2) kesamaan terjemahan; dan (3) kesamaan struktur dan kesamaan terjemahan.

Pendekatan yang berkaitan dengan aspek psikologis juga ada dua. Pendekatan pertama berkaitan dengan pemberian dan bahwa prediksi interferensi harus berdasar kepada kenyataan aktual yang dialami oleh para siswa, bukan pada abstrak atau teoritis. Pendekatan ini dikenal dengan istilah “*contact analysis indecent*”. Pendekatan kedua berkaitan dengan cara penyampaian yang sangat menekankan kepada pembentukan kebiasaan atau penekanan aksi reaksi atau stimulus respons. Sedangkan yang berkaitan dengan penataan kelas dikenal dengan pendekatan penataan terkait dan penataan terpisah.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa Anakon itu mencakup dua hal. Pertama, teori linguistik yang digunakan sebagai sarana pembandingan struktur dua bahasa. Kedua, psikologi yang berkaitan dengan transfer, penyusunan bahan, cara penyajian, dan penataan kelas.

Kedua daerah cakupan Anakon itu menjadi sasaran kritik. Kritik terhadap aspek linguistik berkenaan dengan teori linguistik struktural yang kurang memadai, bidang garapan kebanyakan

mengenai sistem fonologi, sedikit sintaksis, dan mengabaikan bidang semantik. Kritik terhadap aspek psikologi berkaitan dengan prediksi kesalahan, penyusunan bahan, belum adanya tata bahasa pedagogis, dan penataan kelas. Waldemar Merton menyatakan bahwa kebanyakan kritik itu berdasarkan kesalahpahaman saja.

Anakon tetap masih berfungsi dalam dunia pengajaran B2. Implikasi Anakon dalam kelas pengajaran bahasa terlihat pada:

1. Penyusunan materi pengajaran yang didasarkan pada hasil perbandingan B1 dan B2.
2. Penyusunan tata bahasa pedagogis sebagai penerapan teori linguistik yang dianut.
3. Penataan kelas secara torpedo atau terkait: bahasa ibu diperhitungkan dan digunakan sebagai pembantu dalam pengajaran B2.
4. Penyajian materi pengajaran yang secara langsung:
 - a. Menunjukkan persamaan dan perbedaan B1 dan B2.
 - b. Menunjukkan butir-butir B1 yang mungkin menginterferensi B2.
 - c. Mengajukan cara mengatasi interferensi.
 - d. Melatih secara intensif butir-butir yang berbeda.

Anakon memang memiliki kelemahan dalam teori dan landasannya. Anakon juga mendapat banyak serangan, namun Anakon tetap hidup. Dengan perbaikan dan penyempurnaan, Anakon tetap fungsional, paling tidak dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai B2. Anakon dapat memprediksi butir tertentu dari suatu bahasa yang potensial mendatangkan interferensi. Walaupun tidak secara tepat, Anakon dapat menunjukkan kesalahan akibat interferensi tersebut. Tambahan lagi, Anakon dapat menjelaskan sebab-musabab kesalahan tersebut.

Melihat kecaman dan ketidakpuasan terhadap Anakont, para pengikut Analisis Kesalahan Berbahasa (ANAKES) mulai bersuara lebih lantang. Salah seorang di antaranya adalah Peter Strevens (1970) yang menyatakan bahwa fungsi Anakon bagi pengajaran B2 diragukan. Ada dua alasan yang diberikan oleh Peter Strevens untuk mendukung pendapatnya itu. *Pertama*, analisis menyeluruh mengenai dua bahasa merupakan tugas yang berat dan menuntut ketelitian. *Kedua*, usaha itu tidak ada manfaatnya, karena para guru yang berpengalaman sudah mengetahui di segi mana kesalahan berbahasa itu biasanya terjadi.

Uraian di atas mengisyaratkan kepada kita adanya persaingan antara Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa (Anakon dan ANAKES). Para pakar pengajaran B2 di Eropa lebih mengutamakan telaah ANAKES karena mereka beranggapan itu lebih fungsional bagi pengajaran B2. Sebaliknya, para pakar pengajaran B2 di Amerika sangat mementingkan studi Kontrastif. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka yang menyatakan bahwa studi Anakon sangat fungsional bagi pengajaran B2. (Tarigan dan Tarigan, 1990: 59-61)

1. Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif berasal dari kebutuhan praktis untuk mengajarkan B2 agar lebih efisien. Lado (1957), salah seorang penggerak utama Analisis Kontrastif, membuat penjelasan: “Guru yang membuat perbandingan bahasa asing dengan bahasa asli pembelajar akan mengetahui lebih baik apa permasalahan sebenarnya (yang dihadapi pembelajar bahasa) sehingga dia dapat memberikan pengajaran dengan baik pada mereka”. Karena itu, Analisis Kontrastif bersifat pedagogis. Ini direfleksikan dalam perbandingan beberapa pasangan bahasa yang dilakukan para sarjana di Amerika Serikat, yang semuanya diarahkan untuk menentukan bidang kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh

penutur bahasa Inggris yang belajar bahasa lain. Di samping studi yang diorientasikan pada pedagogis, terdapat sejumlah studi yang lebih teoritis di Eropa, beberapa di antaranya tidak berkaitan dengan PBK. Jelasnya, Analisis Kontrastif adalah bidang teoretis yang termasuk linguistik umum, tetapi saya akan membahas telaah-telaah yang berkenaan dengan PBK saja.

Analisis Kontrastif memiliki aspek psikologis maupun aspek linguistik. Aspek psikologis didasarkan pada teori belajar behavioris dan aspek linguistik berdasarkan pada linguistik strukturalis.

2. Aspek Psikologis Analisis Kontrastif

Dasar pemikiran psikologis itu berupa Hipotesis Analisis Kontrastif. Hipotesis itu ada yang bentuk kuat dan ada yang bentuk lemah (Wa'rdhaugh, 1970). Bentuk kuat mengatakan bahwa semua kesalahan B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara bahasa sasaran dan bahasa pertama pembelajar. Seperti yang dicatat Lee (1968:180) bahwa "sebab utama atau satu-satunya sebab kesulitan dan kesalahan dalam belajar bahasa asing adalah interferensi yang datang dari bahasa asli pembelajar". Bentuk hipotesis kuat itu terkenal sebelum adanya penelitian yang menunjukkan bahwa banyak kesalahan yang dihasilkan pembelajar tidak dapat dilacak pada B1 (lihat bagian berikut).

Hipotesis bentuk lemah menyatakan hanya untuk diagnostik. Analisis Kontrastif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh interferensi. Jadi, menurut hipotesis lemah itu, Analisis Kontrastif perlu bekerja sama dengan Analisis Kesalahan. Pertama, kesalahan yang ada diidentifikasi dengan menganalisis korpus bahasa pembelajar. Kemudian, Analisis Kontrastif dapat digunakan untuk menentukan kesalahan dalam korpus itu yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan

antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Secara tersamar, dalam hipotesis versi lemah ada asumsi bahwa tidak semua kesalahan disebabkan oleh interferensi. Bentuk lemah itu mengklaim kurang kuat peranan B1 daripada hipotesis bentuk kuat.

Hipotesis bentuk kuat memiliki pendukung sedikit sekarang ini. Karena, terbukti sekarang bahwa B1 bukanlah satu-satunya atau barangkali bukan sebab utama kesalahan gramatikal. Namun demikian, bentuk lemah pun tidak meyakinkan pula. Karena, sedikit sekali artinya melakukan perbandingan, dan bahasa hanya untuk mengkonfirmasi apakah kesalahan yang dicurigai itu karena kesalahan interferensi. Sebagaimana yang dikatakan James (1980), ini adalah “prosedur palsu”. Untuk membuat hipotesis bahwa kesalahan dalam suatu korpus adalah kesalahan interferensi, secara *de facto* analisis Kontrastif harus dilakukan. Sedikit sekali artinya melakukan analisis kontratif yang rumit hanya untuk mengkonfirmasi apa yang secara *de facto* dihasilkan dari analisis itu. Jika Analisis Kontrastif ingin bernilai, perlu mempunyai kemampuan prediktif. Diagnosis merupakan sisa pekerjaan bagi Analisis Kesilapan.

Idealnya, aspek psikologis Analisis Kontrastif akan berhadapan dengan kondisi interferensi yang ada. Artinya, analisis itu seharusnya menjelaskan masalah perbedaan linguistik antara bahasa pertama dan bahasa kedua ketika terjadi kesalahan dan masalah apa ketika tidak terjadi kesalahan. Karena tidak mungkin meramalkan atau menjelaskan kehadiran atau ketidakhadiran kesalahan dengan menjelaskan perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua secara linguistik, maka hanya dilihat dengan penjelasan psikologis saja. Variabel non-linguistik apa yang membantu menentukan apa dan kapan interferensi terjadi?

Salah satu kemungkinan variabel itu adalah latar *setting* tempat berlangsungnya PBK. Martar (1980) berpendapat bahwa

interferensi bukan faktor utama dalam PBK alamiah. Interferensi selalu ada dalam belajar bahasa kedua maupun bahasa asing dalam kelas. Dalam PBK alamiah, pembelajar mempunyai kesempatan bergaul secara ekstensif dan intensif dengan bahasa sasaran, tetapi dalam PBK secara klasikal pembelajar selalu menggunakan B1-nya antar teman sekelas, dan hal ini memperkuat penjarangan hambatan. Perbedaan gagasan yang disajikan dalam dua catatan dalam pendahuluan bab ini dapat dijelaskan dengan variabel ini.

Apabila Marton menulis tentang PBK secara klasikal, Felit menulis tentang PBK alamiah.

Variabel lain barangkali adalah tahap perkembangan pembelajar. Taylor (1975) berpendapat bahwa terdapat perbedaan kuantitatif dalam kesilapan yang dihasilkan oleh pembelajar sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Bila siswa sekolah dasar mempercayakan pada transfer, siswa sekolah lanjutan mempercayakan pada seberapa jauh adanya overgeneralisasi kaidah bahasa sasaran (mereka mengovergeneralisasi penggunaan akhiran *regular past tense* -ed untuk *irregular verbs*, misalnya dalam kata *goed*).

Tetapi, belum ada teori yang secara jelas menerangkan bagaimana variabel seperti tipe belajar dan tahap perkembangan mempengaruhi mekanisme transfer bahasa. Kegagalan utama Analisis Kontrastif adalah kurangnya teori psikologis yang dibangun dengan baik. Inilah salah satu sumber utama kritik terhadap Analisis Kontrastif.

3. Aspek Linguistik Analisis Kontrastif

Perbandingan dua bahasa dapat menggunakan beberapa model tata bahasa yang berbeda. Pada awalnya, model yang digunakan adalah linguistik struktural (misalnya, Bloomfield 1933; Fries 1952). Model ini menekankan pentingnya “deskripsi ilmiah”

bahasa secara terinci yang didasarkan pada deskripsi perbedaan kategori pola-pola bahasa. Kategori-kategori ini didefinisikan dalam istilah-istilah formal dan disusun secara induktif. Perbedaan-perbedaan dalam bahasa itulah yang ditekankan: “Perbedaan-perbedaan di antara bahasa cukup besar menghalangi pengadaan berbagai sistem klasifikasi yang cocok untuk semua bahasa (Bloomfield 1933).”

Jelas bahwa Analisis Kontrastif dan linguistik strukturalis membuat penyatuan yang aneh. Bagaimana dapat efektif melakukan perbandingan jika bahasa-bahasa tidak mempunyai kategori-kategori umum (yang sama)? Tetapi persoalan itu diabaikan pada saat banjirnya penelitian analisis Kontrastif di Amerika Serikat (misalnya Stockwell dan Bower 1965; Stockwell, Bowers, dan Martin, 1965). Penelitian ini membandingkan bahasa-bahasa dari rumpun bahasa yang sama (misalnya penelitian bahasa Inggris dan Spanyol). Walaupun untuk tujuan praktis permasalahan penyusunan perbandingan bahasa berdasarkan dasar-dasar linguistik dapat diabaikan, permasalahan teoritis masih tersisa. Idealnya, Analisis Kontrastif perlu mendasarkan kategori-kategori universal (yaitu kategori yang dapat ditemukan dalam semua bahasa, alamiah), yang berbeda realisasinya secara linguistik dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Teori tata bahasa Chomsky (1965) mengajukan model tata bahasa semacam itu dan memberikan dasar-dasar teoritis untuk analisis kontrastif (lihat van Buren 1974).

Tetapi kebanyakan penelitian kontrastif yang ada mendasarkan pada karakteristik struktur lahir suatu bahasa, seperti yang dideskripsikan oleh strukturalisme. Prosedurnya adalah: (1) deskripsi (yaitu suatu perian formal dua bahasa); (2) seleksi, (yaitu bukti-bukti bahasa tertentu, keseluruhan subsistem seperti *auxiliary*: atau bidang-bidang yang menurut analisis ksilapan menyebabkan kesulitan, diseleksi untuk dibandingkan); (3)

perbandingan (yaitu identifikasi bidang-bidang bahasa yang berbeda dan yang sama); dan (4) peramalan (yaitu identifikasi bidang-bidang mana yang mungkin menyebabkan kesilapan).

Dalam (3) perbandingan, prosedur paling sederhana adalah mengidentifikasi aspek-aspek dua bahasa yang sama dan yang berbeda. Tetapi Analisis Kontrastif segera menyadari bahwa ada tingkatan-tingkatan persamaan dan perbedaan.

Perbedaan antara keduanya, dihubungkan dengan kesulitan belajar. Perbedaan dapat diidentifikasi secara linguistik, tetapi kesulitan menyangkut pertimbangan psikologis. Stockwell, Bowers dan Martin (1965) dan Prator (1967) menyatakan bahwa perbedaan linguistik dapat disusun dalam suatu "hirarki kesulitan". Prator, misalnya, menyatakan bahwa (1) sd (6) di atas diurutkan kesulitannya dari nol sampai dengan yang paling sulit. Pernyataan ini, bagaimanapun, tidak berdasar pada teori psikolinguistik yang menjelaskan mengapa beberapa perbedaan menimbulkan kesulitan belajar daripada yang lainnya, maupun penelitian empiris. Hirarki itu hanya didasarkan pada keyakinan bahwa tingkat perbedaan linguistik berkaitan dengan tingkat kesulitan belajar.

Kebanyakan analisis Kontrastif membandingkan sistem fonologis, barangkali karena diketahui bahwa peranan B1 yang dominan adalah dalam aksen "asing". Tetapi, *Contrastive; Structure Series*, (Stockwell, Bowers, dan Martin) mencurahkan sepenuhnya pada penelitian Kontrastif kalimat bahasa-bahasa Eropa dan bahasa Inggris, sehingga pada tahun 1970-an muncul sejumlah penelitian itu di Eropa (lihat James 1980: 205). Seperti yang ditulis Sridhar (1981), terdapat relatif sedikit penelitian kosa kata, sedangkan Lado (1957) menyatakan bahwa penelitian Kontrastif budaya belum banyak dilakukan.

Terdapat beberapa permasalahan berkenaan dengan aspek linguistik dari Analisis Kontrastif. Salah satunya adalah dasar-dasar deskripsi untuk perbandingan yang secara singkat telah dibahas tadi. Tetapi, jika permasalahan Analisis Kontrastif semata-mata linguistik, persoalan itu masih dapat dipertanggungjawabkan dengan penyelesaian linguistik. Tetapi, persoalan utamanya adalah bagaimana hubungan atau aspek psikologis dan aspek linguistik dari analisis kontrastif itu.

Ada sedikit butir untuk membandingkan bahasa-bahasa jika pembelajar hanya terbatas menggunakan bahasa pertamanya dalam PBK. Ketepatan ramalan akan selalu disangsikan jika analisis kontrastif gagal mengkhususkan kondisi yang menentukan jika dan kapan interferensi berlangsung. “Hirarki Kesulitan” merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah itu secara linguistik, tetapi jika penyelesaian itu tidak mempunyai kesahihan psikologis (yaitu berhubungan dengan apa yang pembelajar lakukan secara aktual), hipotesis itu akan tidak layak.

Analisis Kontrastif merupakan suatu hipotesis, dan sebagaimana semua hipotesis harus selalu terbuka untuk pengujian empiris. Kegagalan nyata pada tahun 1960-an adalah mempercayakan penggalan dari teori belajar umum, dan mengabaikan pengujian teori dengan mengkaji bahasa yang pembelajar produksi.

4. Kritik-kritik terhadap Hipotesis Analisis Kontrastif

Kritik yang muncul kuat pada tahun 1971-an ada tiga macam. Pertama, kesangsian berkenaan dengan kemampuan Analisis Kontrastif meramalkan kesilapan. Kesangsian ini muncul ketika para peneliti mulai mengkaji bahasa pembelajar bahasa secara mendalam. Kedua, kritik teoritis berkenaan dengan visibilitas perbandingan dua bahasa dan metodologi Analisis Kontrastif. Ketiga, keragu-raguan apakah analisis kontrastif memiliki relevansi

untuk pengajaran bahasa. “Krisis” dalam analisis kontrastif disebabkan oleh pertimbangan empiris, teoritis, dan praktis. Saya akan membahas kritik-kritik utama itu seperti di bawah ini.

5. Penelitian Empiris dan Kemampuan Meramalkan Kesilapan

Keberadaan kesilapan non-interferensi sudah diakui, kecuali oleh pendukung hipotesis analisis kontrastif. Brooks (1960), misalnya, mengajukan empat sebab kesilapan.

- a. Pembelajar tidak mengetahui pola-pola struktural dan kemudian membuat respons secara acak.
- b. Model-model yang benar tidak cukup dilatihkan.
- c. Penyimpangan yang disebabkan oleh bahasa pertama.
- d. Siswa mungkin mengikuti kaidah umum yang tidak dapat diucapkan dalam berbagai hal. Karena itu, persoalannya bukan apakah interferensi dapat menjelaskan semua kesilapan, melainkan apakah interferensi dapat menjelaskan kebanyakan dari kesilapan itu.

Dulay dan Burt (1973, 1974a) mengkaji persoalan ini secara empiris. Mereka mengidentifikasi empat tipe kesilapan sesuai dengan hakikat psikolinguistiknya:

- a. Kesilapan mirip interferensi, yaitu kesilapan yang menggambarkan struktur bahasa asli dan tidak ditemukan dalam data pemerolehan bahasa pertama.
- b. Kesilapan perkembangan bahasa pertama, yaitu kesilapan yang tidak menggambarkan struktur bahasa pertama, tetapi ditemukan dalam data pemerolehan bahasa pertama.
- c. Kesilapan ambigu, yaitu kesilapan yang tidak dapat dikategorisasikan sebagai kesilapan yang mirip interferensi maupun kesilapan perkembangan.

- d. Kesilapan unik, yaitu kesilapan yang tidak menggambarkan struktur bahasa pertama dan juga tidak ditemukan dalam data pemerolehan bahasa pertama.

Dulay dan Burt (1973) menghitung frekuensi tipe kesilapan di atas dalam data ujaran anak berbahasa ibu bahasa Spanyol yang belajar bahasa Inggris. Mereka menguji ciri-ciri morfologis seperti infleksi *past tense*. Setelah menyisihkan kesilapan ambigu, mereka menyatakan bahwa 85% adalah kesilapan perkembangan, 12% kesilapan unik, dan hanya 3% kesilapan interferensi. Berdasarkan penelitian ini dan penelitian yang mirip, Dulay dan Burt berpendapat bahwa anak-anak tidak mengorganisasikan B2 berdasarkan transfer atau perbandingan dengan B1 mereka, melainkan mempercayakan pada kemampuan mereka menyusun B2 sebagai sistem bebas, yang banyak kesamaannya dalam pemerolehan B1. Mereka menyatakan bahwa interferensi mungkin merupakan faktor utama hanya dalam fonologi.

Penelitian Dulay dan Burt merupakan serangan kuat terhadap Hipotesis Analisis Kontrastif. Jelasnya, jika hanya 3% dari keseluruhan kesilapan pembelajar disebabkan oleh interferensi, perbandingan bahasa asli pembelajar dan bahasa sasaran tidak dapat membantu meramalkan atau menjelaskan proses PBK. Tetapi, penelitian lain tidak mendukung penemuan Dulay dan Burt, dan ada sedikit persetujuan secara tepat berapa proporsi kesilapan yang merupakan hasil transfer bahasa. (Ellis, 1986: 30-39)

Analisa Kesilapan muncul sebagai reaksi terhadap kelemahan yang ditemukan dalam Analisa Kontrastif. Kelemahan meliputi tiga hal: (1) secara teori kebahasaan, Analisis Kontrastif tidak dapat dilakukan karena pada dasarnya bukan suatu gejala linier, sehingga membandingkan struktur lahir saja tidak cukup (cf. Chomsky 1957); (2) banyak prediksi yang dibuat dengan Analisis Kontrastif ternyata tidak benar; dan (3) penentuan peringkat kesulitan

berdasarkan perbedaan dua bahasa tidak mudah dilakukan. Analisis Kesalahan dapat menghindari kelemahan itu, tapi dari sisi lain juga memiliki kelemahan tersendiri, yaitu kesahihan teknik ini tidak dapat dijamin sepenuhnya karena pembelajar kedua cenderung menggunakan strategi penghindaran dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pada dasarnya, kedua teknik analisis penelitian bahasa pembelajar ini saling melengkapi. (Nuril Huda. 1990: 15)

B. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kekhilafan merupakan usaha membahas kebutuhan praktis guru kelas. Secara tradisional, analisis kekhilafan bertujuan menganalisis kekhilafan yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu guru di dalam hal:

1. Menentukan urutan bahan pengajaran;
2. Memutuskan pemberian penekanan, penjelasan, dan praktek yang diperlukan;
3. Memberikan remedi dan latihan; dan
4. Memilih butir-butir bahasa kedua untuk keperluan test profisiensi pembelajar. (Sridhar, 1980: 103).

Demikianlah, kegiatan analisis kekhilafan lebih bersifat pedagogis daripada bersifat psikologis. (Sudiana, 1990: 48)

Menganalisis kesalahan yang dibuat oleh para siswa jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan merupakan umpan-balik sangat berharga bagi evaluasi dan perencanaan penyusunan materi serta strategi pengajaran di kelas. Analisis Kesalahan, antara lain, bertujuan untuk:

1. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan di kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar;
2. Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan;
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial; dan
4. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa. (Tarigan. 1990: 69)

Analisis kesalahan berbahasa banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa terutama setelah Analisis Konstrastif surut. Analisis kesalahan berbahasa memiliki manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan pengajaran bahasa, yaitu sebagai masukan untuk pembuatan rancang bangun program remedial, penentuan materi dan metodologi (strategi) pengajaran, penulisan buku teks, dan sebagainya. Manfaat teoritis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan masalah akuisisi atau pemerolehan bahasa dan belajar bahasa. Melalui analisis kesalahan berbahasa diharapkan diperoleh pengetahuan yang jelas mengenai proses belajar bahasa, dan selanjutnya bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan untuk keperluan pengajaran bahasa secara lebih efektif dan efisien (Hendrickson 1981: 4; Corder, S.P, dalam Jack C. Richard. 1975: 19-27; Baradja. 1980: 25-27). Analisis kesalahan berbahasa tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajar bahasa asing, tetapi dapat pula diterapkan pada pembelajar bahasa pertama (cf. Corder, dalam Dietrich Nehls. 1979: 95). (Zamzani. 1985: 5)

Tujuan mengkaji kesalahan berbahasa pembelajar bahasa adalah mengidentifikasi unsur-unsur bahasa sasaran yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan upaya mencari penjelasan mengenai penyebab timbulnya kesulitan berbahasa

yang mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa. Manfaat mengkaji kesalahan berbahasa siswa dapat dilihat dari dua segi.

1. Teoritis: menghasilkan pemahaman tentang hakikat strategi belajar bahasa siswa, pemerolehan bahasa yang dilakukan siswa, dan bahasa khas siswa sebagai pembelajar bahasa.
2. Praktis aplikatif: memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa siswa, menyusun materi pengajaran, dan menyusun program remidi. (Kelompok Studi Bahasa dan Sastra, 1992: 5)

Jadi Analisis Kesilapan tidak saja berfungsi mengumpulkan kesulitan belajar untuk bahan menyusun materi pengajaran, tetapi juga merupakan metode pemerolehan bahasa kedua. Pembahasan kita tentang Analisis Kesilapan dalam tulisan ini akan kita fokuskan pada tujuan yang kedua. S. Pit Corder, ahli linguistik terapan berkebangsaan Inggris, memberikan sumbangan besar dalam bidang ini. Pembahasan ini banyak bersumber dari karya-karya Corder (1971, 1973a, 1973b, 1974). (Nuril Huda. 1990: 15)

Pendefinisian kembali arti, makna, atau kesalahan yang dimulai sejak kebangkitan kembali minat terhadap Anakes menuntut penataan kembali tujuan, metode, dan data Anakes. Pada bagian ini akan diungkapkan mengenai penataan kembali tujuan Anakes, sedangkan uraian mengenai data dan metode Anakes dibahas pada bagian berikutnya.

Sebelum kebangkitan kembali minat terhadap Anakes dapat dikatakan bahwa tujuan Anakes bersifat aplikatif, yakni memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa. Tujuan tersebut ternyata mengabaikan hal yang penting, yakni penyusunan atau pengembangan teori penjelasan mengenai performansi siswa. Padahal, tujuan Anakes tidak hanya bersifat aplikatif tetapi juga bersifat teoritis.

Pengkajian kesalahan para siswa dalam B2 yang sedang dipelajarinya menghasilkan pemahaman mendalam tentang:

1. Hakikat strategi belajar bahasa;
2. Hipotesis yang digunakan oleh siswa; dan
3. Hakikat sistem komunikasi fungsional atau bahasa yang disusun oleh siswa.

Oleh karena itu, aspek teoritis Anakes sama pentingnya dengan pengkajian itu sendiri, yakni bahwa pemerolehan bahasa anak tersebut pada gilirannya memberikan pemahaman ke arah proses pemerolehan bahasa secara umum.

Para pakar sependapat bahwa tujuan Anakes yang bersifat aplikatif kurang memadai. Tujuan ini memang cocok dengan konsep yang memandang pengajaran bahasa dari sudut-pandang guru. Kini pengajaran bahasa harus pula dilihat dari sudut pandang siswa. Dengan perkataan lain, reorientasi tujuan Anakes menghasilkan rumusan bahwa tujuan Anakes harus meliputi:

1. Tujuan yang bersifat teoritis; dan
2. Tujuan yang bersifat aplikatif.

Singkatnya, tujuan Anakes bersifat “teoritis-aplikatif”.
(Tarigan. 1990: 76-77)

C.Data Kebahasaan yang Digunakan dalam Analisis Kesalahan Berbahasa

Seperti dikatakan di atas, yang menjadi obyek Analisis Kesilapan adalah kesilapan ekspresif. Oleh karena itu data utama yang dianalisis adalah wacana yang diproduksi oleh pembelajar, baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian menunjukkan bahwa teknik mengambil data mempengaruhi hasil jenis kesilapan yang ditemukan maupun urutan unsur-unsur bahasa yang menjadi titik

perhatian analisis (lihat antara lain; Tarone: 1983). Oleh karena itu, memilih jenis data untuk dianalisis perlu mempertimbangkan kemungkinan hasil yang akan diperoleh.

Data untuk Analisis Kesilapan bisa diambil dari wacana yang diproduksi oleh pembelajar tanpa alat pemancing dan pelaku tidak tahu bahwa wacana tersebut akan dianalisis. Data jenis ini disebut data spontan (*spontaneous data*), misalnya percakapan atau pidato yang direkam, atau karangan tertulis (surat, uraian tentang sesuatu hal, makalah, tes, dan sebagainya). Jenis kedua adalah data pancingan, yaitu data yang dikumpulkan dari subyek dengan alat pemancing seperti tes, petunjuk mengarang, gambar, dan sebagainya. Data jenis ini dikumpulkan atau dipancing karena sengaja akan dianalisis. Data ini bisa bervariasi tergantung jenis alat pemancingnya dan titik perhatian subyek pada waktu melakukan tugas.

Dari segi alat pemancingnya (instrumen pemancing), dibedakan data tak terstruktur dan data terstruktur. Data yang diperoleh dengan jalan menyuruh subyek berbicara atau mengarang tanpa petunjuk yang ketat termasuk data tak terstruktur.

Dalam data itu jenis kesilapan maupun frekuensi masing-masing unsur kesilapan tidak dikontrol. Kemunculannya dalam data semata-mata terjadi secara kebetulan, tidak menurut kehendak pemancing data. Dalam data terstruktur, unsur-unsur bahasa yang menjadi fokus perhatian peneliti direncanakan kemunculannya, baik jenis dan/atau frekuensinya. Misalnya, subyek diminta menjawab pertanyaan “*What are these?*” dengan diperlihatkan pada gambar 3 buah rumah. Harapan peneliti, subyek akan memunculkan kata “*houses*”; titik perhatian penelitian adalah penjamakan dalam bahasa Inggris.

Pit Corder mengatakan bahwa Anakes pada dasarnya merupakan cabang linguistik komparatif. Ini didasarkan pada data dan metode kerja Anakes. Tugas Anakes adalah menjelaskan serta menggambarkan sistem linguistik bahasa siswa dan membandingkannya dengan sistem linguistik B2 yang dipelajarinya.

Penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang sedang dipelajari siswa, B2 atau bahasa asing, disebabkan oleh kesalahan dan kekeliruan. Kekeliruan bersifat sementara, tidak konsisten, dan perbaikannya dapat dilakukan oleh siswa sendiri. Kesalahan bersifat agak permanen dan sistematis, perbaikannya memerlukan bantuan guru. Kesalahan itu sendiri terbagi atas dua kategori, yaitu kesalahan yang tidak jelas terlihat, samar atau tersembunyi, dan kesalahan yang jelas terlihat. Kedua jenis kesalahan ini tidak semata-mata melukiskan atau menandakan siswa benar atau salah, tetapi juga menyatakan penggunaan sistem bahasa yang salah atau benar.

Kekeliruan kurang tepat dijadikan sumber data Anakes. Sifatnya tidak konsisten, dan terjadinya hanya sementara. Jika siswa lebih sadar dan mawas diri, kekeliruan tersebut dapat diperbaiki oleh yang bersangkutan. Sumber data Anakes yang paling cocok adalah kesalahan, baik kesalahan yang jelas teramati maupun kesalahan yang tidak jelas atau tersembunyi. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa kekeliruan tidak fungsional bagi pengajaran bahasa. Willer (1966) menyatakan "*It would be meaningless to state rules for making mistakes*".

Penafsiran tepat ujaran siswa merupakan aspek paling rawan dalam penerimaan linguistik siswa. Ini dapat dilakukan dengan cara merekonstruksi ajaran bahasa secara tepat, menjodohkan ujaran yang salah dengan pandangannya dalam bahasa ibu siswa. Bila itu dilakukan dengan meminta siswa mengutarakan maksudnya dalam bahasa ibu, cara ini disebut "rekonstruksi

otoritatif”. Apabila karena sesuatu sebab siswa tidak dapat berkonsultasi, dan peneliti hanya menyandarkan pemahamannya kepada maksud atau sistem linguistik siswa, cara ini dinamai “rekonstruksi akal sehat”.

Bahan yang terkumpul melalui kedua cara tersebut diolah kembali. Hasil pengolahan itu menghasilkan deskripsi linguistik siswa. Kemudian deskripsi linguistik itu dilengkapi dengan penjelasan yang bersifat psikologis, misalnya menjelaskan bagaimana strategi belajar yang digunakan oleh siswa dan bagaimana proses belajar bahasa secara umum. Hasil rekonstruksi linguistik yang digunakan oleh siswa dapat dibandingkan dengan sistem linguistik bahasa sasaran atau bahasa yang dipelajari oleh siswa. (Tarigan. 1990: 77-78)

D. Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa

Prosedur Analisis Kesilapan terdiri dari empat langkah: identifikasi, deskripsi, penjelasan, dan kuantifikasi. Tiga langkah pertama saling berkaitan, dan langkah terakhir bersifat statistik.

Identifikasi Kesilapan. Mengidentifikasi kesilapan yang dibuat pembelajar, tidak selalu apa yang terbaca secara eksplisit (baik dari tulisan pembelajar maupun hasil transkripsi wacana lisan) menunjukkan kesilapan. Ada bentuk bahasa antara pembelajar yang sempurna, dalam arti sesuai dengan aturan dalam bahasa sasaran, tetapi ternyata bentuk tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Misalnya, seorang pembelajar mengatakan, “*My uncle had beautiful houses*”. Bentuk ini sempurna, benar, tidak ada penyimpangan ejaan maupun gramatika. Namun ketika kita lihat dari konteksnya, yang sebenarnya dimaksud adalah “Paman saya mempunyai sebuah rumah yang bagus”; dia tidak bermaksud mengatakan pamannya punya banyak rumah. Boleh jadi, dia tidak ingat bentuk bentuk

jamak dan tunggal untuk kata yang berarti “rumah”, pikirannya kacau pula dengan adanya penjamakan yang “tidak teratur” (seperti “*houses*” dan “*children*”). Dalam keraguan ini, dia pilih salah satu bentuk, dan kebenaran dari segi gramatik benar, walaupun dari segi semantik tidak sesuai. Jadi, pada tahap identifikasi kesilapan, yang penting adalah melakukan interpretasi apa yang dimaksud oleh pembelajar. Interpretasi itu dapat dilakukan dengan melihat konteks munculnya wacana itu, atau dengan melakukan dialog dengan pembelajar. Konteks itu dapat pula dilihat secara kecil, yang meliputi sebagian dari kalimat-kalimat yang mendahului atau mengikuti kalimat atau frasa yang sedang dianalisis itu atau, melihat keseluruhan wacana. Bisa jadi, pembelajar yang belum menguasai suatu struktur dengan sempurna, menguji hipotesisnya (tentang bentuk yang benar). Dari sekian ujiannya itu, satu bentuk benar, dan bentuk yang lain salah. Kebenaran bentuk yang benar itu yang sedang berada dalam pengamatannya.

Jadi pada tahap ini yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah membuat interpretasi yang sah tentang apa yang dimaksud oleh pembicara. Bisa jadi sebelum sampai kepada penafsiran yang sah itu, peneliti membuat beberapa penafsiran yang mungkin benar.

Kemudian membuat beberapa rekonstruksi bentuk yang dimaksud oleh pembelajar. Berdasarkan konteks dan pengetahuan yang lain, bisa kita peroleh satu penafsiran dan rekonstruksi bentuk yang benar. Misalnya, seorang anak yang berbahasa ibu bahasa Madura menulis kalimat “Karangan itu ditulis saya”. Susunan kalimat itu menurut tata bahasa Indonesia benar, tetapi kurang lazim dipakai. Beberapa penafsiran dan sekaligus rekonstruksi kalimat yang dimaksud: (1) Karangan itu ditulis oleh seseorang untuk saya; (2) Saya disuruh menulis karangan itu; dan (3) Saya menulis karangan itu. Berdasarkan pengetahuan kita tentang

bahasa Madura (yang banyak menggunakan bentuk pasif, termasuk untuk orang pertama), dapat diberikan satu rekonstruksi yang sah, yaitu “Saya menulis karangan itu”. Jadi, pembelajar telah silap menggunakan susunan pasif untuk obyek orang pertama dalam bahasa Indonesia.

Prosedur identifikasi kesalahan dengan membuat penafsiran dan rekonstruksi berlaku bagi kesalahan yang nyata bentuknya (*overt error*) maupun yang tidak nyata keliru (*covert error*).

Deskripsi Kesilapan. Kegiatan utama dalam melakukan deskripsi kesalahan adalah membandingkan wacana pembelajar dengan rekonstruksi yang sah. Pada tahap ini langkah yang diikuti mirip dengan Analisis Kontrastif, dan memang boleh kita menggunakan teknik Analisis Kontrastif untuk keperluan ini. Dari perbandingan kedua bentuk itu, bentuk dari bahasa antara pembelajar dengan bentuk yang sempurna dalam bahasa sasaran, dapat ditemukan pola-pola kesilapan.

Tujuan utama langkah ini adalah memberikan keterangan tentang kesalahan secara linguistik. Karena itu dalam membuat perbandingan dan deskripsi, perlu ditetapkan model tata bahasa tertentu yang akan dipakai untuk membuat deskripsi: tata bahasa Struktural atau *Transformasi-Generatif*, misalnya. Pola-pola kesilapan itu dapat diklasifikasikan menurut tataran dan jenis perubahan dari bentuk dalam bahasa antara dan bahasa sasaran. Tataran bahasa bisa meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pola-pola kesilapan bisa meliputi pengurangan, penambahan, penggantian, dan keliru susunan. Perlu diingatkan bahwa munculnya bentuk yang hanya satu kali saja dianggap tidak cukup untuk menarik kesimpulan, bahwa itu adalah kesilapan, bisa jadi itu timbul karena kesalahan (capek, dan sebagainya). Jadi bentuk yang tidak sempurna, bisa dianggap kesilapan bila muncul lebih dari satu, paling tidak kesilapan ini bisa dianggap sistematis dan

menggambarkan bahasa antara pembelajar. (Richards 1974: 186.7).

Penjelasan Kesilapan. Tahap deskripsi kesilapan menekankan proses kesilapan dari segi linguistik. Tahap penjelasan memberikan deskripsi tentang mengapa kesilapan itu terjadi dan bagaimana bisa terjadi dari segi psikolinguistik. Dengan kata lain, pada tahap ini, kita mencari sumber kesilapan itu dan proses terjadinya kesilapan dari sumbernya sampai kemunculannya dalam bahasa antara.

Suatu kesilapan bisa berasal dari bahasa ibunya atau dari bahasa sasaran. Kesilapan jenis pertama muncul karena pembelajar menggunakan bentuk aturan dalam bahasa ibu ketika berbicara atau mengarang dalam bahasa sasaran. Kesilapan ini disebut interferensi atau kesilapan antarbahasa (*interlingual error*). Pendukung psikologi behaviorisme menganggap kesilapan ini sebagai gejala transfer negatif pembelajar menggunakan bentuk atau aturan bahasa ibu yang tidak cocok dalam bahasa sasaran. Misalnya, seorang penutur asli bahasa Indonesia mengatakan “*We have had a meeting yesterday*” untuk menyatakan “Kita telah mengadakan rapat kemarin”. Dalam bahasa Inggris, kata “*yesterday*” tidak dipakai, untuk menyatakan “telah” seperti dalam bahasa Indonesia. Kesilapan jenis ini banyak ditemui pada pembelajar tingkat dasar. Karena pembelajar belum mempunyai perbendaharaan bahasa sasaran yang cukup untuk berkomunikasi, dipakailah unsur bahasa pertama untuk melengkapi wacana komunikasi itu.

Kesilapan bisa juga bersumber dari bahasa sasaran. Unsur-unsur yang mirip atau belum dikuasai dengan sempurna dipakai dalam konteks yang keliru. Kesilapan jenis ini bisa terjadi pada pembelajar yang berbahasa ibu manapun. Misalnya, seorang pembelajar mengatakan “*She can go*” karena mengira “*can*”

menggunakan bentuk yang sama dengan kata kerja seperti “write” dan “walk”. Kesilapan ini diberi istilah bermacam-macam. Ada yang menamakan kesilapan dalam satu bahasa (*intralingual error*) karena sumber kesalahan berasal dari bahasa yang sama; ada pula yang menyebut kesilapan generalisasi berlebihan (*overgeneralization error*) karena pembelajar mengenakan suatu aturan pada kasus yang lebih luas daripada yang seharusnya; disebut juga kesilapan analogi (*analogical error*) karena pembelajar menggunakan analogi yang keliru; dan ada pula yang menyebut kesilapan perkembangan (*developmental error*) karena menunjukkan tahap perkembangan bahasa antara pembelajar (lihat Dulay dan Burt 1972; Richard 1974).

Selain itu, kesilapan bisa terjadi karena faktor eksternal. Seorang guru memberi keterangan atau contoh yang keliru. Contoh-contoh itu kemudian ditiru oleh pembelajar. Bisa terjadi pula yang keliru adalah materi pengajaran (buku teks atau pembelajaran). Kesilapan jenis ini disebut kesilapan karena pengajaran (*teaching-induced error*) (lihat Sienson 1974).

Kuantifikasi Kesilapan. Seringkali laporan Analisis Kesilapan diakhiri dengan data kuantitatif tentang munculnya jenis-jenis kesilapan. Langkah ini tidak wajib dikerjakan, tetapi diperlukan untuk menarik kesimpulan dalam melakukan perbandingan. Perbandingan bisa dilakukan antara frekuensi jenis kesilapan dalam satu kasus (sampel), atau membandingkan dengan sampel lain. Yang perlu diingat dalam mengkuantifikasikan kesilapan adalah jenis kesilapannya. Oleh karena itu, langkah ini berkaitan erat dengan langkah deskripsi kesilapan.

Kuantifikasi kesilapan dilakukan dengan jalan menghitung kemunculan masing-masing jenis kesilapan, dan kemudian bisa pula dihitung prosentase kesilapan itu (relatif terhadap keseluruhan jumlah kesilapan). Perbandingan kuantitas antara

jenis kesalahan bisa dilakukan dengan frekuensi itu atau dengan prosentasenya. Selebihnya adalah proses statistik. Hal ini tidak dibicarakan lebih lanjut, karena di luar jangkauan buku ini.

E. Kelemahan Analisis Kesalahan Berbahasa

Anakes yang pertama kali disajikan sebagai strata alternatif terhadap linguistik Kontrastif, belakangan ditetapkan sebagai fungsi pengujian atau pembuktian prediksi Analisis Kontrastif (atau Anakon) dipandang dari data empiris yang dikumpulkan di dalam bidang linguistik Kontrastif yang lebih inklusif. Pada tahun-tahun belakangan berbagai pakar telah menetapkan suatu tugas yang lebih mantap kepada Anakes, yaitu meneliti “kompetensi transisi” (Corder 1967), “antar bahasa” (Selinker 1972), atau “sistem-sistem aproksimatif” (Nemser 1971) pada pembelajar bahasa asing (Varadi, 1980; Faerch & Kasper [eds.] 1984 : 79).

Suasana teoritis pada akhir tahun lima puluhan dan awal tahun enam puluhan memberikan dasar pemikiran atau rasional pokok bagi pendekatan Anakes. Linguistik generatif Chomsky yang sejalan dengan psikologi Piaget berhasil mempengaruhi pemikiran mengenai proses belajar yang selama ini diwarnai oleh teori kebiasaan kaum behavioris. Sebagai konsekuensinya, Anakes berkembang dengan sumber penjelasan yang kaya terhadap kesalahan siswa yang selama ini tidak terungkap walaupun sering diamati.

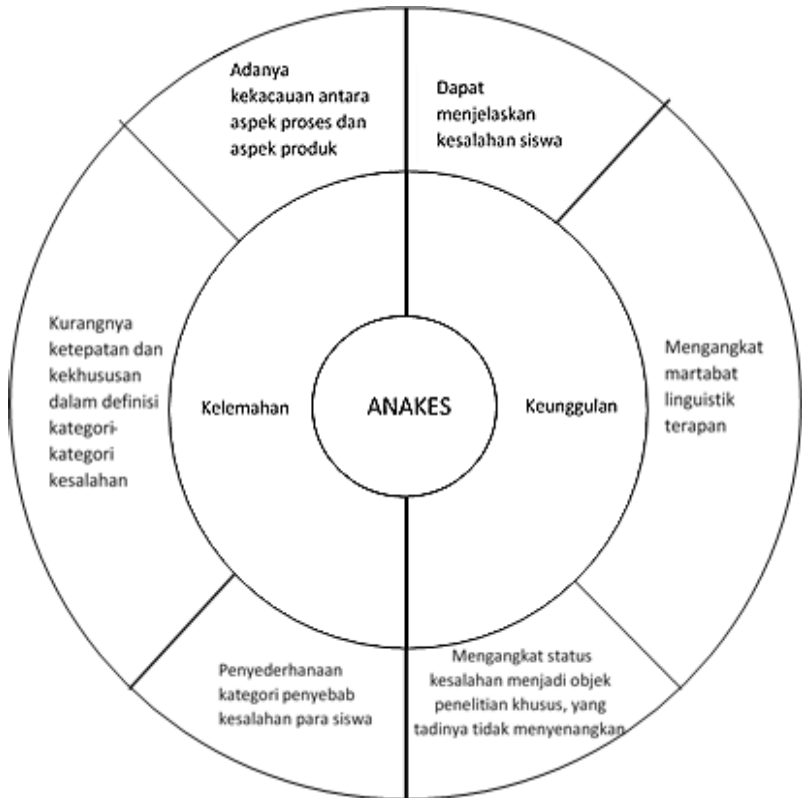
Gerakan Anakes ini dapat digolongkan sebagai upaya untuk menerangkan kesalahan pembelajar yang tidak dapat dijelaskan atau diramalkan oleh Anakon atau teori behavioris, dan membawa atau mengangkat bidang linguistik terapan sesuai dengan suasana opini teoritis mutakhir. Dalam hal inilah Anakes paling berhasil. Anakes memberikan sumbangan sangat berarti bagi kebangkitan kesadaran teoritis linguistik terapan dan para pelaksana bahasa.

Anakes berhasil membawa berbagai masalah cikal-bakal kesalahan para pembelajar ke dalam perhatian kita. Akhirnya Anakes berhasil mengangkat status kesalahan dari “yang tidak diingini atau tidak menyenangkan” kepada objek penelitian khusus, pemandu kurikulum, dan indikator tingkat/tahap belajar.

Akan tetapi, di balik kemajuan dan keberhasilan yang dicapai oleh Anakes, paling sedikit ada tiga kelemahan konseptual utama yang seolah-olah telah mengganggu terhadap sumbangan potensial yang telah diberikannya itu. Kelemahan-kelemahan itu adalah:

1. Kekacauan mengenai aspek proses dan aspek produk analisis kesalahan (atau antara pemerian kesalahan dengan penjelasan kesalahan);
2. Kurangnya kekhususan dan ketepatan dalam definisi kategori-kategori kesalahan; dan
3. Penyederhanaan kategorisasi sebab-musabab kesalahan para pembelajar. (Dulay [et all] 1982: 141).

Sebelum kita memperbincangkan kelemahan-kelemahan tersebut, marilah kita perhatikan terlebih dahulu gambar berikut yang melukiskan keunggulan dan kelemahan Anakes.



Keunggulan dan kelemahan Anakes

Dari gambar di atas dapat dijelaskan kelemahan Anakes sebagai berikut:

1. Kekacauan aspek eksplanatori dan aspek deskriptif (atau aspek proses dan aspek produk Analisis Kesalahan).

Penetapan kesalahan mengacu kepada produk pemerolehan bahasa, sedangkan “penjelasan” atau “eksplanasi” kesalahan, yaitu penentuan asal-usulnya, mengacu kepada bahasa proses pemerolehan.

“Proses” pemerolehan bahasa terdiri dari interaksi antara proses mekanisme internal pembelajar dan lingkungan eksternal. “Produk” pemerolehan terdiri dari hasil-hasil proses belajar, yaitu performansi verbal sang pembelajar. Performansi verbal dapat diperikan berdasarkan kesalahan, konstruksi peralihan, urudan dan susunan pemerolehan, serta aspek lain produk linguistik pembelajar.

Penentuan proses yang mendasari kesalahan memerlukan paling sedikit dua langkah, yaitu:

- a. Pemberian kategori kesalahan dengan memperhatikan ciri yang dapat diamati, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis; dan
- b. Perumusan atau formulasi kesimpulan kausal mengenai proses belajar dari data kesalahan deskriptif dan data lainnya yang berkaitan dengan masalah itu.

Misalnya, jika kita memperhatikan bahwa seorang pembicara Indonesia menghilangkan *does* dalam kalimat negatif bahasa Inggris, seperti pada “*Edy no have book*”, kita dapat memerikan kesalahan seperti itu sebagai kesamaan kalamiah atau ekuivalen kata demi kata dari kalimat yang secara semantik bersamaan dalam bahasa ibu pembicara (yaitu bahasa Indonesia) bahwa “Edy tidak mempunyai buku”. Pemerian seperti itu, tidak mengacu kepada penyebab kesalahan, tetapi mengacu kepada ciri permukaan kesalahan, yang hanya dapat ditentukan dengan jalan memandang struktur itu dengan ekuivalennya dalam bahasa ibu.

Sebaliknya, menentukan proses yang bertanggung jawab terhadap kesalahan merupakan masalah kesimpulan, yang melibatkan langkah berikutnya. Sekali kita mengetahui ciri kesalahan permukaan, kita dapat bertanya: Apakah kesalahan itu merupakan manifestasi proses transfer negatif? Apakah kesalahan

itu merupakan refleksi beberapa siasat penerjemahan secara sadar yang telah diadopsi sebagai modus operandi dalam situasi tertentu? Atau, apakah kesalahan itu disebabkan oleh beberapa faktor lain atau kumpulan faktor yang belum terpahami? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini merupakan masalah-masalah kesimpulan yang ditarik dari argumen yang bernalar dan penelitian empiris.

Di samping itu, literatur Anakes penuh dengan telaah dan kajian yang mencantumkan penyebab kesalahan dengan pemerian kesalahan. Sebagai contoh, kebanyakan telaah yang melaporkan terjadinya penghilangan *do* bahasa Inggris oleh para pembicara Spanyol hanya mengemukakan bahwa kesalahan seperti itu disebabkan oleh “transfer”. Akan tetapi, transfer jarang sekali dibatasi dengan tepat secara bermakna, yang membuat orang mempertanyakan apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh sang peneliti: Apakah transfer mengacu kepada definisi teknis proses transfer dalam psikologi behavioris? Atau mengacu kepada penggunaan istilah itu secara non-teknis dalam pendidikan? Atau, hanya kepada ciri permukaan kesalahan?

Ti adanya pembedan-pembedan seperti itu dalam literatur Anakes menyebabkan kontroversi yang tidak dikehendaki, seperti halnya stagnasi (atau kemandegan) di dalam dan wilayah penelitian kesalahan yang penting, yaitu:

- a. Perkembangan kriteria deskriptif untuk membatasi tipe-tipe kesalahan yang berbeda; dan
- b. Formulasi atau rumusan teori-teori untuk mempertanggungjawabkan munculnya berbagai tipe kesalahan di dalam ujaran dan tulisan pembelajar B2. (Dulay [et all] 1982 : 141-3).

2. Ti adanya ketepatan dan kekhususan yang memuaskan di dalam batasan kategori-kategori kesalahan.

Sebenarnya tiadanya upaya membatasi kategori kesalahan secara tepat dan dalam hal atau keadaan yang serupa itu, seolah-olah mengizinkan atau membiarkan replikasi atau telaah-telaah komperatif diadakan dengan kekuatan ilmiah.

Perhatikanlah, misalnya, batasan-batasan “kesalahan intralingual” berikut ini:

“Kesalahan intralingual adalah kesalahan yang mencerminkan ciri-ciri umum belajar kaidah, seperti kesalahan overgeneralisasi (atau penyamarataan berlebihan), penerapan kaidah-kaidah yang tidak sempurna dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi tempat menerapkan kaidah-kaidah” (Richards, 1974: 174).

“Kesalahan intralingual terjadi apabila B1 tidak mempunyai suatu kaidah yang dipenuhi B2; kemudian sang pembelajar menerapkan suatu kaidah B2 yang justru menghasilkan kesalahan” (Lo Coco 1976: 99).

Jelas, keduanya merupakan definisi yang agak berbeda, dan akan membimbing peneliti melaporkan penemuan-penemuan yang berbeda bagi data yang sama dengan respek terhadap tipe-tipe dan kesalahan intralingual.

Bahkan dalam telaah lainnya, kategori kesalahan intralingual tidak dibatasi sama sekali, sekalipun tumpang tindih merupakan masalah nyata, seperti dalam petikan berikut ini:

“... Regularisasi terhadap pola irregular dalam infleksi verba diakibatkan oleh interferensi, intralingual, tetapi juga merupakan suatu ciri pembelajar. Akhirnya dibubuhkan pada verba di sini dianggap sebagai penyaluran oleh pasif dalam bahasa Swedia dan oleh overgeneralisasi pada orang ketiga tunggal dalam bahasa Inggris. Maka dari itu, keduanya digolongkan kepada dua kepala/topik: interferensi Intralingual dan interferensi Interlingual” (Olsson, 1974: 67).

Maka akan tidak konstruktif memperpanjang masalah definisi atau batasan yang begitu banyak dalam telaah-telaah kesalahan

yang tersedia dewasa ini. Kita hanya ingin mengemukakannya untuk mendapat perhatian bersama sebagai satu halangan utama dalam pelaporan temuan berbagai telaah yang berkenaan dengan frekuensi tipe kesalahan yang dibatasi dengan berbagai ragam. (Dulay [et al] 1982: 143).

3. Penggunaan klasifikasi-klasifikasi yang disederhanakan yang tidak tepat untuk menjelaskan kesalahan para siswa.

Perkembangan klasifikasi kesalahan berdasarkan sumber-sumber kesalahan telah membawa atau meneguhkan suatu wadah yang baik bagi kepustakaan riset analisis kesalahan. Walaupun penggunaan taksonomi kesalahan ini telah menyebabkan timbulnya berbagai diskusi dan perdebatan, namun kebanyakan telah menurunkan lebih banyak panas daripada cahaya. Ini mungkin disebabkan oleh penjelasan tipe-tipe kesalahan tidak hanya merupakan sekedar masalah penentuan sumber tunggal bagi setiap kesalahan yang terjadi. Belajar bahasa merupakan interaksi faktor-faktor internal dan eksternal, dan penjelasan kesalahan harus mencerminkan interaksi tersebut.

Meskipun demikian, di dalam literatur kita menemui banyak kategori kesalahan yang mengacu kepada sumber-sumber (hipotetis) asal-usul kesalahan para pembelajar. Ini mencakup sejumlah faktor lingkungan (prosedur latihan, situasi komunikasi, faktor sosio-kultural), dan sejumlah faktor proses internal (“transfer” B1, “simplifikasi” atau penyederhanaan, penurunan “hipotesis-hipotesis yang salah” oleh pembelajar, dan lain-lain). Bahkan faktor yang berkaitan dengan pemerolehan tuturan dari sang pembelajar pun dapat menjadi sumber kesalahan.

Penjelasan mengenai performansi verbal para pembelajar bahasa seakan-akan terlalu rumit untuk dijelaskan ke dalam format-format taksonomi yang secara original dirancang untuk

mengklasifikasikan batu-batu, kembang-kembang, dan fenomena konkret lainnya yang dapat diamati. Taksonomi dapat digunakan secara lebih tepat untuk mengorganisasi kesalahan sesuai dengan ciri yang dapat diobservasi secara langsung.

Penggunaan taksonomi untuk melukiskan sumber kesalahan memerlukan paling sedikit dua asumsi, yaitu: (a) bahwa kesalahan tertentu mempunyai suatu sumber tunggal; dan (b) bahwa spesifikasi sumber suatu kesalahan merupakan tugas deskriptif yang relatif terurus-terang. Sayangnya, tidak ada dari asumsi-asumsi ini yang seakan-akan dapat dipegang. Misalnya, kesalahan yang mencerminkan struktur B1 sang pembelajar dapat digerakkan paling sedikit oleh tiga sumber, yaitu:

- a. Dengan tekanan untuk berkomunikasi;
- b. Dengan penggunaan secara sadar strategi terjemahan kalamiah atau terjemahan kata demi kata; dan
- c. Dengan cara mengekspos sang pembelajar sejak awal pada struktur yang dipermasalahkan.

Kalau pemerolehan bahasa benar-benar merupakan interaksi antara faktor internal dan eksternal, hasil akhir proses pemerolehan itu, misalnya, bahwa kesalahan harus memiliki paling sedikit dua sumber utama:

- a. Satu pada lingkungan; dan
- b. Satu yang internal pada pembelajar. (Tarigan. 1990 : 89-95)

Secara sadar atau tidak sadar, sebenarnya kita telah mengemukakan manfaat, sumbangan, ataupun “keunggulan” Anakes. Tidak ada gading yang tidak retak; tidak ada yang sempurna di alam ini, kata peribahasa kita. Demikian pula halnya dengan Anakes; di samping memiliki keunggulan terdapat pula

kelemahannya. Paling sedikit terdapat tiga jenis kelemahan konseptual utama pada Anakes, yaitu:

- a. Kekacauan antara pemberian kesalahan dan penjelasan kesalahan (yaitu mengenai aspek proses dan produk analisis kesalahan);
- b. Kekurangtepatan dan kekurangkhasan dalam batasan kategori kesalahan; dan
- c. Kategori yang terlalu sederhana mengenai sebab kesalahan para pembelajar. (Dulay [et al], 1982: 141).

Berikut ini akan kita bicarakan satu demi satu secara berurutan dengan singkat.

KELEMAHAN I: *Kekacauan antara aspek eksplanatori dan aspek deskriptif (proses dan produk) analisis kesalahan.*

Pemberian kesalahan mengacu kepada produk Pembelajaran Bahasa (PB), sedangkan eksplanasi atau penjelasan kesalahan, yaitu penentuan asal-usulnya, mengacu kepada proses pemerolehan. Proses PB terdiri dari interaksi antara sarana pemroses internal sang pembelajar dan lingkungan eksternal. Produk PB, sebaiknya, terdiri dari hasil-hasil proses belajar, misalnya performansi verbal sang pembelajar. Performansi verbal mungkin diberikan berdasarkan kesalahan, konstruksi peralihan, susunan dan urutan pemerolehan, serta aspek lain produk linguistik pembelajar. Menentukan proses yang mendasari kesalahan paling sedikit memerlukan dua langkah, yaitu:

- a. Merumuskan kategori kesalahan dengan ciri yang mudah diamati, serta mantap dan tepat secara teoritis; dan
- b. Merumuskan kesimpulan kausal mengenai proses belajar dari data kesalahan deskriptif dan data lainnya yang berguna bagi pemecahan masalah tersebut.

Kita harus mengakui bahwa literatur Anakes penuh dengan telaah yang membingungkan mengenai penyebab kesalahan dengan pemerianaanya. Sebagai contoh, kebanyakan studi yang melaporkan terjadinya penghilangan *do* oleh para pembicara bahasa Spanyol hanya menerangkan bahwa kesalahan seperti itu disebabkan oleh “transfer”. Akan tetapi, kata transfer jarang sekali dibatasi dengan tepat makna, yang dapat membimbing pembaca memahami apa yang dimaksudkan oleh sang peneliti. Kurangnya batasan yang tepat ataupun perbedaan yang cermat dalam literatur Anakes menyebabkan kontroversi serta stagnasi, yang sebenarnya tidak perlu terjadi, pada dua bidang utama penelitian kesalahan, yaitu:

- a. Perkembangan kriteria deskriptif untuk membatasi aneka tipe kesalahan; dan
- b. Formulasi teori yang harus diperhitungkan bagi munculnya berbagai tipe kesalahan dalam ujaran dan tulisan para pembelajar B2.

KELEMAHAN II: *Kurangnya ketepatan dan spesifikasi yang memadai dalam definisi kategori kesalahan.*

Sebenarnya tidak ada upaya untuk membatasi kategori kesalahan secara tepat, dan keadaan yang serupa seolah-olah memberi peluang untuk membuat telaah komparatif atau replikatif (tiruan) yang dipadu dengan kekakuan ilmiah. Sebagai contoh, mari kita perhatikan dengan seksama batasan “*kesalahan intralingual*” berikut ini:

Kesalahan intralingual adalah kesalahan yang mencerminkan ciri umum belajar kaidah, seperti kesalahan overgeneralisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi wadah menerapkan kaidah itu. (Richards 1974: 174).

Kesalahan intralingual terjadi bila B1 tidak memiliki kaidah yang dimiliki oleh PB2; sang pembelajar menerapkan kaidah B2; yang menyebabkan kesalahan. (Lo Coco 1976 : 99).

Jelas, kedua batasan di atas agak berbeda, dan akan membimbing peneliti melaporkan temuan berbeda bagi data yang lama mengenai tipe dan frekuensi kesalahan intralingual.

Dalam studi lain, kategori kesalahan intralingual tidak dibatasi, sekalipun tumpang tindih merupakan masalah nyata, seperti terlihat pada laporan berikut:

Regularisasi pola yang tidak teratur dalam infleksi verba disebabkan oleh interferensi intralingual, tetapi juga merupakan ciri seorang pembelajar. Akhiran -s yang dibubuhkan pada verba di sini diperkirakan dipengaruhi oleh overgeneralisasi -s dalam bahasa Swedia dan oleh overgeneralisasi -s pada orang ketiga tunggal dalam bahasa Inggris. Secara konsekuen, digolongkan dalam dua hal, yaitu Interferensi Intralingual dan Interferensi Intralingual. (Ollson 1974: 67).

Mungkin saja tidak konstruktif memperpanjang pembicaraan lebih lanjut mengenai batasan atau definisi yang terdapat dalam telaah-telaah kesalahan yang ada dan tersedia dewasa ini. Kita hanya ingin mengingatkan agar hal itu mendapat perhatian pembaca sebagai salah satu kendala utama bagi pelaporan temuan aneka telaah yang berkaitan dengan frekuensi tipe kesalahan yang diberi definisi atau batasan dengan berbagai cara.

KELEMAHAN III: *Pemakaian klasifikasi yang disederhanakan yang tidak tepat untuk menjelaskan kesalahan para pembelajar.*

Perkembangan klasifikasi kesalahan berdasarkan berbagai sumber kesalahan memang mengambil tempat yang layak pada literatur penelitian Anak-anak. Walaupun penggunaan aneka

taksonomi kesalahan ini menimbulkan berbagai diskusi dan perdebatan, kebanyakan justru lebih membawa masalah daripada membawa penyelesaian. Hal ini mungkin disebabkan penjelasan tipe kesalahan tidak hanya persoalan penentuan sumber tunggal bagi setiap kesalahan yang terjadi. Belajar bahasa merupakan interaksi faktor intern dan ekstern serta penjelasan kesalahan harus mencerminkan interaksi tersebut. Meskipun begitu, dalam literatur kita menemui sejumlah kategori kelemahan yang mengacu kepada sumber (hipotesis) asal-usul kesalahan para pembelajar.

Ini mencakup sejumlah faktor lingkungan (prosedur latihan, situasi komunikasi, faktor sosial budaya) dan sejumlah “faktor pemrosesan internal” (misalnya: “transfer” B1, simplikasi, dan penurunan “hipotesis salah” oleh pembelajar). Bahkan faktor bagaimana caranya ujaran diperoleh atau didatangkan dari pembelajar dapat menjadi sumber kesalahan.

Suatu penjelasan yang memadai mengenai performansi verbal atau penampilan lisan pembelajar bahasa seolah-olah terlalu rumit, terlalu kompleks, untuk diselipkan ke dalam format taksonomi yang sebenarnya dirancang untuk mengklasifikasikan batu-batuan, bunga, dan fenomena kongkrit lainnya. Agaknya, taksonomi mungkin lebih tepat digunakan untuk mengorganisasikan kesalahan sesuai dengan ciri “yang secara langsung dapat diamati”. Penggunaan taksonomi untuk menggambarkan sumber kesalahan paling sedikit membutuhkan dua asumsi, yaitu:

- a. Bahwa suatu kesalahan tertentu mempunyai satu sumber; dan
- b. Bahwa spesifikasi sumber suatu kesalahan secara relatif merupakan tugas deskriptif yang nyata.

Sayangnya, tidak satu pun dari kedua asumsi tersebut yang dipegang secara teguh, yang dipertahankan. Sebagai contoh,

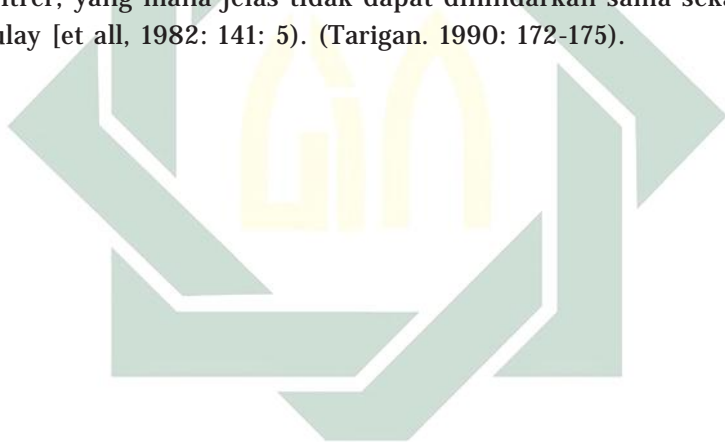
kesalahan yang mencerminkan struktur B1 sang pembelajar dapat digerakkan paling sedikit oleh tiga sumber, yaitu:

- a. Dengan tekanan untuk berkomunikasi;
- b. Dengan penggunaan secara sadar siasat terjemahan kalamiah atau terjemahan kata demi kata; dan barangkali
- c. Dengan cara melibatkan sang pembelajar sejak awal pada struktur yang dipermasalahkan.

Kalau pemerolehan bahasa benar-benar merupakan interaksi antara faktor intern dan ekstern, produk akhir proses pemerolehan itu, tentunya dapat bersifat eksternal maupun internal bagi sang pembelajar. Setiap penelitian yang berupaya menggunakan suatu taksonomi kesalahan untuk menempatkan serta mendapatkan sumber kesalahan, pasti mengalami kesukaran dan pada akhirnya membuat keputusan yang arbitrer untuk mengaitkan sebuah sumber dengan sebuah kesalahan. Bahkan kalau seseorang mengklasifikasikan satu kesalahan secara serentak atau secara simultan ke dalam kategori sumber, upaya tersebut tidak akan dapat dibuat secara jelas dan nyata. Beberapa kesalahan yang terlihat merupakan suatu struktur dalam bahasa ibu sang pembelajar, tidak akan dapat secara otomatis dihubungkan dengan transfer B1 kepada B2; hal itu mungkin disebabkan oleh beberapa proses mental lainnya. Sebaliknya, suatu kesalahan yang seolah-olah menyerupai kesalahan yang dibuat oleh anak-anak selama PB1 dalam beberapa cara dapat dipengaruhi oleh B1 sang pembelajar.

Sebagai tambahan, kategori yang telah dikemukakan sebagai sumber kesalahan yang berbeda-beda, mungkin saja berubah menjadi bagian atau bawahan lainnya. Ingat, misalnya, kategori “intralingual” dan “developmental” yang dibuat oleh Richards (1971). Kesalahan intralingual “mencerminkan ciri umum belajar

kaidah seperti kesalahan overgeneralisasi, penerapan kaidah secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi tempat menerapkan kaidah” (1974). Kesalahan *developmental* adalah kesalahan yang menggambarkan upaya sang pembelajar membangun hipotesis mengenai bahasa (sasaran) (Richards 1974: 174). Akan tetapi, pengujian terhadap ujaran para pembelajar yang sedang berkembang menunjukkan bahwa kebanyakan kesalahan *developmental* adalah kesalahan *intralingual*. Sampai kini tidak ada upaya tertulis yang dibuat untuk menjelaskan batas kategori-kategori tersebut, dan Anakes terus-menerus memakainya sebagai tipe kesalahan tersendiri di dalam satu taksonomi. Tidak adanya batas-batas yang nyata menyebabkan keputusan klasifikasi yang arbitrer, yang mana jelas tidak dapat dihindarkan sama sekali (Dulay [et all, 1982: 141: 5). (Tarigan. 1990: 172-175).



BAB III

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI BUNYI (SEGI LINGUISTIK)

A. Kesalahan Bunyi Bahasa

SESUAI DENGAN sistem bahasa Indonesia, ketidaktepatan mengucapkan atau melafalkan fonem-fonem merupakan gejala penyimpangan atau kesalahan berbahasa Indonesia. Kesalahan tersebut merupakan kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonetik. Dalam kenyataan berbahasa Indonesia, kesalahan seperti itu tidak jarang terjadi. Pada umumnya kesalahan itu terjadi pada pengucapan fonem: /e/, /h/, /kh/, /k/, /p/, /f/, /s/, dan /sy/.

B. Contoh Kesalahan Bunyi Bahasa yang Ditemukan

Sehubungan dengan adanya kesulitan untuk membedakan bunyi e pada kata-kata seperti: *enak*, *petak*, *turne* dengan bunyi e pada kata-kata: *emas*, *kena*, dan *metode*, di sini akan digunakan dua macam danda bunyi tersebut. Bunyi e macam pertama akan diberi tanda /e/, sedangkan macam kedua diberi tanda /E/.
Contoh:

1. /memang/ , /pesta/ , /elok/ , /engsel/
2. /mEnang/ , /pEsan/ , /Elang/ , /mEnPERkEras/.

Kedua macam bunyi bahasa itu dalam pengucapan sehari-hari sering dipertukarkan pemakaiannya oleh para pemakai bahasa Indonesia. Sebagai contoh, bacalah kata-kata bergaris pada kalimat berikut:

1. Murid-murid sedang mempelajari peta Pulau Jawa.
2. Badannya peka obat-obat penisilin.
3. Seminar itu membahas masalah-masalah prinsipil.
4. Kita harus mengakui keesaan Tuhan.
5. Itulah rekan kami!
6. Pegang olehmu baik-baik!

Bagaimana Anda mengucapkan kata-kata tersebut:

1. /peta/ atau /pEta/ ?
2. /peka/ atau /pEka/ ?
3. /seminar/ atau /sEminar/ ?
4. /kEesaan/ atau /kEEsaan/ ?
5. /rekan/ atau /rEkan/ ?
6. /pegang/ atau /pEgang/ ?

Adakah Anda mendapat kesulitan memilih bentuk pengucapan yang tepat di antara kedua macam ucapan kata-kata di atas? Dasar apa yang Anda gunakan sehingga Anda memilih bentuk ucapan tersebut?

Kesulitan Anda menentukan pilihan di antara kedua bentuk tersebut, disebabkan oleh penggunaan huruf yang sama untuk ucapan yang berbeda. Dalam hal ini /e/ dengan /E/ sama-sama dilambangkan dengan huruf e. Dalam usaha pembakuan ucapan bunyi bahasa Indonesia, pemerintah telah berhasil menyusun suatu alat atau pedoman yang dapat digunakan para pemakai

bahasa Indonesia dalam bentuk kamus umum bahasa Indonesia. Salah satu yang ada dan dapat dipergunakan dewasa ini adalah Kamus Umum Bahasa Indonesia, karya W.J.S. Poerwadarminta, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus bahasa Indonesia lainnya di antaranya Kamus Modern susunan Sutan Mohamad Zain dan Kamus Sinonim Bahasa Indonesia susunan Harimurti Kridalaksana.

Pengucapan kata dalam kamus adalah berdasar pada bentuk pengucapan menurut bahasa asalnya, kenyataan pengucapan secara umum pada masyarakat, perbedaan makna, dan pertimbangan yang bijaksana demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Karena segala bentuk keterangan dalam kamus dinyatakan secara singkat, bahkan hanya berbentuk sandi atau kode, sebelum menggunakan kamus, sebaiknya Anda membaca petunjuk penggunaannya pada bagian awal kamus tersebut. Coba Anda cari dalam kamus, bagaimana kata-kata di atas seharusnya diucapkan.

Hal kedua, kemungkinan Anda memilih bentuk pengucapan di antara kedua bentuk di atas, disebabkan oleh kebiasaan Anda mendengar para pemakai bahasa Indonesia mengucapkan kata tersebut pada umumnya. Dalam keumuman itu di antaranya ada yang berasal dari pengucapan seseorang atau sekelompok kecil pemakai bahasa yang mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat pemakai bahasa. Pengucapan bunyi /e/ atau /E/ oleh orang atau sekelompok pemakai bahasa tersebut disebabkan oleh pengaruh ucapan bahasa daerahnya. Pengucapan karena pengaruh bahasa daerah atau dialek tampak sekali pada pengucapan /E/ menjadi /e/ pada pemakai bahasa Batak atau Toraja (Badudu, 1981: 110).

Jadi berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata-kata di atas sebaiknya diucapkan:

1. /peta/ bukan /pEta/
2. /peka/ bukan /pEka/
3. /seminar/ bukan /sEminar/
4. /kEEsaan/ bukan /kEesaan/
5. /rEkan/ bukan /rEkan
6. /pEgang/ bukan /pegang/

Selain hal di atas, terdapat juga /E/ yang dalam bahasa Indonesia seharusnya diucapkan /a/. Perhatikan contoh di bawah ini.

1. Benar bukan /bEnEr/ melainkan /bEnar/
2. Segan bukan /sEgEn/ melainkan /sEgan/
3. Harap bukan /harEp/ melainkan /harap/
4. Pantas bukan /pantEs/ melainka /pantas/
5. Akan bukan /akEn/ melainkan /akan/
6. Menyatakan bukan /mEnyatakEn/, melainkan /mEnyatakan/

Dari contoh di atas, dapat Anda ketahui bahwa kesalahan ucapan di samping pada mulanya timbul karena pengaruh ucapan bahasa daerah atau dialek pemakai bahasa, timbul pula karena kesalahan pembaca mengucapkan dua buah bunyi bahasa yang berbeda yang dilambangkan dengan huruf yang sama, yaitu e. Kesalahan ucapan yang pada mulanya bersifat perorangan atau kelompok akhirnya bersifat menyeluruh, atau yang disebut dengan istilah “salah kaprah”.

1. Paragog

Dalam kesalahan ini pemakai bahasa menambahkan bunyi tertentu pada bagian akhir kata tanpa mengubah makna kata itu.

Contoh:

/mampu/ menjadi /mampuh/

Rapi/ menjadi /rapih

Musna/ menjadi /musnah/

2. Aferesis

Dalam hal ini pemakai bahasa kehilangan bunyi awal kata yang harus diucapkan tanpa mengubah makna kata itu.

/hitam/ menjadi /itam/

/hidup/ menjadi /idup/

/hujan/ menjadi /ujan/

3. Sinkop

Dalam kesalahan ini pemakai bahasa menghilangkan bunyi tertentu di tengah kata, tanpa mengubah makna kata itu.

Contoh:

/bahumEmbahu/ menjadi /baumEmbau/

/pEndidikan/ menjadi /pEndidi'an/

4. Apokop

Di sini pemakai bahasa menghilangkan ucapan bunyi akhir kata tanpa mengubah makna kata itu.

Contoh:

/jodoh/ menjadi /Jodo/

/bodoh/ menjadi /bodo/

5. Asimilasi

Dalam hal ini ada dua bunyi yang berbeda, yang oleh pemakai bahasa dijadikan bunyi yang sama.

Contoh:

/bEnar/ menjadi /bEnEr/

/sEgan/ menjadi /sEgEn/

/cEpat/ menjadi /cEpEt/

6. Desiminasi

Dalam hal ini bunyi yang sama dijadikan tidak sama.

Contoh:

/harap/ menjadi /harEp/

/pantas/ menjadi /pantEs/

/malam/ menjadi /malEm/

Pada bagian pertama sudah Anda pelajari kesalahan berbahasa yang terjadi karena kesalahan lafal. Walaupun demikian, kesalahan tersebut tidak menimbulkan perbedaan makna. Contoh: benar-bener, akan-aken, hasrat-hasyrat, masyhur-mashur, faedah-paedah, paraf-faraf, vital-fital, zebra-sebra, ijazah-izazah, asasi-azazi, isap-hisap, hati-ati dan sebagainya. Kesalahan berbahasa seperti itu termasuk kesalahan berbahasa yang bersifat fonetis. Fonetik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hal-ihwal pengucapan bunyi suatu bahasa tanpa mempersoalkan fungsi bunyi tersebut dalam perbedaan makna kata yang dihasilkannya.

Sekarang perhatikanlah perbedaan lafal e pada kata-kata berikut, dan perhatikan pula perbedaan makna yang dihasilkannya.

/perang/ - /pErang/

/teras/ - /tEras/

/seret/ - /sErEt/

Pada contoh di atas perbedaan lafal e menyebabkan adanya perbedaan makna. Perhatikanlah perbedaan makna kedua kata tersebut menurut pemakaiannya dalam kalimat berikut:

1. a. Rambut anak itu perang - /perang/
 b. Pasukan itu maju ke medan perang - /pErang/
2. a. Mereka sedang bermain-main di teras rumahnya. - /teras/
 b. Teras jatuh lebih keras dari pada teras meranti. - /tEras/
3. a. Balok kayu itu diseret seekor gajah. - /seret/
 b. Keuangan kami sudah demikian seret. - /sErEt/

Dari contoh di atas, dapat Anda ketahui bahwa perbedaan makna lafal e atas /e/ dan /E/ menyebabkan perbedaan makna kata. Bunyi bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna, dalam bidang ilmu bahasa disebut “fonem”. Dengan kata lain, /e/ dan /E/ pada kata-kata bergaris di atas adalah fonem bahasa Indonesia. Ilmu yang membahas fonem suatu bahasa disebut “fonemik”.

Carilah makna kata-kata tersebut di dalam kamus bahasa Indonesia. Pengucapan fonem /e/ menjadi /E/ atau sebaliknya pada contoh kalimat di atas, menyebabkan adanya dua kemungkinan:

- a. maksud atau makna kalimat itu berubah sama sekali; misalnya pada contoh kalimat 1) b
- b. maksud atau makna kalimat itu sulit dipahami; misalnya pada contoh kalimat 1) a, 2), dan 3)

Dalam kata lain, kesalahan berbahasa seperti itu merupakan bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang fonemik. Kesalahan berbahasa yang bersifat fonemis, terdapat juga pada kesalahan lafal atau pengucapan fonem-fonem lainnya. Perhatikanlah contoh berikut:

1. a. Antar – hantar
 - b. tahu /tau/ - tahu /tahu/
 - c. tuah - tuah
2. a. haus – aus
 - b. bahu-membahu – bau-membau
 - c. buluh – bulu

Dalam kenyataan, kata-kata di atas sering salah pengucapannya, sehingga mengganggu kelancaran komunikasi berbahasa; misalnya:

1. a. Setiap pagi ia menghantarkan adiknya ke sekolah.
 - b. Saya tidak /tahu/ tentang peristiwa itu.
 - c. Ayahnya sebagai tuah desa.
2. a. Bila Anda aus, silakan minum!
 - b. Dalam keadaan seperti ini kita harus /baumEmbau/.
 - c. Kuambil bulu sebatang; kupotong sama panjang.

Kalau kita analisis, kata menghantarkan terbentuk dari morfem hantar. Di samping bentuk hantar terdapat pula bentuk antar. Perbedaan makna di antara keduanya dapat Anda lihat pada kamus bahasa Indonesia.

Bentuk yang pertama mempunyai dua macam makna, yaitu:

- a. Menghantar(kan): melekatkan dengan begitu saja
- b. Maknanya mengacu pada kata antar, yaitu mengirimkan, membawa ke...atau mengirimkan....ke....(Poerwadarminta, 1983: 344)

Dilihat dari makna yang pertama (a), pemakaian kata menghantarkan pada kalimat di atas tidak tepat. Dilihat dari makna

kedua (b), kalimat di atas lebih tepat menggunakan kata mengantarkan daripada menghantarkan; menunjukkan keadaan pelaku yang tidak berpindah tempat, sedangkan yang berpindah tempat adalah penderitanya. Contoh :

Besi dapat menghantarkan panas dengan baik

Atau panas dapat dihantarkan besi dengan baik.

(besi: pelaku; panas: penderita)

Pada kata menghantarkan, pelaku ataupun penderita mengalami perubahan tempatnya; contoh:

Adiknya menghantarkan surat

Ia mengantarkan adiknya.

Makna kata tahu seperti pada contoh kalimat 1) b ditentukan oleh jelas tidaknya pelafalan bunyi /h/. Bila bunyi tersebut diucapkan dengan jelas, kata tersebut adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Cina. Makna kata tersebut adalah sejenis makanan yang terbuat dari kacang kedelai. Bila /h/ pada kata tersebut diucapkan lemah, maka kata itu berarti maklum, kenal, paham dan sebagainya. Karena itu, pengucapan /h/ pada kata tahu seperti kalimat di atas sebaiknya dilafalkan secara lemah.

Selanjutnya, silahkan Anda analisis sendiri kesalahan penggunaan kata-kata di atas, dengan memperhatikan perbedaan makna di antara kedua macam bentuk ucapannya, sehubungan dengan adanya penambahan dan penghilangan bunyi /h/.

Pengucapan bunyi h, kh, dan k secara fonetis sering dikacaukan pemakaiannya. Kekacauan ini dapat pula menimbulkan pengucapan yang bersifat fonemis. Kata has, khas, dan kas diucapkan dengan lafal yang tidak jauh berbeda. Tetapi, bila dalam peristiwa berbahasa ketiga ucapan itu dipertukarkan, tidak mustahil akan terjadi kekacauan makna atau maksud pembicaraan.

Dalam bahasa Indonesia, ketiga bentuk ucapan di atas merupakan kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri.

Dalam kosakata bahasa Indonesia kata has dipergunakan dalam konteks daging has, yaitu daging panggang atau lambung (Poerwadarminta, 1983, 384). Kata khas mempunyai hubungan bentuk dan makna dengan kata khusus. Karena itu, makna kata tersebut menunjukkan sifat atau keadaan yang khusus atau istimewa. Kata kas mengandung makna tempat penyimpanan uang. Dalam pemakaiannya kita kenal istilah buku kas, kas sekolah, kasir, dan lain sebagainya. Coba Anda gunakan kata-kata tersebut secara tepat dalam pemakaian kalimat!.

Kesalahan fonemis lainnya sering terjadi pada gejala penambahan bunyi sentak k atau // pada kata-kata yang sebenarnya tidak perlu diberi bunyi tersebut. Hal ini karena pengaruh ucapan bahasa Sunda. (Supriyadi. 1986: 23).

BAB IV

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI DIKSI (SEGI LINGUISTIK)

A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Diksi

PERHATIKANLAH HASIL analisis pemilihan dan pemakaian kata berikut ini. Maka akan kita lihat kesalahan berbahasa dari segi diksi.

B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Diksi yang Ditemukan

1. Kebenaran pemilihan dan pemakaian kata

Pemilihan dan pemakaian kata tidak benar jika memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata yang artinya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Contoh :

Ada sebab lain yang menjadikan Hitler mencapai kejayaan ialah, keadaan ekonomi saat adanya krisis ekonomi akibat perjanjian Versailles.

Seharusnya:

Soal lain yang memungkinkan Hitler mencapai kejayaan ialah fakta adanya krisis ekonomi akibat perjanjian Versailles.

b. Penggunaan kata tugas secara tidak tepat.

Contoh:

Di SMP Negeri Dolopo Madiun belum mempunyai Laboratorium dan dalam penelitian nanti penuliskan menggunakan kelas sebagai pengganti laboratorium.

Seharusnya:

SMP Negeri Dolopo Madiun belum mempunyai laboratorium dan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kelas sebagai pengganti laboratorium.

Contoh lain:

Penulis berharap dengan bercermin dari perjuangan-perjuangan para pahlawan agar generasi penerus dapatlah menghargai perjuangannya dan melanjutkannya.

Seharusnya:

Penulis berharap, dengan bercermin pada perjuangan para pahlawan, generasi penerus dapat menghargai perjuangannya, dan melanjutkannya.

c. Pembentukan kata yang salah

Contoh :

Buku pembelajaran sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan berhasilnya proses belajar mengajar pemakaiannya harus diperhatikan faktor-faktor psikologis anak didik.

Seharusnya:

Buku pembelajaran sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan berhasilnya proses belajar mengajar, pemakaiannya harus memperhatikan faktor-faktor

psikologis anak didik.

2. Kejelasan Pemilihan dan Pemakaian kata

Pemilihan dan Pemakaian kata dikatakan tidak jelas jika memiliki ciri berikut.

- a. Penggunaan kata asing yang artinya menyimpang dari arti semula.

Contoh:

Beberapa pedoman pemilihan buku teks ialah: minat baca anak didik harus benar-benar kompeten, buku sedapat mungkin bebas, ada penyelidikan lebih lanjut tentang pemakaian teks dan sebagainya.

Contoh lain:

Dari berbagai faktor usaha pemerintah untuk melaksanakan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka faktor pendidikan mendapatkan perhatian selain faktor lainnya yang juga digalakkan.

- b. Penggunaan kata-kata yang tidak jelas maksudnya.

Contoh:

Salah satu ciri pokok bagi suatu negara hukum adalah adanya pengakuan dan perlindungan hak-hak azasi yang mengandung perasaan dalam bidang politik, hukum, sosial ekonomi dan kebudayaan.

3. Keefektifan Pemilihan dan Pemakaian Kata.

Pemilihan dan Pemakaian kata dikatakan tidak efektif jika memiliki ciri berikut.

- a. Penggunaan kata secara mubadzir.

Contoh:

Sebab itu rumusan tesis harus dirumuskan dengan jelas dalam struktur kalimat yang baik.

Seharusnya:

Sebab itu tesis harus dirumuskan dengan jelas dalam struktur kalimat yang baik,

b. Pemilihan dan penyusunan kata secara tidak tepat.

Contoh:

Aristoteles tidak hanya memberikan kehidupan untuk Biologi saja, tetapi untuk tata negara, didaktik, sosiologi, anatomi, dan embriologi.

Seharusnya:

Aristoteles tidak hanya mengembangkan ilmu Biologi saja, tetapi juga tata negara, didaktik, sosiologi, anatomi, dan embriologi.

4. Kesesuaian Pemilihan dan Pemakaian Kata

Pemilihan dan pemakaian kata dikatakan tidak sesuai jika tidak sesuai dengan ragam bahasa tulis ilmiah.

Contoh:

Kadang-kadang dalam Biografi dan terutama dalam autobiografi dan buku-buku karangan peristiwa yang sudah-sudah, seorang pengarang mencurahkan perhatiannya.

Seharusnya:

Kadang-kadang dalam Biografi, dan terutama dalam autobiografi, dan buku-buku karangan peristiwa pada waktu yang lampau, seorang pengarang mencurahkan perhatiannya.

Berbeda dengan Syafi'ie, Achmadi (1988: 126) menyarankan agar dalam memilih dan memakai kata memperhatikan tiga aspek, yaitu kesesuaian kata yang dipilih dengan mitra tuturnya, ketepatan kata yang dipilih dengan ide yang disampaikan, dan ekonomis.

Dari uraian tentang aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih dan memakai kata di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Mengingat menulis ilmiah merupakan bentuk komunikasi formal, dalam memilih kata perlu memperhatikan kaidah formal. Di samping itu, dalam memilih kata perlu memperhatikan kesesuaian gagasan yang disampaikan dengan kata yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar mitra tuturnya dapat menangkap secara tepat sesuatu yang disampaikan. Kecocokannya dengan mitra tutur dan konteks pembicaraan juga merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam memilih dan memakai kata. Kata yang tidak cocok dengan mitra tutur dan konteks pemakaian akan menyulitkan terjadinya komunikasi yang lancar. Keumuman dan kebiasaan suatu kata dalam konteks tertentu juga memegang peran dalam memilih dan memakai kata, di samping aspek yang menekankan pada pemfungsian secara maksimal kata yang dipakai agar tidak terdapat kata yang tidak berguna (*mubadzir*).

Sehubungan dengan pemilihan dan pemakaian kata dalam karangan ilmiah, para ahli memberi saran seperti berikut ini. Kata perlu dipilih dengan mengacu pada makna konseptual/denotatif. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak melibatkan unsur emosi dalam memahami isi teks. Kata yang digunakan hendaknya kata-kata yang umum, yaitu kata-kata yang biasa digunakan. Untuk itu perlu dihindari kata-kata ciptaan sendiri yang akan menyulitkan pemahaman pesan, menyalahi aturan gramatika, memiliki makna ganda, tidak lazim digunakan, dan tidak efisien. (Poerwadarminta, 1981: 9). Dalam menulis ilmiah, kata-kata yang digunakan perlu juga ilmiah dan teknis (Mills, 1978: 4).

Dalam penelitian ini aspek yang dipergunakan untuk melihat dan menilai pemilihan dan pemakaian kata meliputi aspek (1) kebenaran, (2) ketepatan/kesesuaian, dan (3) kelaziman. Kebenaran berkaitan dengan ketaatannya pada kaidah resmi bahasa Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah kaidah pembentukan kata, pemakaian kata tugas, dan kaidah pemakaian pola sesuai dengan konstruksi sintaktikalnya. Ketepatan/kesesuaian meliputi kesesuaiannya dengan mitra tutur (pembaca), dan kesesuaiannya dengan konteks pemakaian kelas. (Basuki, 1990: 55-57)

1. Analisis Pemilihan dan Pemakaian Kata dalam Karangan

Dilihat dari keseluruhan karangan, kata adalah unsur terkecil yang bersama-sama dengan unsur yang lain mendukung isi karangan. Oleh karena itu, pemilihan dan pemakaian kata merupakan masalah yang sangat penting dalam mengarang. Pemilihan dan pemakaian kata yang dilakukan dengan baik memungkinkan disampaikan maksud yang dikehendaki dengan sebaik-baiknya. Untuk itu pemilihan dan pemakaian kata mestilah memperhatikan aspek-aspek kebenaran kata yang dipakai, kejelasan, keefektifan, dan kesesuaian kata dengan ragam bahasa yang digunakan. Berikut ini dikemukakan uraian perihal pemilihan dan pemakaian kata yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut.

a. Analisis kebenaran pemilihan dan pemakaian kata

Kebenaran pemilihan dan pemakaian kata dalam keragaman dapat terganggu oleh adanya beberapa kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan pemilihan dan pemakaian kata, terkait dengan arti kata, kesalahan pemilihan, dan pemakaian pembentukan kata.

1) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata terkait dengan arti kata

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan tentang pengertian kata, pada hakekatnya kata adalah bentuk bebas terkecil yang tidak terdiri dari satu bentuk atau lebih. Wujud kata adalah perpaduan antara bentuk lahiriah yang berupa rangkaian bunyi atau deretan gambar bunyi (pada bahasa tulis) dan arti yang disarankan yang berupa konsep benda/hal yang ditunjuk oleh kata sebagai wujud batiniah. Berdasarkan hakekat pengertian “kata tersebut”, dapat dikatakan bahwa setiap kata telah mempunyai arti tertentu. Bagi jenis kata yang dalam tata bahasa tradisional disebut sebagai jenis kata utama (*the major part of speech*) telah mempunyai arti yang penuh (*meaningful*). Yang termasuk dalam jenis kata utama ini antara lain adalah Kata Benda (*nouns*), Kata Kerja (*verbs*), Kata Sifat (*adjectives*), dan Kata Keterangan (*adverbs*). Dalam pemakaian bahasa, jenis kata utama membawa konsep berupa anti kata yang digunakan penutur untuk membangun isi wacana. Jenis kata lain yang tidak termasuk jenis kata utama—misalnya kata depan (*preposition*), kata sambung (*conjunction*) dan lain-lain—mempunyai arti yang diabdikan pada keseluruhan arti kalimat dengan menggunakan bentuk gramatikal tertentu pada kalimat (wacana). Arti kata pada jenis kata utama disebut arti leksikal. Arti kata pada jenis-jenis kata yang bukan jenis kata utama disebut arti struktural (John Lyons, 1971: 404-405)

Walaupun setiap kata mempunyai arti tertentu, namun dalam kenyataan pemakaian bahasa, arti kata masih ditentukan oleh konteksnya. Ini terutama berlaku pada jenis kata utama. Kata yang berdiri sendiri baru dikenal artinya dari satu segi saja, yaitu arti yang berhubungan dengan konsep yang menjadi “*referent*”-nya. Arti lengkap dalam pemakaian bahasa baru jelas setelah kata tersebut berada dalam konteks pemakaian.

Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata terjadi apabila suatu kata dan fungsi dipakai tidak sesuai dengan konsep “*referent*”-nya serta konteks pemakaiannya.

Contoh :

Wacana eksposisi semata-mata memberikan tentang sesuatu kepada pembaca atau pendengar (3.BK.I.1.2009)

Pembenaran :

Wacana eksposisi semata-mata mengemukakan informasi tentang sesuatu kepada pembaca atau pendengar

2) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata fungsi

Didalam “Dictionary of Language and Linguistics” R.R.K Hartman dan F.C. Stork mengelompokkan kata menjadi dua golongan, yaitu kata konten (*content word*) dan kata fungsi (*function word*). Kata konten adalah kata yang mempunyai arti leksikal tersendiri, misalnya kursi, meja, bangku, dan sebagainya. Kata fungsi adalah kata yang tidak mempunyai arti leksikal tersendiri, namun mempunyai arti yang diabdikan pada arti gramatikal. Contoh kata fungsi misalnya: dan, yang, di, dan sebagainya (R.R.K. Hartman and F.C. Stork, 1976: 51)

Pembedaan kata menjadi dua kelompok seperti di kemukakan oleh R.R.K. Hartman di atas, sesuai dengan formulasi pembedaan butir gramatikal (*grammatical items*) yang dikemukakan oleh Martinet Halliday yang membedakan antara butir gramatikal terbuka (*open*) dan butir gramatikal yang tertutup (*closed*). Kelompok butir gramatikal tertutup biasanya beranggota kecil, sedangkan gramatikal terbuka mempunyai anggota yang tak terbatas jumlahnya (John Lyons, 1971: 404-405).

Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata fungsi terjadi apabila suatu kata fungsi dipakai tidak sesuai dengan kaidah gramatikal dan konteks pemakaian.

Contoh :

Penulis berharap dengan bercermin dari perjuangan-perjuangan para pahlawan agar generasi dapatlah menghargai perjuangannya dan melanjutkannya (31. BK.I.2.300,504).

Pembenaran :

Penulis berharap dengan bercermin pada perjuangan para pahlawan, generasi penerus dapat menghargai perjuangannya dan melanjutkannya.

3) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata berkenaan dengan pembentukan kata

Dilihat dari segi bentuk, kata-kata dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan kata turunan. Yang termasuk kata dasar adalah kata-kata yang merupakan dasar bagi pembentukan kata turunan, sedangkan kata turunan adalah kata-kata yang diturunkan dari kata dasar melalui proses pembentukan kata.

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua macam proses pembentukan kata, yaitu afiksasi dan pemajemukan. Sesuai dengan proses pembentukan kata itu, kesalahan pemilihan dan pemakaian kata berkenaan dengan pembentukan kata juga terdiri dari kesalahan afiksasi dan kesalahan pemajemukan.

Contoh :

Setiap jenis ketrampilan bisa memilih sesukanya dengan cara menurut keahliannya masing-masing (4.PK.I.3.44)

Pembenaran:

Setiap jenis ketrampilan bisa memilih sesukanya dengan cara menurut keahliannya masing-masing.

Contoh :

Meresap di dalam tanah menjadi air tanah mungkin keluar lagi menjadi mata sumber air (30.PK.I.3.781)

Pembenaran :

Meresap di dalam tanah menjadi air tanah, mungkin keluar lagi menjadi sumber mata air.

b. Analisis kejelasan memilih dan pemakaian kata

Kejelasan pemilihan dan pemakaian kata bisa terganggu oleh adanya beberapa kesalahan, yaitu kesalahan pemilihan dan pemakaian kata dengan arti yang tidak jelas (samar-samar) dan kesalahan pemilihan dan pemakaian kata serapan yang berasal dari bahasa asing.

1) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata yang tidak jelas artinya

Pada hakekatnya setiap kata yang termasuk dalam kelompok Kata Konten mempunyai arti tertentu, yaitu arti yang berhubungan dengan konsep yang menjadi referennya. Dalam pemakaian bahasa, arti kata itu ditentukan pula oleh konteksnya. Dalam hal Kata fungsi, artinya telah diabdikan pada keseluruhan struktur konteks pemakaian dalam bentuk gramatikal tertentu. Apabila pemilihan dan pemakaian satu kata atau kelompok kata dalam suatu kalimat tidak jelas artinya, konteks kalimat maupun paragraf tidak dapat menjelaskan arti kata tersebut, komunikasi akan terganggu.

Contoh :

Faktor geografi mendorong Hitler membangun tentara yang letaknya mempunyai peranan (25. PK.II.2.2284)

Komentar :

Kata yang bergarisbawah, dalam contoh kalimat di atas, tidak jelas artinya ditinjau dari konteks pemakaiannya dalam kalimat yang bersangkutan. Konteks kalimat tidak dapat digunakan untuk memahami maksud kata tersebut. Akibatnya, seluruh kalimat tersebut tidak dapat dipahami maksudnya.

2) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata-kata serapan, yang berasal dari bahasa asing.

Pengaruh pertemuan budaya terhadap bahasa, antara lain berupa masuknya unsur-unsur bahasa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Masuknya unsur-unsur tersebut terjadi karena penutur bahasa yang lain dengan sadar atau tidak mengambil unsur bahasa lain yang dikuasanya itu ke dalam bahasanya sendiri. Peristiwa ini merupakan fenomena yang menarik bagi disiplin Linguistik, Antropologi, Sosiologi, dan lain-lain. Dalam linguistik dikenal proses memasukkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain (*language borrowing*). Istilah lain yang digunakan untuk menyebut peristiwa tersebut adalah "*mixing the language*", "*hybrid*", "*diffusion*" (Einar Haugen, 1972: 79-80). Istilah peminjaman bahasa sebenarnya kurang tepat karena bersifat metaforis. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang lebih tepat adalah pungutan bahasa, karena dalam kenyataan pemakaian bahasa, penutur tidak merasa meminjam, melainkan memungut unsur bahasa lain untuk digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Pungutan bahasa dipandang dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi struktur. Dilihat dari proses, pungutan bahasa adalah kegiatan penutur suatu bahasa mereproduksi unsur bahasa lain pada waktu ia berbahasa dengan menggunakan bahasanya sendiri. Proses mereproduksi ini bisa terjadi secara sadar (yaitu pada mereka yang dwibahasawan dengan bahasa kedua yang merupakan bahasa sumber pungutan) dan bisa juga terjadi secara

tidak sadar (pada mereka yang bukan dwibahasawan dengan bahasa sebagai sumber pungutan). Mereproduksi unsur bahasa lain adalah mengambil bentuk-bentuk bahasa yang orisinal dari bahasa sumbernya. Namun demikian, wujud reproduksi itu tidak selalu sama dengan bentuk-bentuk model dalam bahasa sumber pungutan.

Dilihat dari sudut pandang struktur, pungutan merupakan wujud bentuk/struktur bahasa lain yang terdapat dalam suatu bahasa. Masuknya unsur-unsur pungutan tersebut melalui penutur bahasa. Dalam hal ini bagaimana proses masuknya unsur-unsur tersebut tidaklah diperhatikan benar. Analisis peristiwa pungutan bahasa semata-mata ditujukan pada bentuk-bentuk pungutan sudah jadi. Berdasarkan pandangan dari struktur ini, dapat dibedakan bermacam-macam pungutan, yaitu (1) bentuk-bentuk bahasa yang berupa kata-kata yang diambil tidak saja artinya tetapi juga bentuk formilnya walaupun dengan sedikit atau banyak penggantian fonem dengan fonem bahasa pemungut, (2) terjemahan pungutan yang berupa pungutan konsep dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Konsep tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa pemungut (Einar Haugen, 1972: 82)

Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata pungutan yang berasal dari bahasa asing, dalam berbahasa Indonesia, terjadi apabila kata-kata pungutan digunakan tidak sesuai dengan bentuk dan konsep yang telah “disepakati” dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Beberapa pedoman pemilihan buku teks ialah minat anak didik harus benar-benar kompeten, buku sedapat mungkin bebas, ada penyelidikan lebih lanjut tentang pemakaian teks. (80.PL.II.1.43)

Komentar :

Pemakaian kata pungutan “Kompeten” dalam kalimat di atas tidak jelas artinya, karena kata tersebut diberi pengertian lain yang berbeda dengan konsep yang telah “disepakati” dalam bahasa Indonesia. Konteks kalimat tersebut belum dapat digunakan untuk menangkap arti yang dimaksudkan oleh kata pungutan itu. Oleh karena itu, kata pungutan dalam kalimat tetap tidak jelas artinya.

Contoh :

Studi komparasi tentang pemberian tepung bekicot (64.ET.3.8)

Komentar :

Bentuk kata pungutan dalam kalimat di atas tidak sesuai dengan aturan penulisan penulisan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata pungutan tersebut dituliskan “komparatif”, sesuai dengan aturan penulisan kata pungutan yang telah ditentukan dalam buku “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan”

c. Analisis keefektifan pemilihan dan pemakaian kata

Dalam pemakaian bahasa, lisan maupun tulisan, penutur harus mampu menyampaikan maksudnya dengan cara yang efektif. Dalam pemakaian bahasa secara lisan, efektivitas pemakaian bahasa untuk menyampaikan maksud dapat ditunjang oleh beberapa hal, misalnya gerak tangan, kepala, mata, serta anggota tubuh yang lain. Di samping itu, pemakaian bahasa secara lisan dapat berlangsung efektif oleh adanya lagu dan intonasi kalimat. Dalam pemakaian bahasa secara tulis, unsur-unsur penunjang serta lagu dan intonasi kalimat tersebut tidak dapat digunakan atau sukar sekali digambarkan. Dengan demikian, efektivitas pemakaian bahasa secara tertulis terutama terletak dalam

pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Oleh karena itu, pemilihan dan pemakaian kata harus dilakukan dengan cara yang efektif.

Efektivitas pemilihan dan pemakaian kata dapat terganggu oleh beberapa kesalahan, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pemakaian kata-kata secara tidak ekonomis dan kesalahan yang disebabkan oleh pemakaian kata-kata secara figuratif yang tidak lazim.

1) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata berkenaan dengan pemakaian kata secara tidak ekonomis.

Setiap kata yang dipakai dalam peristiwa komunikasi merupakan faktor pendukung maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan mesti terbatas pada kata-kata yang memang diperlukan. Dengan demikian pemakaian kata-kata mestilah bersifat ekonomis. Dalam pemakaian bahasa lisan maupun tulis, pemakaian kata secara ekonomis dapat memaksimalkan pemanfaatan waktu.

Kesalahan pemakaian kata yang disebabkan oleh pemakaian kata secara tidak ekonomis bisa terjadi apabila sesuatu yang sebetulnya dapat dinyatakan dengan satu kata, dikemukakan dengan beberapa kata. Di samping itu, kesalahan ini juga terjadi apabila suatu kata digunakan untuk mengulang mengatakan sesuatu maksud yang telah dikemukakan dengan kata lain, tanpa adanya fungsi menjelaskan maksud tersebut.

Contoh:

Sebab itu perumusan tesis harus dirumuskan dengan jelas dalam Struktur kalimat yang baik. (11.PK.III)1.818)

Komentar :

Kata yang bergaris bawah dalam kalimat di atas tidak ekonomis. Oleh karena itu, sebaiknya dihilangkan.

2) Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata berkenaan dengan pemakaian kata secara figuratif yang tidak lazim

Kata-kata atau kelompok kata dalam bahasa yang figuratif mengkomunikasikan sesuatu dengan cara analogi, yaitu mengibaratkan atau membangkitkan imajinasi persamaan atau perbedaan di antara hal-hal yang dibandingkan. Dalam pemakaian bahasa, secara sadar atau tidak, sering digunakan kata-kata atau kelompok kata yang figuratif itu. Bahkan dalam ragam bahasa ilmiah seperti dalam buku-buku teks, makalah, dan sebagainya, digunakan juga kata atau kelompok kata yang figuratif (Porter G. Perin, 1965: 350)

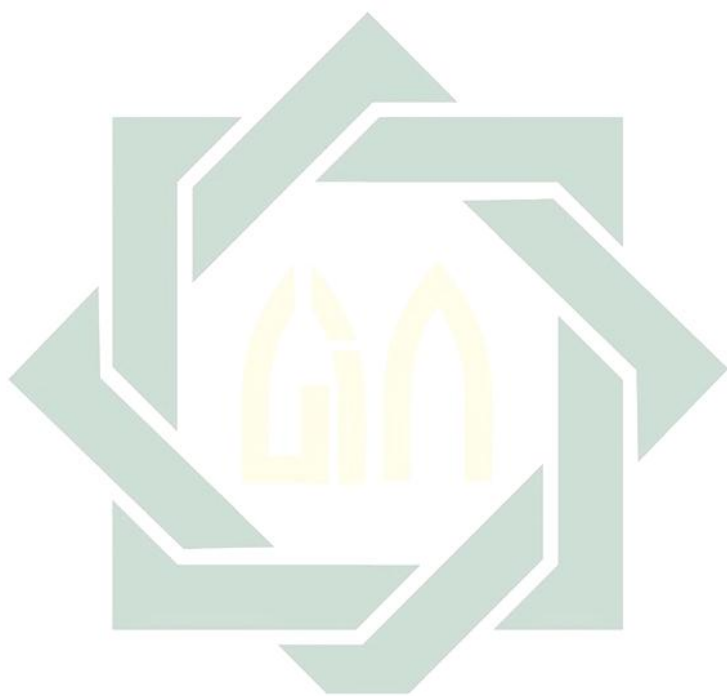
Kesalahan pemilihan dan pemakaian kata atau kelompok kata yang figuratif ini terjadi apabila kata atau kelompok kata tersebut disusun sedemikian rupa sehingga terasa janggal dan tidak tepat. Keadaan yang demikian mengakibatkan salah paham atau bahkan menjadikan suatu kalimat tidak dapat dipahami maksudnya (James, M. McCrimmon, 186).

Contoh :

Pernyataan hak-hak azasi manusia telah membentuk hidup sendiri dan memainkan peranan yang khas dalam tiap-tiap nasion dalam masyarakat bangsa. (16.PK.III.2.336-337)

Komentar :

Kata-kata yang bergaris bawah dalam kalimat di atas adalah kata-kata yang bersifat figuratif yang dalam keseluruhan konteks kalimat terasa tidak tepat, sehingga menyulitkan pemahaman terhadap maksud kalimat secara keseluruhan.



BAB V

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI BENTUKAN KATA (SEGI LINGUISTIK)

A. Kesalahan Berbahasa dari Bentuk Kata

FAKTOR AFIKSASI memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam segi pembentukan kata. Menurut posisinya, afiks atau imbuhan bahasa Indonesia terbagi atas tiga macam yaitu awalan, akhiran, dan sisipan. Di antara ketiga jenis imbuhan, jenis imbuhan yang disebut terakhir, tidak begitu produktif dalam peristiwa pembentukan kata. Karena itu, kesalahan pemakaian jenis imbuhan tersebut tidak begitu banyak dilakukan para pemakai bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan kedua jenis imbuhan lainnya.

Dalam kata bentuk awalan menduduki posisi awal kata. Awalan yang tinggi frekuensinya yaitu awalan me, ber, ter, ber, di, ke, ter, dan se. Di antara awalan itu, di samping ada yang memiliki bentuk yang tetap, terdapat pula yang mengalami perubahan bunyi. Ini memungkinkan para pemakai bahasa Indonesia melakukan kesalahan mengucapkan bentuk-bentuk tersebut. Kesalahan lainnya dapat terjadi dalam segi fungsi awalan itu, baik dalam segi gramatiknya maupun semantiknya. Kesalahan-kesalahan dalam pemakaian awalan akan kita analisis pada bagian ini.

Akhiran bahasa Indonesia yang produktif yaitu akhiran an, kan dan i. Akhiran ini tidak mengalami perubahan bentuk. Tetapi dalam segi fungsinya, banyak pemakai bahasa Indonesia melakukan kesalahan menggunakan akhiran ini. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang akhiran, akan dibahas pada bagian kedua.

B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Bentuk Kata yang Ditemukan

Dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat penggabungan imbuhan, baik antara awalan dan akhiran ataupun awalan dan awalan. Dalam penggabungan tersebut ada yang bersifat serempak, dan ada pula yang sifatnya bertahap. Kesalahan pemakaian imbuhan dalam kedua macam penggabungan ini akan kita analisis pada bagian akhir.

Dalam kenyataannya sering terjadi kesalahan dalam proses pembentukan kata dengan awalan-awalan tersebut. Perhatikan kata bentukan bergarisbawah pada kalimat di bawah ini :

(1) Dialah yang mengelola KUD di desanya

Dialah yang mempelopori pendirian KUD di desanya.

(2) Di sekolah itu ia mencoba mentrapkan sistem pendidikan modern.

Di sekolah itu ia mencoba mengetrapkan sistem pendidikan modern

Di sekolah itu ia mencoba menterapkan sistem pendidikan modern.

(3) Kami tak tahu, siapa pendrop beras tersebut.

(4) Buku itu sudah terlanjur diberikan kepadanya.

(5) Mereka nonton wayang golek.

Mereka belanja di pasar.

Kalau Anda analisis, kata “melola” terbentuk oleh unsur me+lola. Dilihat dari konsonan awal (l) yang dihadapi awalan tersebut, pembentukan kata seperti itu tidak memerlukan nasalisasi. Tetapi, jika dilihat dari bentuk dasarnya (lola), bentuk tersebut tidak terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia tidak ada kata “melola”, yang ada yaitu kata “kelola”. Karena itu, kesalahan bentukan kata “melola” bukan terdapat pada kesalahan fonologisnya, melainkan terjadi pada bentuk dasar atau kata dasarnya.

Kata memelopori terbentuk dari unsur meN+ pelopor + i. Bentuk pelopor terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia. Bentuk tersebut merupakan bentuk kata dasar bahasa Indonesia. Sebagai kata serapan, kata tersebut sudah tidak dirasakan lagi keasingannya. Karena itu, sesuai dengan contoh di atas, yaitu menghadapi p, akan terjadi peristiwa nasalisasi dengan meluluhkan p oleh nasal m. Jadi, kata bentukan tersebut bukan “mempelopori”, melainkan “memelopori”.

Pada kalimat (2) kata “mentrapkan” terbentuk dari unsur meN+ kan. Sesuai dengan proses nasalisasi awalan me dengan bentuk dasar bersuku tunggal (trap), bentuk yang lebih tepat bukan men, melainkan menge seperti pada kalimat berikutnya. Walaupun demikian, dalam bentukan tersebut kata dasarnya bukan “trap” melainkan “terap”. Hal ini sesuai dengan kata dasar pada bentuk kata berikutnya yaitu “menterapkan”. Tetapi, proses nasalisasi pada kata tersebut tidak sesuai dengan ketentuan pada tabel pertama, yaitu luluhnya t oleh n. Jadi, yang tepat adalah menerapkan.

Bentuk “pendrop” terjadi dari unsur peN+ drop. Pembentukan kata dengan awalan pe sejalan dengan awalan me. Kata dasar dan

bentuk tersebut terdiri atas satu suku. Dalam peristiwa nasalisasi, baik bentuk meN- atau peN- terjadi penambahan bunyi e sehingga menjadi menge atau penye. Jadi bukan “pendrop”, melainkan “pengedrop”.

Bentuk terlanjur dari ter- + lanjur. Sesuai dengan bentuk dasarnya (lanjur), bentuk tersebut dibenarkan. Tetapi, dalam kosakata bahasa Indonesia tidak dikenal adanya bentuk lanjur, yang ada yaitu anjur. Peristiwa fonologis antara ter dengan anjur tidak berbeda dengan proses fonologi antara ber dengan ajar. Dalam hal ini terjadi gejala disimilasi, yaitu dari bentuk belajar menjadi belajar dan teranjur menjadi terlanjur.

Di samping bentuk “nonton” kita kenal adanya kata “ditonton” dan “tontonan”. Jadi, kata dasar ketiga bentuk tersebut adalah “tonton”. Terjadi “nonton” disebabkan oleh luluhnya r oleh nasal n. Dalam hal ini terjadi peristiwa nasalisasi pada awal kata. Bila demikian, dapatkah n digolongkan ke dalam bentuk awalan bahasa Indonesia? dalam bahasa Indonesia sampai saat ini belum dikenal adanya awalan n. Awalan n hanya terdapat pada beberapa bahasa daerah Indonesia. Dalam bahasa Sunda, misalnya, dikenal kata “nampa” dari kata dasar “tampa”; dalam bahasa Jawa kata “nrimo” dibentuk dari kata dasar “trimo”; dalam bahasa Karo kata “nukur” dibentuk dari kata dasar “tukur”; dalam bahasa Melayu Kapilas kata “ninga” dibentuk dari kata “tiga”. Jadi, adanya bentuk n dalam kata “nonton” disebabkan oleh adanya pengaruh awalan bahasa daerah. Karena itu, bentuk yang tepat dalam bahasa Indonesia yaitu “menonton”.

Kata “belanja” bila dianggap sebagai kata bentukan tentu terjadi dari bentuk bel-+anja. Ini sesuai dengan bentuk awalan ber pada kata “belajar” tetapi, dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya kata dasar “aria” yang ada yaitu belanja sebagai kata dasar. Jadi, kata “belanja” sebenarnya bukan kata bentukan

berawalan ber. Timbulnya bentukan seperti itu terjadi karena ditanggalkannya awalan ber- sebagai kibat dari pengaruh bentuk kata bahasa daerah. Seperti kata “balanja” dalam bahasa Sunda “blonjo” dalam bahasa Jawa, yang dalam kedua bahasa tersebut kata itu merupakan kata kerja aus.

Dari contoh-contoh kesalahan bentuk di atas, dapat Anda simpulkan bahwa kesalahan pembentukan kata dengan awalan terjadi dalam jenis kesalahan berikut:

1. Kesalahan dalam bentuk nasalisasi
2. Kesalahan dalam bentuk kata dasar
3. Kesalahan akibat derajat keasingan kata dasar serapan
4. Kesalahan akibat pengaruh awalan bahasa daerah
5. Kesalahan akibat penggalan awalan atau pengausan bentuk kata kerja.

Kata bentukan berawalan me, seperti mengambil, memukul, membuat, mencakul, menggulai, mendarat, melebar, meninggi, menguning, berdasarkan jenis kadarnya, termasuk jenis verbal. Kata-kata tersebut dibentuk dari kata dasar ambil, pukul, buat (kata kerja), cangkul, gulai, darat (kata benda), lebar, tinggi, dan kuning (kata sifat). Jenis kata dasar itu misalnya cangkul (nama alat), gulai (nama masakan), darat (nama tempat), dan sebagainya. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa awalan me berfungsi untuk membentuk jenis kata verbal. Fungsi awalan dalam segi penjenisan kata ini dalam bidang kebahasaan termasuk fungsi gramatis.

Fungsi gramatis awalan ber, juga sebagai pembentuk kata verbal. Jenis kata dasarnya dapat Anda tentukan berdasarkan contoh kata berikut: bertemu, bekerja, bergembira, berpadu, berdua, berempat, bersatu, bertopi, beranggota, berkebud, dan

sebagainya. Coba Anda tentukan jenis dan sifat kata dasar pada kata bentukan itu.

Walaupun kedua awalan di atas sama-sama sebagai pembentuk jenis kata verbal, terdapat perbedaan di antara kata-kata yang dibentuknya. Baik kata berawalan ber maupun me dapat berbentuk kata kerja transitif, tetapi dalam fungsi kalimat, objek kata kerja berawalan ber tidak dapat dijadikan subjek. Contoh :

- (1) a. Ayahnya sedang memagar kebun. (kebun: obyek)
kebun dipagar oleh ayahnya.
- b. Kebunnya berpagar bambu. (Tidak dapat dibentuk menjadi kalimat: Bambu dipagar oleh kebunnya).
- (2) a. Mustari meninju Kalim. (Kalim: obyek)
Kalim ditinju oleh Mustari
- b. Mustari bertinju dengan Kalim. (Tidak dapat dibentuk menjadi kalimat: Kalim ditinju oleh Mastari)

Dalam fungsi kalimat, kata dengan bentukan kedua awalan itu dapat bersifat intransitif (tidak berobyek), contoh :

- Kapalnya sudah mendarat.
Kapalnya sudah berderet.

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat kata kerja berawalan di yaitu dipagar dan ditinju. Jelas kata dasar keduanya adalah kata benda dan kata kerja. Kalimat yang dibentuk oleh kedua kata itu adalah kalimat pasif. Karena fungsi awalan di adalah membentuk kata kerja pasif.

Fungsi awalan di hampir sama dengan fungsi awalan ter. Perbedaannya hampir sama dengan perbedaan antara fungsi awalan me dengan awalan ber. Kalimat “Kalim ditinju oleh Mustari”.

Kalimat mana di antaranya dapat dibentuk menjadi “Mustari meninju Kalim”?

Awalan pe- dan per keduanya berfungsi sebagai pembentuk kata benda; misalnya pe pada kata pembaca, pelamar, pemburu, pertapa, pekerja, dan sebagainya. Selain itu, awalan pe berfungsi sebagai pembentuk kata sifat, misalnya pada kata pemalas, penakut, peramah, dan sebagainya. Begitu pula, awalan per berfungsi sebagai pembentuk kata kerja; misalnya pada kata petinggi, perbesar, percepat, dan sebagainya.

Awalan se berfungsi sebagai pembentuk kata sifat dan kata tugas; misalnya pada kata setinggi, serumah, sebangsa, (kata sifat), sesudah sebelum, setiba (kata tugas).

Awalan ke berfungsi sebagai pembentuk kata sifat dan kata benda; misalnya pada kata kesatu, kedua, kesekian (kata sifat), ketua, kekasih, kehendak (kata benda).

Selain itu, terdapat juga makna awalan pe yang tidak tertumpu pada makna awalan me; contoh:

- (1) ayahnya petani (orang yang bertani)
- (2) ayahnya pejabat pemerintah (orang yang punya jabatan)
- (3) ayahnya seorang petatar (yang ditatar)

Awalan per:

Karena awalan ini sejalan dengan awalan ber, maka awalan ini pun bertumpu pada makna awalan ber. Maka awalan per di antaranya:

- (1) tindakan yang membuat lebih; contoh: Perteinggi tiang bendera itu. (buat supaya bertambah tinggi)
- perjelas uraian Anda.

(2) Pengeras makna; contoh:

Pergunakan barang ini! (lebih keras dari pada kata gunakan)
pertanyakan hal itu kepadanya!

(3) Pertentangan makna; contoh:

Perdengarkan suaramu (bertentangan dengan makna dengarkan)

Perlihatkan surat ini !

(4) Tindakan sebagai perlakuan; contoh:

Peristri gadis itu olehmu! (perlakuan sebagai istri)
Perbudak orang itu! (perlakukan sebagai budak)

(5) Pelaku, contoh: perburu, pertapa, pekerja, pembelajar.

Awalan ke:

(1) Yang dikenai perbuatan (bertumpu pada makna awalan di), contoh: kekasih (yang dikasihi), ketua (yang dituakan), kehendak (yang dikehendaki).

(2) Kumpulan, contoh:

Kelompok orang tahanan itu sudah dibebaskan. Kami bertanya kepada kedua pasang mempelai itu.

(3) Urutan atau tingkatan, contoh: yang dibebaskan yaitu tahanan kelima.

Kami menyalami pasangan mempelai kedua.

Awalan se:

(1) Menyatakan makna “satu”; contoh; Ia melihat serombongan penari ibukota.

Baru sehari ia sakit.

(2) Menyatakan makna “seluruh” contoh:

Kelima sekampung itu terbakar

Besok ada cara lomba deklamasi siswa SMA se-Kalimantan Barat.

(3) Menyatakan makna “sama dengan” atau “seperti” contoh:

Tingginya seponoh kelapa

Surat itu disampaikan secara berantai.

(4) Menyatakan waktu, contoh:

Sebelum pergi berpandang mati

Sepulang sekolah mereka bermain air.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata bentukan, bukan diperoleh dari cara menghafalkan semua bentuk dan makna setiap kata bentukan yang ada dalam suatu bahasa. Kemampuan itu diperoleh berdasarkan penggunaan kosakata dan sistem morfologis bahasa tersebut. Sistem morfologis awalan bahasa Indonesia, sebagaimana telah Anda pelajari, mencakup sistem bentuk dan fungsi, baik fungsi gramatis maupun semantis. Sistem tersebut diperoleh dari hasil penalarannya: terhadap kebiasaan pemakai bahasa dalam menggunakan awalan yang ada. Mereka yang mempelajari sistem pemakaian awalan bahasa Indonesia secara tidak sengaja, akan memperoleh kemampuan menggunakan sistem awalan berdasarkan hasil analoginya terhadap bentuk-bentuk yang sudah ada. Karena itu, kesalahan dalam segi menganalogikan cara membentuk kata dengan awalan, akan menimbulkan kesalahan berbahasa dalam bidang awalan.

Sehubungan dengan hal di atas, analisis terhadap segi kesalahan berbahasa dalam segi awalan, dapat dilakukan melalui cara berdasar pada bentukan yang sudah ada dan benar menurut

sistem bahasa. Jadi, bila Anda menganalisis kesalahan pemakaian awalan bahasa Indonesia dalam segi fungsi, misalnya, analisis Anda dapat dilakukan melalui analisis fungsi awalan secara gramatis dan semantis. Untuk itu, perhatikanlah contoh kesalahan pemakaian awalan bahasa Indonesia pada kata-kata bergarisbawah dalam kalimat ini.

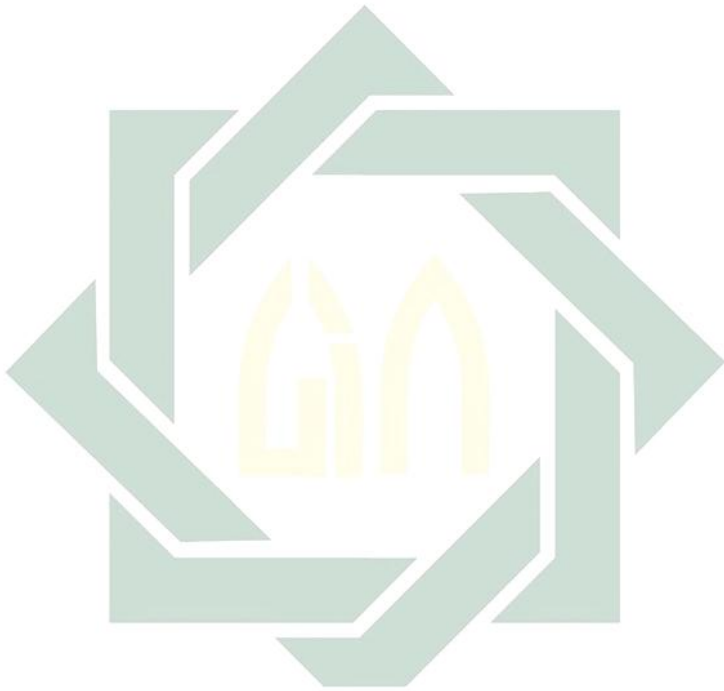
- (1) Sebelum pergi, ia disepatu dahulu.
- (2) Sepulangnya dari sekolah, ia ketabrak mobil.
- (3) Gunung yang paling tertinggi di Pulau Sumatra yaitu Gunung Kerinci.

Kata disepatu, ketabrak, dan tertinggi terbentuk dari unsur di- + sepatu, ke + tabrak, ter- +tinggi. Berdasarkan bentuk bahasa Indonesia, di-, ke-, dan ter adalah bentuk awalan bahasa Indonesia. Begitu pula, sepatu, tabrak, dan tinggi merupakan kata dasar dalam kosakata bahasa Indonesia. Ditinjau dari segi pengucapan atau fonologisnya, ketiga bentuk kata tersebut sesuai dengan sistesn pembentukan kata bahasa Indonesia. Selanjutnya, kita akan menganalisis ketiga bentukan tersebut dari segi fungsi, yaitu fungsi gramatis dan fungsi semantis.

Ditinjau dari fungsi gramatis di pada kata disepatu merupakan awalan pembentuk kata kerja aktif. Sehingga dengan itu, yang menjadi masalah adalah: Apakah dalam bahasa Indonesia awalan di berfungsi seperti itu? Berdasarkan analisis kita tendang fungsi awalan di dalam uraian di atas, di dalam sistem awalan bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif; seperti pada kata digergaji, dibajak, dicangkul, dan sebagainya. Karena itu, dilihat dari fungsi gramatisnya, pemakaian di pada kata disepatu merupakan kesalahan berbahasa dalam bidang awalan. Begitu pula, bila jenis kata dasarnya kita bendakan. Gergaji, bajak, cangkul, adalah jenis benda yang menunjukkan alat, sedangkan sepatu

adalah jenis benda yang menunjukkan pakaian. Untuk menunjukkan makna “memakai” (tindakan aktif) dalam bahasa Indonesia digunakan awalan ber- seperti pada kata berbaju, bercelana, bertopi, yang dalam bahasa Sunda dikatakan “dibaju”, “dicalana”, dan “ditopi”. Jadi, kesalahan pemakaian awalan di pada kata disepatu disebabkan oleh pengaruh pemakaian awalan bahasa daerah pamakai bahasa Indonesia yang menganalogikan fungsi awalan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Hal seperti ini terjadi pula pada kesalahan penggunaan awalan ke pada kata ketabrak (kalimat 2). Coba Anda analisis sendiri kesalahan tersebut.

Kata tertinggi pada kalimat (3), dilihat dari pengucapan maupun fungsi gramatis, sesuai dengan sistem awalan bahasa Indonesia. Tetapi, dari segi makna atau semantis, awalan ter- yang berarti “paling” atau “sangat” pada kata tersebut tidak perlu digunakan. Bukankah pada kalimat itu pun sudah digunakan kata paling?



BAB VI

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI KALIMAT (SEGI LINGUISTIK)

A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Kalimat

DALAM KEHIDUPAN sehari-hari sering ditemukan penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Perhatikan beberapa hasil analisis penyusunan kalimat di bawah ini.

B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Kalimat yang Ditemukan

1. Kebenaran Kalimat

Kalimat dikatakan tidak benar jika mengandung ciri berikut:

a. Bersifat Fragmentaris.

Contoh:

Apabila jumlah penduduk itu jiwa dan penduduk buta huruf 1391 tahun. besar kira-kira 3591 jiwa di atas 10 tahun.

Seharusnya:

Apabila jumlah penduduk itu besar, kira-kira 3591 jiwa dan penduduk yang berusia di atas 10 tahun yang buta

huruf ada 1319, kita harus segera melaksanakan pemberantasan buta huruf.

b. Kacau/salah strukturnya.

Contoh:

Untuk memberi aspek-aspek tadi guna mengukur keaslian sebuah karangan agar jelasnya maka di bawah ini masing-masing diuraikan sendiri.

Seharusnya:

Untuk memberi uraian yang jelas tentang aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keaslian sebuah karangan, masing-masing aspek dibahas di bawah ini.

2. Kejelasan Kalimat

Kalimat dikatakan tidak jelas jika mengandung ciri berikut.

a. Penyusunan kesatuan sintaksis salah.

Contoh:

Oleh karena perawatan, teori dan prakteknya dan budi pekerti saling mempengaruhi maka dua hal ini tak dapat dipisah-pisahkan.

Seharusnya:

Oleh karena teori dan praktek perawatan dan budi pekerti saling mempengaruhi, dua hal itu tidak dapat dipisah-pisahkan.

b. Penggabungan kalimat salah.

Contoh:

Jadi dapat disimpulkan, bahwa suatu revolusi hanya dapat terjadi dan berhasil, karena didahului suatu evolusi, yang

maju sampai taraf tertentu mematangkan keadaan tanpa persiapan ini yang terjadi hanyalah sekedar pemberontakan.

Seharusnya:

Jadi dapat disimpulkan, suatu revolusi hanya dapat terjadi dan berhasil, jika didahului suatu evolusi yang maju sampai taraf tertentu untuk mematangkan keadaan, tanpa persiapan ini yang terjadi hanyalah sekedar pemberontakan.

3. Keefektifan kalimat

Kalimat dikatakan tidak efektif jika mengandung ciri berikut:

- a. Penggunaan kata/kelompok kata secara mubadzir, dan tidak secara langsung menunjang maksud kalimat.

Contoh:

Dalam menghadapi materi sedemikian rupa sebaiknya guru diharapkan jangan terlalu teori secara langsung akan tetapi guru lebih aktif dengan menjelaskan proses alat peraganya serta memberikan bimbingan bagi murid yang mengalami kesulitan menggunakan alat peraganya.

Seharusnya:

Dalam mengajarkan materi, sebaiknya guru jangan terlalu memberi teori secara langsung, akan tetapi lebih aktif menjelaskan pemakaian alat peraganya serta memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan dalam memakai alat peraganya.

- b. Penggunaan kata-kata yang artinya tidak jelas, atau tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Contoh:

Oleh karena itu penulis dalam mengirimkan karangannya hendaknya diawali dengan hal-hal yang sekiranya sudah dikenal oleh pembaca.

Seharusnya:

Oleh karena itu, penulis dalam menyusun karangannya hendaknya mengawalinya dengan hal-hal yang sekiranya sudah dikenal pembaca.

- c. Penggunaan kalimat luas yang tidak memiliki kesatuan isi dalam unsur pembentuknya.

Contoh:

Bila seorang pengarang harus mengutip kalimat dari pengarang lainnya ia harus menjelaskan secara tegas bahwa kalimat itu dikutip dari pengarang lain dengan menyebutkan sumber kutipan, jalan pikiran teknis analisis harus merupakan hasil pemikiran dan analisis pengarangnya, sedang kutipan hanya berfungsi sebagai bahan pembanding yang telah dibuktikan kebenarannya.

Seharusnya:

Bila seorang pengarang harus mengutip kalimat dari pengarang lainnya, ia harus menjelaskan secara tegas bahwa kalimat itu dikutip dari pengarang lain dengan menyebutkan sumber kutipannya. Jalan pikiran dan teknis analisis harus merupakan pemikiran dan jenis analisis pengarang sendiri, sedangkan kutipan hanya berfungsi sebagai bahan pembanding yang telah dibuktikan kebenarannya.

4. Kesesuaian Kalimat

Kalimat dikatakan tidak sesuai jika mengandung ciri berikut. Kalimat yang digunakan bukan bahasa tulis ilmiah.

Contoh:

Nah, dari penataan kata dalam kolom ini, karena dalam kolom biasanya hanya memuat tiga sampai empat kata ke samping kanannya, maka kadang terpaksa memenggal suku kata

Seharusnya:

Karena penataan kata dalam kolom biasanya hanya memuat tiga sampai empat kata, kadang terpaksa memenggal suku kata.

Terdiri atas unsur inti dan penjelasan atau subjek dan predikat.

Di samping itu, unsur yang ada dalam kalimat perlu jelas kedudukannya dan ditata secara urut menurut kaidah sintaksis. Ketidakjelasan kedudukan unsur kalimat, ketidakurutan, penyusunan, dan ketidaklengkapan unsur kalimat akan menyulitkan pembaca memahami gagasan yang disampaikan.

Kesatuan dan kepaduan merupakan syarat penting dalam menyusun kalimat efektif. Dikatakan demikian karena kalimat yang tidak memiliki syarat ini akan menjadikan pembaca bingung dalam menangkap gagasan yang disampaikan. Kalimat yang memiliki kesatuan dan kepaduan adalah kalimat yang memiliki hubungan timbal-balik yang jelas antarunsur yang ada di dalamnya. Kesatuan dan kepaduan ini tampak pada (1) pemilihan dan penempatan ide pokok dan ide penjelasan secara jelas, dalam hal ini tampak pada penggunaan subjek, predikat, dan keterangan secara jelas, (2) penggabungan kalimat secara jelas dan tepat, (3) pemakaian penanda kohesi antarkalimat secara tepat, (4) penempatan kata secara tepat, sesuai dengan kalimatnya, dan (5) pemakaian kata yang maknanya tidak tumpang tindih dan kontradiktif (Muzakki, 1987: 43; Parara, 1980: 5). Di samping itu, kepaduan kalimat

tampak pada penempatan keterangan aspek dan kata depan secara tepat (Soedjito, 1984: 24).

Kejelasan merupakan salah satu syarat penyusunan kalimat efektif. Hal ini dapat dimaklumi mengingat penulisan karangan ilmiah dimaksudkan untuk menyampaikan suatu gagasan kepada pembaca. Oleh sebab itu, ketersampaian gagasan kepada pembaca menjadi hal cukup penting. Agar hal ini dapat dicapai, kalimat yang disusun perlu jelas maksudnya. Kejelasan kalimat tercermin pada pokok pikiran yang tertuang dalam kalimat secara jelas. Tidak pula mendua arti, dan tidak menimbulkan salah tafsir bagi pembacanya.

Syarat kalimat efektif yang terakhir adalah kelogisan yang berkaitan dengan penggunaan nalar/logika dalam penyusunan kalimat. Kalimat yang logis adalah kalimat yang mengandung gagasan yang dapat diterima akal sehat. Dengan demikian, pembaca akan mudah memahami gagasan yang disampaikan karena gagasan itu masuk akal. Kelogisan kalimat tampak pada gagasan dan pendukungnya yang dipaparkan dalam kalimat. Suatu kalimat dikatakan logis apabila (1) gagasan yang disampaikan masuk akal, (2) hubungan antar gagasan dalam kalimat masuk akal, dan (3) hubungan gagasan pokok dan gagasan penjelas juga masuk akal. (Basuki, 1990: 61-b3)

5. Analisis Kebenaran Kalimat

Ditinjau dari aspek strukturnya, kalimat-kalimar yang digunakan dalam karangan haruslah benar. Suatu kalimat dikatakan benar strukturnya apabila kalimat tersebut menggunakan kaidah bahasa yang bersangkutan, baik kaidah struktur frasa maupun kaidah transformasi. Ini penting, karena struktur kalimat akan berpengaruh terhadap maksud kalimat. kesalahan Struktur kalimat akan berpengaruh terhadap maksud kalimat, dalam arti kalimat tersebut tidak komunikatif.

Kebenaran kalimat yang dipakai oleh seorang pengarang bisa terganggu oleh beberapa kesalahan sebagai berikut:

a. Kalimat yang fragmentaris

Kalimat yang fragmentaris merupakan kalimat yang tidak dapat dipahami maksudnya, karena kalimat tersebut secara struktural sebenarnya merupakan bagian dari kalimat lain. Kalimat fragmentaris baru bisa dipahami maksudnya apabila disatukan kembali dengan kalimat lain yang menjadi gandengannya. Kesalahan penyusunan kalimat sehingga menjadi kalimat fragmentaris terjadi pada kalimat kompleks yang diawali dengan kata penghubung seperti: walaupun, meskipun, sungguhpun, jika, jikalau, apabila, setelah, dan sejenisnya— tanpa menggabungkan secara langsung kalimat-kalimat yang merupakan unsur kalimat kompleks tersebut. Contoh kalimat yang fragmentaris beserta pembedaannya adalah sebagai berikut:

Walaupun dalam penyampaiannya berbeda. (2.K.I. 1 .36)

Kalimat di atas adalah kalimat fragmentaris. Pembedaannya adalah sebagai berikut:

Walaupun dalam penyampaiannya berbeda, bahan dan metode pengajaran yang digunakan adalah sama.

b. Kekacauan konstruksi kalimat

Kalimat disusun dari sejumlah unsur yang dirangkai dalam urutan menurut kaidah tertentu. Unsur-unsur tersebut berupa kata dan kelompok kata yang di dalam bangunan kalimat mempunyai fungsi tertentu. Keseluruhan unsur beserta fungsinya mendukung kalimat sehingga menjadi kalimat yang komunikatif. Kesalahan dalam penyusunan unsur-unsur tersebut mengakibatkan kekacauan konstruksi kalimat dan akibatnya menjadikan kalimat tidak dapat dipahami maksudnya. Kekacauan konstruksi timbul karena kesalahan-kesalahan sebagai berikut:

- 1) Tidak dikemukakanya kata-kata yang digunakan sebagai penunjuk hubungan gramatikal dalam kalimat:

Contoh:

Menurut berita Tiongkok, tahun 832, Ibu kota bangsa Pagan dirampok habis (21.K.I.2.17)

Pembenaran:

Menurut berita dari Tiongkok, pada 832 ibu kota Bangsa Pagan dirampok habis.

- 2) Dikemukakannya kata-kata yang tidak mempunyai fungsi gramatikal:

Contoh:

Bantuan yang diberikan secara efektif, dengan mengadakan penelitian dan dapat memahami kesulitan yang dialami siswa (6.K.I.2.10).

Pembenaran:

Bantuan diberikan secara efektif, dengan mengadakan penelitian dan memahami kesulitan yang dialami siswa.

- 3) Penyusunan kata atau kelompok kata dalam urutan yang tidak tepat:

Contoh:

Peristiwa terbakarnya gedung Parlemen Jerman pada tahun 1933 dianggapnya yang membakar adalah orang nasionalis tapi sebenarnya yang membakar adalah orangnya sendiri (13.K.I.2.35). Pembetulan:

Orang nasionalis dianggapnya yang membakar gedung Parlemen Jerman pada peristiwa kebakaran gedung tersebut pada tahun 1933; tetapi sebenarnya yang membakar adalah orangnya sendiri.

6. Analisis Kejelasan Kalimat

Maksud penulisan suatu kalimat adalah menyampaikan suatu informasi (gagasan, perasaan, kemauan) kepada orang lain. Maksud ini dapat dikatakan tercapai apabila pembaca dapat memahami dan menangkap isi kalimat itu. Dilihat dari segi kalimat itu sendiri, kemudahan pembaca memahami isinya sangat ditentukan oleh kejelasan kalimat.

Kejelasan kalimat yang disusun oleh penulis dapat terganggu oleh kesalahan-kesalahan sebagai berikut:

a. Kesalahan penyusunan kesatuan sintaksis serta penempatannya dalam kalimat.

Wujud struktur lahir kalimat adalah hubungan unsur-unsur dalam urutan linier. Unsur-unsur tersebut berupa kata-kata yang menunjukkan sesuatu yang menurut penutur bahasa yang bersangkutan merupakan suatu realitas. Kata-kata itu kemudian disusun menjadi kelompok-kelompok kata yang merupakan kesatuan sintaksis dalam struktur tertentu menurut kaidah-kaidah bahasa yang bersangkutan. Kesalahan penyusunan kelompok kata yang merupakan kesatuan sintaksis pendukung kalimat, serta kesalahan penempatannya dalam kalimat, akan mengganggu kejelasan maksud kalimat.

Contoh:

Kalimat ini yang dimaksudkannya ialah bahwa selain hak kemerdekaan politik kepada rakyat juga akan dijamin adanya hak asasi sosial yang dinamakan keadilan dan hak asasi ekonomi yang juga disebut kemakmuran. (67.K.II.1.29).

Pembenaran:

Yang dimaksudkan kalimat ini ialah, bahwa selain hak kemerdekaan politik, juga akan dijamin hak asasi sosial

yang dinamakan keadilan dan hak asasi ekonomi yang disebut kemakmuran untuk rakyat.

b. Kesalahan yang berkenan dengan penggabungan kalimat.

Kalimat gabungan merupakan kalimat kompleks yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang digabung menjadi satu kalimat. Penggabungan kalimat dapat dilakukan dengan koordinasi dan dengan subordinasi. Kesalahan penggabungan kalimat terjadi karena dua ide atau lebih yang mestinya dikemukakan dalam kalimat yang terpisah, dipaksakan dalam satu kalimat. Masing-masing ide masih kelihatan berdiri sendiri-sendiri sehingga kalimat gabungan itu menjadi kalimat yang membingungkan, karena tidak jelas kesatuan maksud yang dikemukakan.

Contoh:

Peningkatan produksi agraria tanpa adanya industrialisasi dalam segala bidang baik berat maupun ringan dengan tidak memperhatikan jumlah penduduk yang ada makin memperbesar angka ketergantungan Negara Indonesia ke luar negeri, selain itu jumlah pengangguran yang semakin meningkat dapat membahayakan pembangunan yang sedang berlangsung, dan hal ini kalau kita pandang dari sudut ekonomi, politik, sosial budaya, dan hankam sangat tidak menguntungkan. (42.K.II.212).

Pembenaran:

Peningkatan produksi agraria tanpa industrialisasi dalam segala bidang, baik berat maupun ringan, serta tanpa memperhatikan jumlah penduduk yang ada, makin memperbesar ketergantungan Indonesia ke luar negeri. Selain itu, jumlah pengangguran yang semakin meningkat dapat membahayakan pembangunan yang sedang berlangsung. Kalau kita pandang dari sudut ekonomi,

politik, sosial-budaya, dan hankam, hal ini sangat tidak menguntungkan.

7. Analisis Keefektifan Kalimat

Setiap kalimat dalam karangan berisi suatu maksud yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Agar maksud yang dikemukakan dipahami oleh pembaca dengan baik, kalimat yang disusun untuk menyampaikan maksud tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mewartakan maksud yang dikemukakan. Kalimat yang dapat mewartakan maksud yang dikehendaki oleh penulisnya adalah kalimat yang efektif. Setelah kalimat efektif itu dibaca oleh pembaca, diharapkan pembaca memperoleh pengertian yang sama seperti pengertian penulisnya.

Keefektifan kalimat dapat terganggu oleh kesalahan-kesalahan sebagai berikut:

a. Kesalahan yang berkenaan dengan penyusunan kalimat yang tidak ekonomis. Kalimat yang tidak ekonomis adalah kalimat yang terlalu banyak menggunakan kata atau kelompok kata yang tidak secara langsung menunjang maksud kalimat. Pemakaian kata atau kelompok kata yang terlalu banyak akan mengakibatkan kalimat menjadi melantur. Kalimat yang demikian ini tidak efektif. Kalimat yang tidak ekonomis di samping mengganggu keefektifan kalimat juga mengganggu kejelasan maksud kalimat. Namun demikian, efektivitas suatu kalimat tidak diukur semata-mata dengan jumlah kata yang dipakai dalam kalimat.

Hal penting dalam menilai efektif atau tidaknya kalimat adalah relevansi kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut terhadap maksud kalimat yang hendak dikemukakan. Oleh karena itu, dalam menentukan efektivitas kalimat, yang harus diperhatikan terutama adalah peranan kata serta kelompok kata dalam menunjang maksud kalimat (George S. Wykoff dan Harry Shaw, 1969, Porter G. Perin, 1965: 314).

Contoh:

Sesuai dengan pengamatan kami yang selama kurang lebih dua bulan dalam melaksanakan program kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Semanten di mana salah satu kegiatan itu adalah di dalamnya terdapat sektor Keluarga Berencana, di mana pelaksanaan KKN itu dilaksanakan pada bulan Juni, Juli 1981, bahwa pelaksanaan Keluarga Berencana Desa Semanten belum berhasil. (32.K.III.1.122). Pembeneran:

Sesuai dengan pengamatan kami ketika melaksanakan program kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Semanten pada bulan Juni hingga Juli 1981, yang salah satu kegiatannya adalah sektor Keluarga Berencana, ternyata pelaksanaan Keluarga Berencana Desa Semanten belum berhasil.

b. Kesalahan yang berkenaan dengan pemakaian kata.

Pemakaian kata-kata yang tidak jelas maksudnya atau tidak sesuai dengan konteks kalimat, akan mengganggu keefektifan kalimat.

Contoh:

Oleh karena itu penulis dalam mengirimkan karangannya hendaknya diawali dengan hal-hal yang sekiranya sudah dikenal oleh pembaca (76.K.III.2.103).

Pembeneran:

Oleh karena itu, dalam menyusun karangannya, hendaknya penulis mengawali dengan hal-hal yang sekiranya sudah dikenal pembaca.

c. Kesalahan yang berkenaan dengan pemakaian kalimat panjang.

Pemakaian kalimat yang terlalu panjang akan mengganggu keefektifan kalimat. Kalimat panjang terjadi karena perluasan atau penggabungan kalimat. Namun jika perluasan dan penggabungan kalimat tersebut tanpa memperhatikan kesatuan isi kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak efektif.

Contoh:

Urbanisasi menetap ialah para pendatang yang dari pedesaan yang pindah ke kota untuk seterusnya, hal ini bisa terjadi bila mereka telah berhasil hidup di kota dan sebaliknya bagi mereka akan menjadi gelandangan dengan menghuni gubuk-gubuk liar karena tidak dapat kembali ke daerah asal, hal ini bisa dibuktikan dengan kasus yang dialami oleh Pak Juki seorang pencari puntung rokok, beliau tidak dapat pulang ke desa asal karena tidak mempunyai tanah serta pemukiman juga di samping itu tidak mempunyai ongkos untuk perjalanan, sedangkan tanah di rumah telah habis terjual untuk ongkos ke Surabaya. (34.K.III.3.49).

Pembenaran:

Urbanisasi menetap ialah para pendatang dari pedesaan yang pindah ke kota untuk seterusnya. Hal ini bisa terjadi bila mereka telah berhasil dalam hidup di kota atau sebaliknya mereka gagal dan menjadi gelandangan yang menghuni gubuk-gubuk liar karena tidak dapat kembali ke daerah asal. Hal ini bisa dibuktikan dengan kasus yang dialami oleh Pak Juki, seorang pencari puntung rokok yang tidak dapat pulang kembali ke desa asal karena tidak mempunyai tanah serta pemukiman, di samping tidak mempunyai ongkos untuk perjalanan. Sedangkan tanah dan rumahnya telah habis terjual untuk ongkos ke Surabaya.

8. Analisis Kesesuaian Kalimat

Penyusunan kalimat dalam karangan mestilah memperhatikan dua hal, yaitu kaidah gramatika dan konteks suasana pemakaian bahasa. Hal ini sesuai dengan aktualisasi pemakaian bahasa yang menyangkut dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan penguasaan kaidah bahasa dalam menyusun kalimat-kalimat, atau dalam kata lain: penguasaan yang baik terhadap kaidah gramatikal (*usage*) dan keterampilan menggunakan kaidah tersebut untuk menyusun kalimat efektif dalam suatu peristiwa komunikasi (*use*) (HG. Widdowson, 1978: 3). Oleh karena itu, setiap kalimat dalam karangan, di samping harus disusun sesuai dengan kaidah gramatika, kalimat tersebut harus juga dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan konteks atau suasana pemakaian bahasa. Kesesuaian ini penting sekali diperhatikan agar komunikasi yang dijalin dengan kalimat tersebut dapat berlangsung efektif.

Kesesuaian kalimat terganggu oleh pemakaian kalimat dari ragam bahasa yang tidak sesuai dengan suasana atau konteks komunikasi yang berlangsung. Misalnya, dalam penulisan makalah, pemakaian kalimat dari ragam bahasa percakapan sehari-hari (*colloquial*) dalam bahasa lisan adalah tidak sesuai dengan komunikasi ilmiah yang disampaikan dalam makalah.

Contoh:

Bila kita menengok ke belakang masa lampau yaitu sekitar tahun 1953-1945 teringat kami pada suatu masa yang tidak kami lupakan, sebab di dalamnya memang penuh peristiwa-peristiwa yang sangat. (Syafi'ie, 1984: 69-77)

9. Penyusunan Kalimat Artikel Ilmiah

Penyusunan kalimat dalam artikel ilmiah setidaknya perlu memperhatikan tiga syarat, yaitu kebenaran, kejelasan, dan

kelogisan. Dengan kata lain, kalimat dalam artikel ilmiah perlu sesuai dengan aturan ketatabahasaan, mengandung gagasan yang jelas, dan dapat diterima akal.

10. Kebenaran Kalimat

Kebenaran kalimat berhubungan dengan ketaatannya pada aturan ketatabahasaan. Kalimat artikel ilmiah setidaknya mengandung pokok dan penjelas (subjek dan predikat). Kebenaran kalimat akan rusak jika kalimat tersebut hanya berisi pokok saja, penjelas saja, atau hubungan antara pokok dan penjelas tidak jelas. Perhatikan contoh 7 berikut yang tidak jelas pokok dan penjelasnya.

Contoh 7:

Pada bab ini akan membahas perkembangan (proses miniaturisasi) komponen elektronika, kehadiran mikroprosesor, perkembangan komputer, aplikasi serta dampak perkembangan teknologi mikroelektronika dan komputer dalam masyarakat.

Kalimat contoh 7 tidak benar karena hubungan antara pokok dan penjelasnya kabur. Kekaburan ini terjadi karena pemilihan struktur kalimat yang salah atau pemakaian kata depan yang salah. Kalimat di atas menjadi benar kalau dibuat dalam bentuk pasif (contoh 8) atau dihilangkan kata pada awal kalimat tersebut.

Contoh 8:

Pada bab ini akan dibahas perkembangan (proses miniaturisasi) komponen elektronika, kehadiran mikroprosesor, perkembangan komputer, dan aplikasi serta dampak perkembangan teknologi mikroelektronika dan komputer dalam masyarakat.

Kebenaran kalimat juga menjadi rusak apabila kalimat tersebut tidak lengkap. Artinya kalimat tersebut hanya terdiri atas

subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja. Perhatikan kalimat contoh 9, 10, dan 11.

Contoh 9:

Mobilitas sosial yang merupakan gerak atau perubahan sosial di masyarakat untuk maju dan berkembang sesuai dengan peradabannya. (Sumber: skripsi)

Kalimat contoh 9 tidak benar karena kalimat tersebut hanya terdiri atas pokok (subjek) saja. Kalimat tersebut, menjadi benar kalau ditambah predikat (contoh 10) atau bagian dari kalimat tersebut dijadikan predikat dengan cara membuang kata yang menunjukkan hubungan sifat (contoh 11).

Contoh 10:

Mobilitas sosial yang merupakan gerak atau perubahan sosial di masyarakat untuk maju dan berkembang sesuai dengan peradabannya, merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Contoh 11:

Mobilitas sosial merupakan gerak atau perubahan sosial di masyarakat untuk maju dan berkembang sesuai dengan peradabannya.

11. Kejelasan Kalimat

Kejelasan kalimat artikel berhubungan dengan maksud kalimat dalam artikel ilmiah tersebut. Kalimat yang jelas adalah kalimat yang mengandung makna yang jelas. Oleh sebab itu, kalimat dalam artikel ilmiah perlu jelas gagasan pokoknya, tidak rancu (kacau), dan tidak bermakna ganda. Perhatikan kalimat contoh 12 berikut yang kacau dan tidak jelas pokoknya atau kalimat contoh 1 di atas.

Contoh 12:

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dialami di Inggris itulah memperkuat kemauannya untuk mencapai cita-citanya yang telah terkandung sejak kecil.

Kalimat contoh 12 tidak jelas maksudnya/maknanya. Ini disebabkan penulis tidak mengetahui dengan jelas pokok persoalan yang akan dituangkan dalam kalimat. Semestinya penulis menonjolkan bagian yang dianggap pokok. Bandingkan kalimat di atas dengan kalimat contoh 13.

Contoh 13:

Pengalaman dia di Inggris memperkuat kemauannya untuk mencapai cita-cita yang terkandung sejak kecil.

Dalam artikel ilmiah hendaknya digunakan kalimat yang tidak terlalu panjang. Ini dimaksudkan agar pembaca tidak kesulitan menangkap gagasan yang disampaikan. Ini juga dimaksudkan agar gagasan yang disampaikan tampak jelas. Kalimat panjang akan menjadikan paparan berbelit-belit. (Perhatikan Contoh 14)

Contoh 14:

Untuk lebih mengefektifkan pengajaran IPA di Sekolah Dasar, perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: (1) prinsip keterlibatan, pengajaran akan lebih efektif jika anak terlibat secara aktif, (2) prinsip autoaktivitas, pengajaran akan lebih efektif, jika anak melakukan sendiri peristiwa belajar, (3) prinsip motivasi, pengajaran akan lebih efektif, jika anak memiliki motivasi untuk belajar, (4) prinsip apersepsi, pengajaran akan lebih efektif, jika apa yang dipelajari berhubungan dengan pengalaman yang telah dimiliki anak, dan (5) prinsip individualitas, pengajaran akan lebih efektif, jika memperhatikan perbedaan individual anak.

Kalimat contoh 14 di atas sulit ditangkap gagasan pokoknya karena kalimat tersebut terlalu panjang. Akan lebih enak dan mudah dibaca kalau kalimat tersebut dipecah menjadi enam kalimat. Misalnya pada contoh 15.

Contoh 15:

Untuk lebih mengefektifkan pengajaran IPA di Sekolah Dasar, perlu diperhatikan lima prinsip berikut: prinsip keterlibatan, prinsip autoaktivitas, prinsip motivasi, prinsip apersepsi, dan prinsip individualitas. Prinsip keterlibatan menyatakan bahwa pengajaran akan lebih efektif jika anak terlibat secara aktif. Prinsip autoaktivitas menyatakan bahwa pengajaran akan lebih efektif jika anak melakukan sendiri peristiwa belajar. Prinsip motivasi mengemukakan bahwa pengajaran akan lebih efektif jika anak memiliki motivasi untuk belajar. Prinsip apersepsi menyarankan agar apa yang dipelajari dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki anak. Prinsip individualitas menyarankan agar pengajaran memperhatikan perbedaan individu anak.

12. Kelogisan Kalimat

Kelogisan kalimat berhubungan dengan penggunaan nalar dalam kalimat. Kalimat yang logis adalah kalimat yang dapat diterima akal. Kalimat dikatakan logis apabila (1) gagasan yang disampaikan masuk akal, (2) hubungan antar gagasan dalam kalimat masuk akal, dan (3) hubungan antara gagasan pokok dan gagasan penjelas masuk akal. Perhatikan contoh 16, 17, dan 18.

Contoh 16:

Para ahli psikologi dan pendidikan acapkali menyerahkan kepada orangtua mengenai pentingnya stimulus dini dalam pendidikan anak agar menjadi manusia berkualitas.

Kalimat di atas menjadi janggal karena munculnya “tujuan” di akhir kalimat. Agar menjadi manusia berkualitas adalah pernyataan tujuan, padahal kalimat tersebut berinti pada menyerahkan stimulus dini. Munculnya pernyataan agar menjadi manusia berkualitas secara tiba-tiba menjadi aneh dan kelihatan seperti dipaksakan. Semestinya kalimat itu berhenti pada pendidikan anak.

Contoh 17:

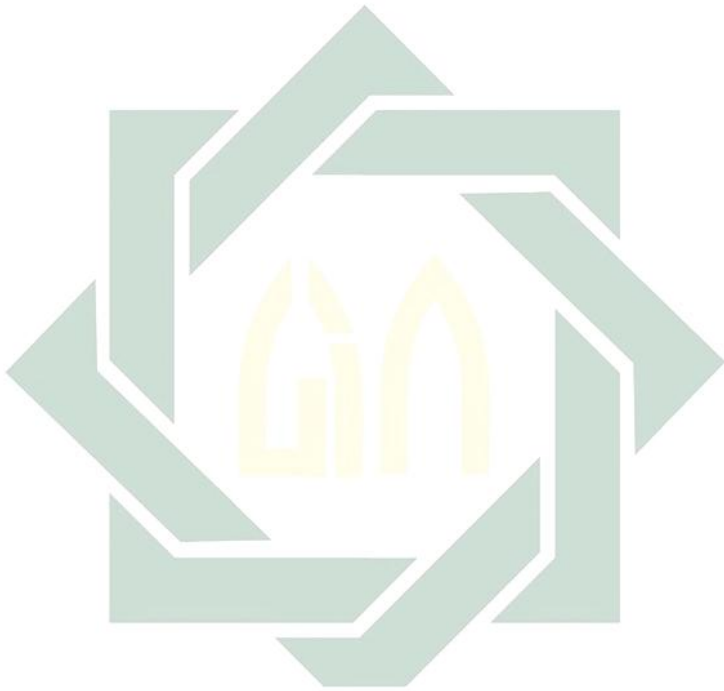
Pendidikan Sekolah Dasar merupakan lembaga pertama dalam sistem persekolahan; ini berarti guru merupakan faktor penting untuk terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah.

Ada dua hal yang perlu dikomentari dari kalimat di atas. Pertama, kalimat tersebut terdiri atas dua gagasan yang digabung begitu saja. Kedua, hubungan antar kedua gagasan tersebut tidak logis. Gagasan pertama bersifat khusus, yaitu sekolah dasar, sedangkan gagasan kedua bersifat umum, yaitu guru. Hadirnya gagasan tentang guru yang datang secara tiba-tiba menunjukkan dalam paparan tersebut terjadi lompatan berpikir. Perhatikan pula logika yang kurang sesuai pada contoh 18.

Contoh 18:

Dalam mendidik anak perlu juga kita selingi dengan rasa humor agar anak dapat melihat segi yang terang situasi bermasalah, agar mereka tidak tegang dalam menghadapi masalah dan bisa diterimanya dengan hati terbuka sehingga mereka dapat berwawasan lebih luas.

(Basuki, 1994: 6-1 1).



BAB VII

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI PARAGRAF (SEGI LINGUISTIK)

A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Paragraf

KESALAHAN BERBAHASA dari segi paragraf dapat ditemukan pada bahasa tulis. Berikut hasil analisis kesalahan berbahasa dari segi paragraf.

B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Paragraf yang Ditemukan

1. Kelengkapan Isi Paragraf

Paragraf dikatakan tidak lengkap jika memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Belum ada ilustrasi atau contoh, atau detail untuk perincian yang konkret dari pokok pikiran.

Contoh:

Rumusan tema yang jelas berdasarkan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Tema yang dirumuskan untuk kepentingan kerangka karangan haruslah berbentuk tesis atau pengungkapan maksud.

- b. Tidak adanya pembandingan pokok pikiran dengan obyek atau konsep lain.

Contoh:

Transmigrasi gaya baca adalah perpindahan penduduk yang berhubungan dengan TKS Butsi yang terdiri dari tenaga-tenaga yang rela menyumbangkan keterampilannya untuk membangun daerah yang dituju.

- c. Tidak adanya alasan serta fakta-fakta yang mendukung pokok pikiran yang berupa pendapat.

Contoh:

Di sini dapat dilihat bahwa ada pertentangan masalah hak-hak azasi manusia dimasukkan atau tidak ke dalam UUD. Akibatnya dalam UUD 1945 dimuat ketentuan-ketentuan hak-hak azasi manusia dalam jumlah yang sangat terbatas dan kurang sistematis.

2. Kesatuan Penyajian Isi Paragraf

Paragraf dikatakan tidak memiliki kesatuan isi jika isi paragraf tersebut terdiri dari beberapa kalimat yang satu dan yang lain tidak mendukung pikiran pokok yang dikandung kalimat topik.

Contoh:

Ilmu Pengetahuan Alam memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan, maka dari itu IPA telah diberikan kepada siswa sejak di Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. Pola pendidikan IPA di SMA dewasa ini, semester I semua siswa mendapat IPA, untuk jurusan IPA setelah semester I mendapatkan pembelajaran IPA yang terpisah yaitu Biologi, Kimia, dan Fisika. Sedangkan siswa-siswa yang mengambil jurusan Bahasa dan IPS mendapat

pembelajaran dalam bentuk IPA. Dengan demikian keadaannya kurang homogen jika digunakan sampel dalam penelitian. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang sasaran kegiatan penemuannya adalah alam. Jadi ilmu alam adalah ilmu pengetahuan atau kegiatan manusia yang menjelaskan gejala-gejala yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan kegiatan pancaindra dan akalinya. Bahan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada pokok-pokok bahasan tertentu yaitu mata pembelajaran Fisika dan Biologi. Di kelas III siswa dipersiapkan untuk menghadapi evaluasi belajar tahap akhir (EBTA). Karena itu sebaiknya penelitian ini dilakukan di kelas II saja. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penelitian ini berjudul “STUDI PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II ANTARA SISWA SMS NEGERI DENGAN SISWA SMA BERSUBSIDI DI SURABAYA DALAM BIDANG ILMU PENGETAHUAN ALAM” (69.IP.5)

Keterangan:

Pokok pikiran paragraf di atas tertera dalam kalimat topik yaitu mengenai peranan IPA dalam pendidikan nasional yang dikemukakan dalam kalimat pertama. Namun pokok pikiran itu dikembangkan dengan menyeleweng, yaitu dengan mengemukakan pelaksanaan pendidikan IPA di SMA dan dengan mengemukakan pengertian IPA.

3. Deskripsi Hasil Analisis Penyusunan Struktur Paragraf

a. Urutan Kalimat dalam Paragraf

Urutan kalimat dalam paragraf dikatakan kurang atau tidak logis apabila kalimat dalam paragraf tersebut mengakibatkan hilangnya ciri logis hubungan kalimat.

Contoh:

(1) Orang-orang pada umumnya akan berpendapat bahwa kehidupan di desa adalah merupakan kehidupan yang tidak layak di masa dewasa ini, tetapi sebenarnya anggapan yang demikian itulah yang sangat salah. (2) Justru di dalam masyarakat desa itulah suatu kehidupan yang damai dan tentram. (3) Dan sesungguhnya di desa itulah tersimpan potensi yang harus dimanfaatkan. (4) Sehingga orang-orang desa yang beranggapan salah tersebut segera meninggalkan desanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik, sehingga banyak orang yang malu kembali ke desanya dan mereka rela untuk menjadi tuna wisma.

Seharusnya:

(1) Orang-orang pada umumnya akan berpendapat bahwa kehidupan di desa adalah merupakan kehidupan yang layak di masa ini. (4) Sehingga orang-orang desa yang beranggapan salah tersebut segera meninggalkan desanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik, sehingga banyak orang yang malu kembali ke desanya dan mereka rela untuk menjadi tuna wisma. Tetapi sebenarnya anggapan yang demikian sangat salah. (3) Dan sesungguhnya di desa tersimpan potensi yang harus dimanfaatkan. (2) Justru di dalam masyarakat desa, terdapat kehidupan yang damai dan tentram.

b. Kohesi dan Koherensi

Paragraf dikatakan tidak kohesif jika tiada penanda jalinan, baik kata, kelompok kata, atau kalimat yang menghubungkan antara kalimat yang satu dan yang lain dalam paragraf yang bersangkutan.

Paragraf dikatakan tidak memiliki koherensi jika tiada pengembangan proporsi dalam alur yang jelas pada kalimat-kalimat, sehingga masing-masing kalimat terasa terpisah antara yang satu dan yang lain.

Kohesi adalah hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam suatu paragraf yang dibangun dengan menggunakan kata-kata atau frasa penjalin hubungan. Koherensi adalah hubungan antara kalimat yang satu dan yang lain dalam suatu paragraf tanpa memakai alat penjalin hubungan yang eksplisit.

Contoh:

(1) Memang telah kita sadari bersama bahwa di negara Indonesia terdapat penambahan penduduk yang sangat pesat namun tidak diimbangi oleh meningkatnya produksi bahan makanan, sehingga timbul berbagai masalah yang sangat membahayakan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. (2) Ketergantungan kita untuk mengimpor bahan makanan dari luar negeri semakin tinggi apabila tidak diimbangi usaha-usaha peningkatan produksi bahan makanan dalam negeri.

Keterangan:

Kalimat nomor (1) dan kalimat nomor(2) tidak dijalin dengan penanda jalinan yang eksplisit. Secara proposional kedua kalimat di atas tidak berhubungan. Karena itu, paragraf di atas belum berciri kohesif dan koheren.

c. Proposisi (Kesimbangan)

Paragraf dikatakan tidak memiliki proposisi jika memiliki ciri sebagai berikut:

1) Tidak dikembangkannya pokok pikiran yang disampaikan sehingga paragraf tampak pendek dan dangkal.

Contoh:

Ada sebagian siswa yang senang akan mengarang dan ada sebagian siswa yang mungkin kurang menyukainya, dikarenakan kekurangmampuannya.

2) Digabungkannya beberapa pokok pikiran dalam satu paragraf, sehingga paragraf menjadi panjang dan tidak mempunyai kesatuan isi.

Contoh:

Secara keseluruhan dari uraian terdahulu dapat penulis simpulkan bahwa pendirian BU ialah pelopor yang mendirikan oleh pembelajar-pembelajar Stovia telah menunjukkan usaha dan cita-cita untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang berdasarkan atas kesadaran nasional Indonesia. Cita-cita semacam itu tentunya berdasarkan pola berpikir Indonesia *sentris* (kedaerahan) atau *etnosentris* (kesukuan). Pola berpikir Indonesia sentris inilah yang dalam kelakuan manusia menimbulkan sikap nasionalis Indonesia. Sikap nasionalis Indonesia dalam taraf permulaan atau sikap protonasionalis Indonesia ternyata telah nampak pada sikap para pemimpin pembelajar Stovia pada awal pertumbuhan BU pelopor (dari 20 Mei s.d. 5 Oktober 1908). Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa sejarah pertumbuhan BU pelopor lahirnya sikap protonasionalis Indonesia. Dengan demikian tampak bahwa munculnya organisasi BU yang pertama kali merupakan pertanda Kebangkitan Nasional Indonesia, sehingga tidak mengherankan apabila Mr. C.Th. Van Deventer, sehubungan dengan berdirinya BU, memberikan komentar dalam majalah “*De Gids*” bahwa “keajaiban telah terjadi”. *Insulinde*, wanita semampai cantik yang tidur nyenyak telah bangun. Meskipun demikian harus diakui

bahwa dalam proses selanjutnya, konggres BU yang ke-I Anggaran Dasar BU menentukan tujuan ialah “dengan jalan kerja sama mencapai kemajuan yang harmonis untuk nusa dan bangsa Jawa dan Madura. Kemudian keanggotaannya dibatasi hanya untuk orang berkebudayaan Jawa (Madura, Jawa, Bali) hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu pandangan *regiosentris* (kedaerahan), *ethnocentris* (kesukuan) dan *rasisme* (perbedaan warna kulit dan keturunan) masih menguasai pandangan Hindia Belanda umumnya. Meskipun demikian jalannya kongres itu menunjukkan bahwa yang dicita-citakan sejak semula ialah untuk mencapai kehidupan bangsa yang terhormat, hal ini merupakan satu.

Sejalan dengan uraian di atas, paragraf dalam karangan ilmiah perlu disusun sebaik mungkin, sehingga keberadaannya bermakna bagi pembaca maupun penulis. Suatu paragraf dikatakan baik apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu (1) kesatuan, (2) kelengkapan, dan (3) kekohesian dan kekoherensian (Willis, 1964: 59; Machmoed, 1967: 25; Keraf, 1980: 67; Soedjito, 1981: 28; Adi, 1987: 43). Pembahasan terhadap tiga persyaratan ini dipaparkan di bawah ini:

a) Kesatuan Paragraf

Kesatuan merupakan syarat pertama dan utama dalam menyusun paragraf yang baik. Yang dimaksud dengan kesatuan di sini adalah ketunggalan gagasan pokok yang diemban dalam suatu paragraf. Setiap paragraf hanya boleh memuat satu ide pokok. Seluruh kalimat penjelas yang ada dalam paragraf isinya selaras dan berpusat pada ide pokoknya (Poerwodarminto, 1979: 33). Pendek kata, dalam satu paragraf hanya ada satu gagasan pokok. Oleh sebab itu, apabila dalam menulis muncul gagasan baru, gagasan itu dibuat menjadi paragraf tersendiri yang terpisah

dengan sebelumnya. Demikian juga apabila dalam paragraf itu ada dua gagasan pokok, paragraf itu perlu dipecah. Dengan demikian kesatuan gagasan dalam paragraf benar-benar dapat dipertahankan (Brereton, 1982: 28). Sehubungan dengan hal ini Onaka (1984: 15) menegaskan bahwa paragraf bukan hanya sekedar kumpulan kalimat, akan tetapi paragraf merupakan kesatuan yang menyangkut topik tunggal, sehingga penulis harus hanya menulis tentang topik/gagasan itu.

Kesatuan merupakan hal sangat penting dalam menyusun paragraf sehingga perlu selalu dipertahankan perwujudannya. Sehubungan dengan ini, hal-hal yang bisa memecahkan dan menyatukan gagasan dalam paragraf, perlu diperhatikan. Kecenderungan untuk selalu memasukkan informasi yang banyak akan merusak keutuhan paragraf. Munculnya penyimpangan gradual, yang semakin menjauh dari gagasan pokok, dan munculnya interupsi informasi baru, juga akan merusak kesatuan paragraf (Mc Crimmon, 1963: 113; Keraf, 1980: 67). Di samping itu, kesatuan paragraf juga akan hilang apabila (1) paragraf itu dimasuki kalimat detil yang tidak ada hubungannya dengan gagasan pokok dan (2) paragraf itu dimasuki ide pokok baru (Willis, 1964: 94). Sehubungan dengan upaya membuat paragraf memiliki kesatuan, Syafi'ie (1984: 59), menyandarkan pada pendapat Woykoff, menyatakan bahwa agar paragraf bisa utuh dan padu perlu diadakan seleksi informasi. Seleksi yang dimaksud dapat dengan (1) menyingkahkan semua materi yang tidak esensial dan bukan merupakan bagian gagasan pokok, dan (2) memasukkan semua materi yang esensial dan merupakan bagian gagasan pokok.

Dalam suatu paragraf yang utuh, kalimat topik merupakan hal yang cukup penting. Hal ini disebabkan paragraf yang utuh hanya berisi satu gagasan/ide pokok yang letaknya ada dalam kalimat topik. Dengan demikian kalimat topik menjadi titik sentral suatu paragraf. Dari kalimat topik ini suatu paragraf bisa

dikembangkan secara logis dan jelas (Willis, 1964: 50). Kalimat ini memiliki ciri (1) lengkap, (2) jelas, dan (3) khusus. Lengkap dimaksudkan bahwa kalimat topik itu berupa kalimat yang utuh yang ada pokok dan penjelasannya, sehingga kalimat itu gramatis. Agar suatu paragraf bisa dikembangkan dengan jelas dan logis, kalimat topiknya perlu jelas, yaitu memiliki ide yang bisa dikembangkan secara jelas. Dengan adanya kejelasan, suatu paragraf bisa diarahkan pengembangannya. Di samping itu, supaya pengembangan itu terarah dengan jelas dan tidak terlalu luas cakupannya, kalimat topik perlu berisi hal yang khusus, tetapi tidak terlalu khusus yang menyebabkan sulit pengembangannya.

Dalam paragraf karangan ilmiah kalimat topik hendaknya ditempatkan di awal paragraf (Sullivan, 1976: 19). Dengan cara ini paragraf bisa dikembangkan dengan mudah dan runtut. Di samping itu, dengan cara seperti ini, dari gagasan pokok ke gagasan yang lebih khusus, pembaca akan mudah memahami dan mengikuti pola pikir penulis. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila cara ini dianggap cara yang terbaik mengembangkan paragraf (Keraf, 1980: 70).

b) Kelengkapan Paragraf

Paragraf yang lengkap adalah paragraf yang dikembangkan dari gagasan pokok tunggal. Dengan demikian, paragraf itu terdiri atas satu ide pokok dan ditunjang beberapa ide penjelas. Ide pokok tertuang dalam kalimat topik, sedangkan ide penjelas tertuang dalam kalimat penjelas. Kalimat topik berfungsi sebagai pengarah pengembangan paragraf agar bisa logis (Willis, 1964: 50). Kalimat penjelas berfungsi sebagai sarana agar paragraf yang disusun bisa jelas, lengkap, utuh, dan koheren (Keraf, 1980: 70; Soedjito, 1981: 16). Suatu paragraf yang tidak didukung oleh deti-detil penjelas tidak termasuk paragraf yang lengkap. Demikian juga, paragraf yang hanya terdiri atas ide-ide pokok tanpa ada ide penjelas, atau

paragraf yang hanya terdiri atas detil-detil saja tanpa ide pokok, juga tidak termasuk paragraf yang lengkap. Oleh sebab itu, perlu menentukan satu topik terlebih dulu, kemudian mengembangkannya dengan menambah detil (Onaka, 1984: 15).

Kalimat topik yang berisi gagasan pokok bisa ditempatkan pada awal, akhir, awal dan akhir, atau pada seluruh paragraf. Kalimat topik dalam karangan ilmiah dapat ditempatkan pada awal-akhir, atau awal dan akhir paragraf, tetapi tidak bisa ditempatkan pada seluruh paragraf. Hal ini dapat dimengerti mengingat karangan ilmiah tergolong wacana eksposisi yang memberikan penjelasan mendalam mengenai suatu masalah dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas terhadap masalah yang dipaparkan (Syafi'ie, 138: 43). Dalam wacana eksposisi, kalimat topik pada umumnya diletakkan pada awal paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat segera mengetahui pokok masalah yang di bicarakan dan dapat memahaminya dengan mudah.

Pengurutan gagasan, yaitu gagasan pokok dan penjelas, ke dalam suatu urutan yang teratur, merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun paragraf. Pengurutan gagasan dalam suatu paragraf dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara alamiah dan secara logis. Urutan alamiah didasarkan atas kenyataan di alam, urutan logis didasarkan pada tanggapan penulis atas relasi antar gagasan dalam paragraf (Keraf, 1980: 84). Urutan alamiah dapat berupa urutan berdasarkan waktu (kronologis) dan berdasarkan ruang (sudut pandang). Urutan logis dapat berupa urutan klimaks-anti klimaks, sebab-akibat, umum-khusus, khusus-umum, pokok-rincian, familiaritas, dan urutan keterimaan (yang mudah diterima ke yang sukar diterima) (Machmoed, 1976: 16).

Wujud gagasan penjelas sebagai pendukung dan pelengkap gagasan pokok dalam suatu paragraf cukup beragam. Hal ini terjadi

karena pola urutan gagasan dalam paragraf juga cukup beragam. Gagasan penjelas dalam suatu paragraf dapat berupa (1) contoh, (2) ilustrasi, (3) rincian konkret, (4) bandingan, (5) uraian, (6) fakta/data, (7) alasan (Syafi'ie, 193: 59), (8) penyebab, (9) anekdot, dan (10) analog (Keraf, 1938: 81).

c) Kekohesian dan Kekohersian Paragraf

Paragraf yang baik tidak hanya memiliki kelengkapan gagasan, tetapi juga perlu memiliki jalinan yang erat antara gagasan yang satu dan gagasan yang lainnya, antara kalimat satu dan kalimat yang lainnya, dan antara unsur satu dan unsur yang lainnya. Kepaduan hubungan atau keterjalinan antar kalimat dalam suatu paragraf akan memudahkan pembaca memahami jalan pikiran penulis, sehingga gagasan yang dituangkan penulis dapat ditangkap secara tepat. Jalinan kalimat dalam suatu paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan penanda hubungan, baik secara eksplisit maupun implisit.

Paragraf yang kalimat di dalamnya memiliki hubungan yang erat antara satu dan yang lainnya, disebut paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi merupakan istilah yang memiliki arti berbeda, tetapi keduanya merujuk pada hal yang sama, yaitu jalinan antar kalimat dalam paragraf. Kohesi mengarah pada jalinan kalimat satu dan kalimat lainnya dalam suatu paragraf yang dibangun dengan menggunakan hubungan formal yang keberadaannya tampak nyata. Koherensi mengarah pada hubungan atau jalinan antar kalimat dalam paragraf yang tidak menggunakan penanda hubungan formal (Widodwson, 1973: 23). Dengan demikian, perbedaan keduanya hanya terletak pada dipakai atau tidaknya penanda hubungan formal (eksplisit).

Penanda formal yang menjadi penghubung/penjalin antar kalimat dalam suatu paragraf disebut penanda kohesi. Meskipun wujud penanda kohesi ini ada dalam setiap karangan, tetapi istilah

yang dipakai para ahli tentang penanda ini cukup bervariasi. Istilah yang digunakan antara lain transisi kelanjutan (Syamsuri, 1985); konjungsi (Kridalaksana dkk., 1985); penghubung kalimat (Poerwodarminto, 1979); transisi nyata (Sirait dkk., 1985), dan piranti kohesi (Widodo, 1987). Terlepas dari berbagai istilah yang digunakan, penanda kohesi dipakai untuk menghubungkan sesuatu yang akan disebutkan atau sesuatu yang telah disebutkan. Penanda kohesi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu penanda kohesi gramatikal, logis, dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal meliputi jenis referensi, substitusi, dan elepsis. Penanda kohesi elepsis meliputi jenis penjelasan, penyimpulan, kausalitas, pengontrasan, dan penegasan; penanda kohesi leksikal berupa pengulangan atau pernyataan kembali sesuatu yang telah disebutkan (Widodo, 1987: 58).

Seperti disebutkan di atas, koherensi mengarah pada hubungan antar kalimat dalam suatu paragraf tanpa adanya penanda formal yang hadir. Hubungan kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya dinyatakan oleh isi proposisi masing-masing kalimat. Proposisi kalimat yang satu mengandaikan proposisi kalimat yang lain. Dengan cara seperti ini paragraf dapat disusun menurut alur yang jelas, meskipun tanpa penanda hubungan yang eksplisit. Dengan demikian, paragraf yang memiliki koherensi belum tentu kohesif, sedangkan paragraf yang kohesif pasti memiliki koherensi (Basuki, 1990: 66-67).

d. Kelengkapan

Paragraf disusun berdasarkan pikiran pokok yang merupakan salah satu bagian dari keseluruhan pikiran utama dalam karangan. Pikiran pokok tersebut dituangkan ke dalam pernyataan yang disebut kalimat topik. Ada kalanya ide pokok paragraf tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat topik. Dalam paragraf yang demikian, ide pokok dikemukakan secara implisit melalui

uraian atau detil yang disajikan (Porter G. Perin, 1965: 119). Walaupun disebut sebagai kalimat, kalimat topik itu tidak selalu berbentuk kalimat. Pernyataan pikiran pokok paragraf dapat berupa (a) salah satu klausa dalam kalimat majemuk, (b) klausa utama dalam kalimat luas, (c) frasa dalam kalimat, (d) suatu kata dalam kalimat, dan (e) kalimat tunggal yang singkat dan sederhana (George S. Wykoff dan Herry Shaw, 1960: 196-197).

Letak kalimat topik dalam paragraf bisa di awal, tengah, atau akhir paragraf. Dalam karangan eksposisi, termasuk pula makalah, letak kalimat topik pada umumnya di awal paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat segera mengetahui pokok masalah yang dibacanya. Namun demikian kalimat topik dalam wacana eksposisi ada kalanya diletakkan di akhir paragraf apabila kalimat topik tersebut dimaksudkan sebagai kesimpulan uraian dalam paragraf.

Pikiran pokok yang dikemukakan dalam kalimat topik baru merupakan dasar suatu paragraf. Pikiran pokok tersebut harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu paragraf yang lengkap. Paragraf yang tidak dilengkapi dengan informasi yang memang diperlukan, akan menjadi paragraf yang tidak efektif. Kurangnya informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pikiran pokok dalam suatu paragraf juga mengakibatkan paragraf yang bersangkutan menjadi paragraf pendek, kurus, dan tidak jelas. Kelengkapan informasi ini lebih penting untuk paragraf yang tidak mengemukakan kalimat topik secara eksplisit. Untuk paragraf yang demikian, pikiran pokok yang mendasari paragraf baru bisa dipahami apabila cukup diberikan informasi yang diperlukan (Hulon Willis, 1966: 59; James M. Orinon, 112: 109-110; Hans P. Guth, 1969: 112).

Untuk mengembangkan pikiran pokok dalam suatu paragraf dapat digunakan cara pengembangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperluas pikiran pokok dengan mengemukakan rangkaian detil yang spesifik atau perincian yang kongkret dari pikiran pokok dan disusun dalam urutan yang logis;
- 2) Memberikan ilustrasi atau contoh-contoh;
- 3) Membuat perbandingan dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan antara pikiran pokok dan konsep atau obyek yang telah dikenal secara umum oleh pembaca;
- 4) Memecah pikiran pokok menjadi beberapa bagian serta menguraikannya satu per satu;
- 5) Mengemukakan fakta-fakta atau data-data yang dipakai sebagai dasar kesimpulan yang dikemukakan dalam kalimat topik;
- 6) Mengemukakan alasan-alasan yang mendasari pikiran pokok apabila pikiran pokok tersebut merupakan suatu penting (George S. Wykoff dan Harry Shaw, 1969: 203).

e. Kesatuan

Pengembangan pikiran utama dalam suatu paragraf dengan menggunakan berbagai macam cara tersebut di atas harus tetap berpusat pada pikiran pokok itu sendiri. Informasi-informasi yang digunakan baik berupa fakta, gagasan, dan lainnya harus diseleksi sedemikian rupa sehingga diperoleh informasi yang relevan dan tetap berpusat pada pikiran pokok. Dengan demikian, pengembangan paragraf akan menghasilkan paragraf yang padu dan terjaga keutuhannya. Seleksi terhadap informasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Menyisihkan semua materi yang tidak esensial dan bukan merupakan bagian logis pikiran utama;

- 2) Memasukkan semua materi yang esensial serta merupakan bagian logis pikiran utama (George S. Wykoff dan Harry Shaw, 1969: 219).

Kecenderungan untuk memasukkan sebanyak-banyaknya informasi ke dalam uraian suatu paragraf akan mengakibatkan terganggunya keutuhan paragraf. Keadaan yang demikian sering terjadi pada paragraf yang tidak secara eksplisit mengemukakan pikiran pokok dalam kalimat topik. Kesalahan pengembangan paragraf yang mengakibatkan terganggunya kesatuan paragraf, terutama disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- 1) Interupsi terhadap sekuensi ide yang dikembangkan dari pikiran utama oleh pikiran-pikiran lain yang tidak relevan dengan pikiran utama.
- 2) Penyimbangan dari tujuan paragraf yang telah dinyatakan dalam kalimat topik sehingga penulisan kalimat-kalimat melantur ke arah yang salah (James M. Grimmon, 1967: 113).

4. Penyusunan Struktur Paragraf

Wujud paragraf adalah rangkaian beberapa kalimat yang diatur sedemikian rupa sehingga keseluruhannya merupakan satu bentuk yang mempunyai kepaduan struktur. Kalimat-kalimat dalam paragraf merupakan pendukung struktur paragraf. Oleh karena itu, baik ditinjau dari segi isi maupun dari segi struktur, masing-masing kalimat dalam paragraf bukan merupakan proposisi yang terlepas yang satu dari yang lain, melainkan berada dalam hubungan yang bersifat mempengaruhi (interdependensi). Sehubungan dengan hal ini, dalam uraian berikut akan dibahas masalah urutan kalimat dalam paragraf, koherensi, dan kohesi antar-kalimat dalam paragraf. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini penting sekali untuk menganalisis struktur paragraf.

Hal yang berkaitan dengan struktur paragraf adalah masalah proporsi (imbangan) suatu paragraf yang berpengaruh terhadap panjang atau pendeknya suatu paragraf. Oleh karena itu masalah ini juga akan dibahas dalam uraian berikut.

a. Urutan Kalimat dalam Paragraf

Rangkaian kalimat dalam paragraf harus disusun dalam urutan yang logis dan teratur. Pengembangan pikiran utama menjadi paragraf yang efektif sangat ditentukan oleh rangkaian kalimat-kalimatnya. Urutan kalimat yang logis mencerminkan kelancaran pikiran pengarang. Hal ini akan sangat membantu pembaca memahami maksud pengarang dalam paragraf yang bersangkutan. Sebaliknya, apabila serangkaian dalam paragraf tidak disusun dalam urutan yang teratur dan logis, paragraf tersebut akan sulit dipahami maksudnya. Dilihat dari segi kesatuan isi paragraf. Paragraf yang kehilangan kesatuannya akan merupakan kumpulan kalimat yang tidak mampu memberikan pengertian yang jelas perihal pikiran utama yang dikemukakannya.

Perangkaian kalimat dalam urutan yang teratur dan logis dalam suatu paragraf dapat dilakukan dengan berbagai cara. Masing-masing cara mempunyai efektivitas sendiri sehubungan dengan jenis-jenis karangannya. Cara-cara merangkai kalimat adalah sebagai berikut:

1) Perangkaian kalimat berdasarkan urutan waktu

Kalimat-kalimat dalam paragraf dirangkaian/disusun menurut urutan waktu terjadinya peristiwa yang dikemukakan dalam setiap kalimat. Cara merangkai kalimat berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa ini banyak digunakan dalam paragraf-paragraf karangan narasi. Dalam karangan jenis ini penulis mulai menulis kalimat pertama dalam paragraf-paragraf dengan menyajikan peristiwa tertentu yang kemudian diikuti peristiwa yang lain secara kronologis.

2) Penataan kalimat berdasarkan kesan

Kalimat-kalimat dalam paragraf disusun berdasarkan urutan pandangan mata. Pengembangan paragraf mengikuti arah pandangan mata mengenai suatu tempat atau daerah pandang tertentu. Cara merangkai/menyusun kalimat berdasarkan pandangan mata banyak digunakan dalam karangan-karangan jenis deskripsi.

3) Perangkaian kalimat berdasarkan hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum.

Kalimat-kalimat dalam paragraf dirangkai menurut urutan pengemukaan hal-hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum. Hal yang bersifat umum ini sering merupakan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus. Cara merangkai kalimat dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang bersifat umum banyak digunakan dalam karangan jenis eksposisi. Kebalikan dari cara merangkai kalimat dengan cara demikian, ialah merangkai kalimat berdasarkan urutan dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus. Kalimat pertama merupakan satu pernyataan yang umum. Kalimat kedua dalam kalimat-kalimat berikutnya mengemukakan penjelasan atau ilustrasi atau persuasi yang bisa mengarahkan pembaca menerima pernyataan yang bersifat umum dalam kalimat pertama tadi. Cara merangkai kalimat ini banyak digunakan dalam paragraf-paragraf karangan jenis eksposisi.

4) Perangkaian kalimat berdasarkan urutan sebab-sebab.

Kalimat-kalimat dalam paragraf dirangkai berdasarkan urutan sebab-akibat. Kalimat pertama mengemukakan hal yang merupakan akibat dari suatu proses. Kalimat-kalimat berikutnya mengemukakan sebab-sebab yang terjadi dalam proses sehingga menimbulkan akibat seperti dikemukakan dalam kalimat pertama. Urutan sebab-akibat ini dapat dinyatakan dalam bentuk

pertanyaan yang diikuti oleh kalimat-kalimat jawabannya. (James M. Mccrimmon, 1967: 114-120; George S.Wykot dan Harry Shaw, 1969: 219).

b. Kohesif

Untuk menjaga keutuhan paragraf, di samping kalimat-kalimatnya harus disusun secara teratur dan logis, kalimat kalimat dalam paragraf itu harus saling berhubungan dalam jalinan yang erat. Keeratan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf, secara visual dapat dilihat dengan adanya kata-kata atau frasa yang menjalin kalimat-kalimat tersebut. Hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam suatu paragraf— yang dibangun menggunakan kata atau frasa penjalin hubungan—disebut hubungan kohesi. Kata serta frasa yang dapat digunakan sebagai penjalin hubungan antar kalimat dalam suatu paragraf antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Penjalin untuk mengatakan contoh: misalnya, antara lain, sebagai contoh, seperti, dan sebagainya.
- 2) Penjalin hubungan untuk menambahkan hal-hal yang lain dari suatu gagasan yang sama, misalnya: tambahan lagi, demikian juga, lagi pula, dan sebagainya.
- 3) Penjalin hubungan untuk mengemukakan perbandingan, misalnya: sebaliknya, walaupun demikian, di pihak lain, namun demikian, dan sebagainya.
- 4) Penjalin hubungan untuk menunjukkan kesimpulan, misalnya: dapat disimpulkan, dengan kata lain, pendek kata, dan sebagainya (James M. Mourimmon, 1967: 125).

c. Koherensi

Hubungan yang erat antar kalimat dalam suatu paragraf dapat pula dibangun tanpa menggunakan tanda penjalin hubungan yang

secara visual dapat diamati. Hubungan kalimat yang satu dan yang lain, dalam hal ini, dinyatakan oleh isi proposisi masing-masing kalimat. Dalam paragraf yang demikian, isi proposisi pada kalimat-kalimatnya berkembang menurut alur yang jelas, sehingga tanpa tanda penjalin hubungan pun telah dapat dibangun hubungan yang erat antara kalimat-kalimatnya. Hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam suatu paragraf tanpa memakai alat penjalin hubungan disebut hubungan koherensi (H.G. Widdowson, 1978: 28-29).

d. Proporsi

Yang dimaksud dengan proporsi ialah pengembangan ide dalam paragraf sesuai dengan kepentingannya jika dilihat dari hubungannya dengan ide-ide yang lain dalam keseluruhan karangan. Proporsi berkaitan erat dengan jumlah kalimat yang digunakan dalam suatu paragraf. Jumlah kalimat serta hubungan yang digunakan dalam suatu paragraf secara langsung berpengaruh terhadap panjang atau pendek paragraf yang bersangkutan. Semakin banyak kalimat yang digunakan semakin panjang paragrafnya, lebih-lebih lagi apabila kalimat yang digunakan dalam paragraf tersebut terdiri dari kalimat-kalimat kompleks.

Ditinjau dari segi efektivitas, panjang atau pendek suatu paragraf ditentukan oleh pertimbangan seberapa pentingnya pikiran utama yang disajikan, dilihat kaitannya dengan pikiran utama yang lain dalam karangan. Di samping pertimbangan tersebut, panjang atau pendek paragraf yang digunakan untuk menyajikan pikiran utama, ditentukan pula oleh tujuan tertentu pengarang sehubungan dengan fungsi paragraf dalam keseluruhan karangan. Dalam bagian karangan yang merupakan pendahuluan dalam kesimpulan, banyak digunakan paragraf pendek. Pada bagian-bagian karangan yang merupakan uraian masalah, banyak di gunakan paragraf panjang. (Syafie, 1984: 57-65).

Analisis Pemakaian Ejaan dan Tanda Baca

1. Analisis penulisan kata

1.1 Analisis Penulisan Kata Dasar dan Jadian

a) Salah dalam pemenggalan kata.

	Contoh		Seharusnya
1.	U-matnya	1.	Umat-Nya
2.	Kalanya	2.	Kala-nya
3.	Me-nggambarkannya	3.	Meng-gambarkannya
4.	Berpeng-aruh	4.	Ber-pengaruh

b) Salah dalam gabungan kata

	Contoh		Seharusnya
1.	Pengikut sertaan	1.	Pengik utsertaan
2.	Mempertanggung jawabkan	2.	Mempertanggungjawabkan
3.	Menyebarkan luaskan	3.	Menyebarkanluaskan

c) Kurang huruf dalam penulisan kata

	Contoh		Seharusnya
1.	Menggalakan	1.	Menggalakkan
2.	Karanganya	2.	Karangannya

d) Salah dalam penulisan partikel *pun*

	Contoh		Seharusnya
1.	lapun	1.	la pun
2.	Teraturpun	2.	Teratur pun

1.2 Analisis Penulisan Kata Depan

a) Salah dalam penulisan kata depan di

	Contoh		Seharusnya
1.	Dilingkungan rumah	1.	Di lingkungan rumah
2.	Dikota atau sebaliknya	2.	Di kota atau sebaliknya

b) Salah dalam penulisan kata depan ke

	Contoh		Seharusnya
1.	Kembali kejalan	1.	Kembali ke jalan
2.	Dari tahun ketahun	2.	Dari tahun ke tahun

1.1.3 Analisis Penulisan Kara Serapan dari Bahasa Asing

	Contoh		Seharusnya
1.	Type	1.	Tipe
2.	Study	2.	Studi
3.	Sistim	3.	Sistem
4.	Psykhologis	4.	Psikologis

Penulisan ini dikatakan salah jika tidak sesuai dengan aturan penulisan unsur serapan yang ditetapkan dalam buku “Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan”, pada Bab IV tentang “Penulisan Unsur Serapan”

3.2 Analisis Pemakaian Tanda Baca

3.2.1 Analisis Pemakaian Tanda Baca Titik

a) Salah karena digunakan pada akhir judul, sub.

Contoh:

1) Maksud dan Tujuan Karangaa Ini.

2) MENGEMBANGKAN SEMANGAT BELAJAR.

Seharusnya:

1) Maksud dan Tujuan Karangan ini

2) Mengembangkan Semangat Belajar

b) Salah karena digunakan pada singkatan yang seharusnya tidak menggunakan titik.

Contoh:

1. U.U.D. 45

2. M.PR. R.I

Seharusnya:

1. UUD 45

2. MPR RI

c) Salah karena seharusnya menggunakan titik, tetapi tidak menggunakan titik.

Contoh:

Revolusi Amerika menghasilkan “pernyataan kemerdekaan” dalam pernyataan kemerdekaan itu terdapat rumusan.....

Seharusnya:

Revolusi Amerika menghasilkan “pernyataan kemerdekaan”. Dalam pernyataan kemerdekaan itu terdapat rumusan.....

3.2.2 Analisis Pemakaian Tanda Baca Koma

a) Salah karena menggunakan tanda koma yang semestinya tidak perlu.

Contoh:

Setiap revolusi didahului evolusi ke arah tujuan yang sama, sehingga revolusi merupakan lompatan terakhir yang membawa evolusi sampai tujuannya dengan cukup mendadak.

Seharusnya:

Setiap revolusi didahului evolusi ke arah tujuan yang sama, sehingga revolusi merupakan lompatan terakhir yang membawa evolusi sampai tujuannya dengan cukup mendadak.

b) Salah karena seharusnya memakai tanda koma tetapi tidak menggunakan tanda koma.

Contoh:

Walaupun persiapan dan pertahanan dilakukan sebaik-baiknya_musuh dapat juga masuk ke ibu kota.

Seharusnya:

Walaupun persiapan dan pertahanan dilakukan sebaik-baiknya, musuh dapat juga masuk ke ibu kota.

3.2.3 Analisis Pemakaian Tanda Titik Koma

a) Salah karena titik koma digunakan pada akhir pernyataan yang diikuti perincian (seharusnya menggunakan titik dua).

Contoh:

Dalam suatu kerangka karangan memuat rencana kerja, ketentuan-ketentuan dan pengembangan topik, sehingga kerangka karangan sangat membantu penulis dalam membedakan gagasan tambahan serta penyusunan yang teratur dan logis.

Seharusnya:

Dalam suatu kerangka karangan memuat rencana kerja,.....

b) Salah karena titik koma digunakan tidak pada tempatnya (seharusnya menggunakan koma)

Contoh:

Baiklah sebelum kita menuju ke poin kewajiban dan tanggung jawab warga negara di bidang ekonomi perlu kita ketahui lebih dahulu-kewajiban dan tanggung jawab warga negara pada umumnya.

Seharusnya:

Baiklah. Sebelum.....perlu kita ketahui lebih dahulu

c) Salah karena titik koma digunakan tidak pada tempatnya (seharusnya menggunakan titik).

Contoh:

Isi buku hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa: Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar pemahaman siswa terhadap isi/ materi buku serta menghindari timbulnya rasa jemu pada diri siswa.

Seharusnya:

Isi buku hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk....

d) Salah karena titik koma digunakan secara mubadzir (seharusnya dibuang saja).

Contoh:

..., suatu misal masyarakat dari daerah Blitar tentunya punya cerita rakyat yang mungkin mempunyai judul; “Kenapa Gunung Kelut Meletus”.

Seharusnya:

...., suatu misal masyarakat dari daerah Blitar tentunya mempunyai cerita rakyat yang berjudul “Kenapa Gunung Kelut Meletus”.

e) Salah karena seharusnya menggunakan titik koma, tetapi ternyata tanda itu tidak digunakan.

Contoh:

Sesuai dengan hasil orientasi dan observasi Kepala Desa dan PKBD memang sejak dulu sampai sekarang pelaksanaan KB kurang berhasil_kurang berhasilnya ini adalah memang kurang sadarnya penduduk desa itu sendiri dan mungkin kurang adanya pendekatan bagi petugas lapangan KB itu sendiri dalam melakukan motivasi.

Seharusnya:

Sesuai dengan..... KB kurang berhasil; kurang berhasilnya ini adalah memang....

3.2.4 Analisis Pemakaian Tanda Titik Dua

a) Salah karena titik dua digunakan (secara mubadzir seharusnya dihilangkan saja)

Contoh:

Bab : I

PENDAHULUAN

Seharusnya:

Bab I:

PENDAHULUAN

b) Salah karena seharusnya menggunakan tanda titik dua tetapi ternyata tanda itu tidak digunakan.

Contoh:

Manfaat kerangka karangan adalah sebagai berikut_

- a. Membantu setiap penulis....
- b. Membantu penulis agar tidak...
- c.
- d.

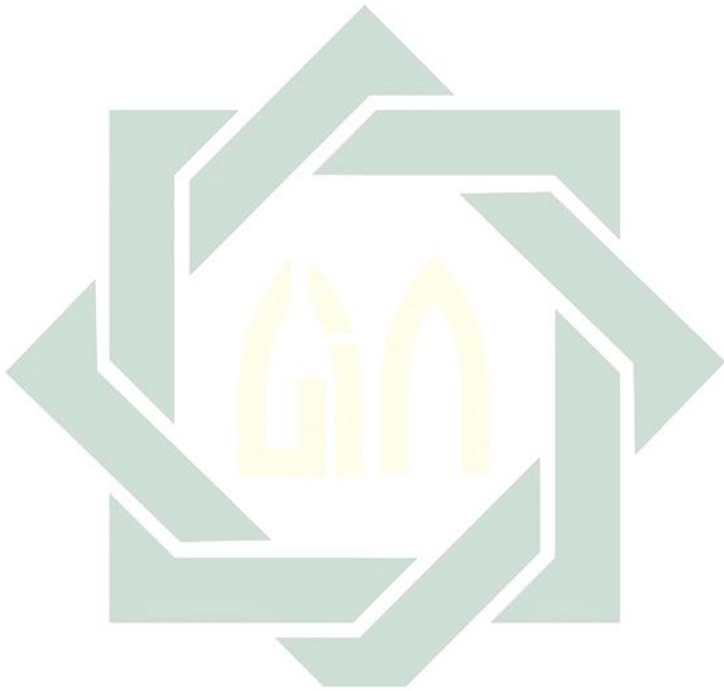
Seharusnya:

Manfaat kerangka karangan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu setiap penulis
- b.
- c.
- d.

3.2.5 Analisis Pemakaian Tanda Hubung

Pemakaian tanda hubung dikatakan salah jika menggunakannya secara mubadzir, dan seharusnya dihilangkan.



BAB VIII

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI EJAAN (SEGI LINGUISTIK)

A. Kesalahan Berbahasa dari Segi Ejaan

PERLU DIINGAT kembali bahwa ejaan merupakan konvensi suatu bahasa. Oleh sebab itu, ejaan yang berlaku di Indonesia adalah EYD. Pada bagian ini hanya dikemukakan ketentuan pokok ejaan, khususnya tanda baca dan beberapa contoh yang sering salah penggunaannya. Hal-hal yang berkaitan dengan kapan tanda baca itu digunakan dan bagaimana cara menggunakan dapat dibaca dalam buku EYD.

B. Contoh Kesalahan Berbahasa dari Ejaan yang ditemukan

Ketentuan Pokok

1. Tanda tanya (?), titik (.), titik koma (;), titik dua (:), tanda seru (!) ditulis rapat dengan huruf terakhir yang mendahuluinya.

Contoh 22:

Ini sudah diketahui.

Apakah ada temuan baru dalam penelitian ini?

Bandingkan dengan contoh di atas.

2. Setelah tanda tanya (?), titik dua (:), koma (,), titik koma (;), tanda seru (!), harus ada satu spasi kosong.

Contoh 23:

...jelas. Langkah berikutnya...

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan. ...

Jenis instrumen: angket, tes,

3. Tanda petik (“ ”) dan tanda kurung () diketik rapat dengan kata, frasa, atau kalimat yang diapit.

Contoh 24:

Keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan ...

... diambil dari “era globalisasi” dalam buku

4. Tanda hubung (-), tanda pisah(-), dan garis miring (/)
“diketik rapat dengan huruf yang mendahului dan yang mengikutinya. (dalam pengetikan, tanda pisah ditulis dengan menggunakan tanda hubung (—)).

Contoh 25:

Rangkaian temuan ini – evolusi dan teori kenisbian—telah mengubah

Cara-cara yang dilakukan cukup...

Penelitian ini didanai DPP tahun anggaran 1991/1992

5. Tanda perhitungan: sama-dengan (=), tambah (+), kurang (-), kali (x), bagi (:), lebih kecil (<), dan lebih besar (>) diketik dengan jarak satu spasi dengan yang di depannya atau yang di belakangnya.

Contoh 26: 2 + 5 = 7

4 x 4 = 16

$$7 - 3 = 4$$

$$r = 0,75$$

$$P > 0,05$$

$$P < 0,01$$

Contoh Penulisan Tanda Baca

1. Huruf Kapital/Besar

Contoh tidak baku	Contoh baku
Soelarso, Gubernur Jatim Silahkan anda masuk. Atas perhatian bapak, kami ucapkan.... Kesimpulan Dan Saran	Soelarso, gubernur Jatim Silahkan Anda masuk! Atas perhatian Bapak, Kami ucapkan.... Kesimpulan dan Saran

2. Penulisan Kata

Contoh tidak baku	Contoh baku
dibelakang kesamping dari pada mempertanggung jawabkan bertepuk tangan antar kota ku miliki baju mu apapun alasannya satu persatu memperpa-njang me-njajah mempela-i	di belakang ke samping daripada mempertanggungjawabkan bertepuktangan antarkota kumiliki bajumu apa pun alasannya satu per satu memperpanjang men-jajah mempela-lai

3. Tanda Baca

a. Titik (.)

Contoh tidak baku	Contoh baku
... jangka waktu Rp Ia lahir tahun 1962	... jangka waktu. Rp. Ia lahir tahun 1962.

b. Tanda koma (,)

Contoh tidak baku	Contoh baku
Mereka telah berusaha , Saya tidak datang, kalau turun hujan , saya akan datang tetapi hujan turun , Endang Purnomowati S.H. 17, 50 meter	Mereka telah berusaha, Saya tidak datang, kalau turun hujan, saya akan datang tetapi hujan turun, Endang Purnomowati, S.H. 17,50 meter

c. Tanda titik koma (;)

Contoh tidak baku	Contoh baku
Sudah 5 jam menunggu, ka- mi belum putus asa. Amat menata kursi, Amin Membersihkan halaman, dan Aminah menyiapkan makanan.	Sudah 5 jam menunggu; kami belum putus asa. Amat menata kursi; Amin membersihkan halaman; dan Aminah menyiapkan makanan.

d. Tanda titik dua (:)

Contoh tidak baku	Contoh baku
... yang meliputi : meja, kursi, dan almari, piring, dan cangkir.	... yang meliputi: meja, kursi, dan almari. Kita memerlukan sendok, piring, dan cangkir.

e. Tanda hubung (-)

Contoh tidak baku	Contoh baku
Selama mereka berada di Su- rabaya... ...se Jawa Timur... KTPnya tertinggal...	Selama mereka berada di Sura- baya... ...se-Jawa Timur... KTP-nya tertinggal...

f. Tanda elip (...)

Contoh tidak baku	Contoh baku
menggambarkan...utuh,dapat diamati Melalui...	menggambarkan...utuh,dapat dapat diamati mela- lui ...

g. Tanda tanya (?)

Contoh tidak baku	Contoh baku
Kapan kamu berangkat ? Yang menjadi masalah ada- lah apakah hal itu benar ?	Kapan kamu berangkat? Yang menjadi masalah adalah apakah itu benar?

h. Tanda seru (!)

Contoh tidak baku	Contoh baku
Tidak mau ! Lihat contoh 14 !	Tidak mau! Lihat contoh 14!

i. Tanda kurung ((...))

Contoh tidak baku	Contoh baku
DIP (Daftar Isian Proyek) Latar Belakang (LM)	DIP (Daftar Isian Proyek) Latar Belakang (LM)

j. Tanda petik (“...”)

Contoh tidak baku	Contoh baku
“Sudah siap?”, Tanya Ali. Hal yang perlu “ diamati ” meliputi...	“Sudah siap?” Tanya Ali. Hal yang perlu “diamati” meliputi...

k. Tanda (‘...’)

Contoh tidak baku	Contoh baku
<i>rate of inflation</i> ‘ laju inflasi ’ “Apakah “pengampunan” ini cukup? ” sergahnya.	<i>rate of inflation</i> ‘laju inflasi’ “Apakah ‘pengampunan’ ini cukup?” sergahnya.

l. Tanda garis miring (/)

Contoh tidak baku	Contoh baku
Jalan Danu Towuti G3F / 14 Tahun anggaran 1993 / 1994	Jalan Danu Towuti G3F/14 Tahun anggaran 1993/1994

m. Tanda sama-dengan (=), tambah (+), kurang (-), kali (x), bagi (:), lebih besar (>), dan lebih kecil (<).

Contoh tidak baku	Contoh baku
$r = 0,89$	$r = 0,89$
$p > 0,01$	$p > 0,01$
$p < 0,05$	$p < 0,05$
$1+1=2$	$1 + 1 = 2$
$5-2=3$	$5 - 2 = 3$
$2 \times 2 = 4$	$2 \times 2 = 4$

(Basuki, 1994: 13 – 17)



BAB IX

MENGANALISIS SUMBER KESALAHAN BERBAHASA (SEGI LINGUISTIK)

A. Sumber Kesalahan Berbahasa

DALAM MENGANALISIS kesalahan berbahasa kita perlu mengetahui sumber atau asal terjadinya kesalahan. Dengan mengetahui sumber kesalahan berbahasa, kita dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesalahan. Di samping itu, dengan mengetahui sumber kesalahan berbahasa, kita dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasinya, agar pembelajaran tidak melakukan kesalahan yang sama

Sumber kesalahan berbahasa dapat dibedakan dua macam, yaitu sumber interlingual dan sumber intralingual. Kedua sumber kesalahan berbahasa tersebut secara potensial dapat menimbulkan kesalahan berbahasa.

B. Contoh Sumber Kesalahan Berbahasa yang Ditemukan

1. Sumber Kesalahan Berbahasa yang Ditemukan

Sumber kesalahan berbahasa interlingual menyebabkan timbulnya kesalahan berbahasa interlingual. Yaitu kesalahan

berbahasa yang disebabkan oleh interferensi unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang dipelajari. Oleh karena itu, pembahasan tentang kesalahan berbahasa interlingual sebenarnya hanya relevan dengan proses belajar bahasa kedua. Dalam belajar bahasa pertama tentu tidak terjadi kesalahan berbahasa yang bersumber dari interlingual ini.

Konsep tentang sumber kesalahan berbahasa interlingual ini banyak dibahas oleh ahli-ahli linguistik struktural. Menurut ahli ilmu bahasa struktural, semua kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua disebabkan oleh pengaruh bahasa ke dalam bahasa kedua. Dalam belajar bahasa pertama tentu tidak terjadi kesalahan berbahasa yang bersumber interlingual ini.

Konsep tentang sumber kesalahan berbahasa interlingual ini banyak dibahas oleh ahli linguistik struktural. Menurut ahli ilmu bahasa struktural, semua kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Untuk membantu guru bahasa mengatasi kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua, ahli linguistik struktural mengemukakan studi analisis konstrastif (*Constrative Analysis*). Studi ini membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua di semua tatanan kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon) untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Ahli-ahli linguistik struktural mengasumsikan bahwa dengan mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut kita dapat meramalkan (*predict*) dan menguraikan struktur-struktur bahasa kedua yang menyebabkan timbulnya kesulitan dan yang tidak akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar pada waktu mereka belajar bahasa kedua yang bersangkutan. Unsur-unsur bahasa yang sama antara bahasa pertama pembelajar dan unsur bahasa kedua yang dipelajarinya akan memudahkan proses belajar bahasa kedua, sedangkan unsur-unsur yang berbeda akan menimbulkan kesulitan.

Persamaan dan perbedaan antara unsur bahasa pertama dan bahasa kedua bisa memudahkan dan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar bahasa kedua; ini disebabkan oleh proses yang disebut *language transfer* (pengalihan bahasa). Menurut teori pengalihan bahasa, pembelajar bahasa cenderung mengalihkan pola struktur bahasa pertama ke bahasa kedua (Gass, dalam Salinker, 1983). Pengalihan pola struktur itu ada dua macam, yaitu pengalihan yang bersifat menunjang/memudahkan (*facilitate*) dan pengalihan yang bersifat mengganggu (*interfere*). Pengalihan pola yang mengganggu itu terjadi pada pola struktur yang berbeda antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Inilah yang menimbulkan kesalahan berbahasa. Perhatikan contoh-contoh pemakaian bahasa berikut ini.

- 1) Putra Pak Akhmad yang besar sendiri sekarang kuliahnya di Surabaya.
- 2) Orang dinasehati kok malah marah-marah itu bagaimana maunya.
- 3) Silahkan bapak dahar seadanya.
- 4) Orang-orang pada nyembelihu sapi dan embik.
- 5) Ibunya ialah orang kurang bahasa.
- 6) Sebentar sore beta mau datangi pesta.
- 7) Kitorang suka sama harga bengkel.

Pembelajar bahasa Indonesia yang mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa cenderung membuat kesalahan sebagaimana terdapat dalam contoh kalimat 1, 2, dan 3. Pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa ibu Madura cenderung membuat kesalahan sebagaimana yang terdapat dalam contoh kalimat 4 dan 5. Contoh kesalahan berbahasa dalam kalimat 6 sering dibuat oleh pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa

Indonesia dialek Ambon, sedangkan contoh kesalahan berbahasa dalam kalimat 7 sering dibuat oleh pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dialek Manado.

2. Sumber Kesalahan Berbahasa Intralingual

Pandangan ahli linguistik struktural dalam analisis kontrastif yang menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dalam belajar bahasa kedua disebabkan oleh pengaruh oleh bahasa pertama, tidak semuanya benar. Ternyata banyak kesalahan berbahasa pembelajaran bahasa kedua yang tidak dapat dijelaskan dengan teori analisis kontrastif. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa terjadi karena pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Menurut hasil penelitian, ternyata hanya sekitar 35% saja kesalahan berbahasa disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (Ellis, 1986: 29). Kenyataan ini mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk meneliti lebih lanjut kesalahan berbahasa. Dari penelitian itu kemudian diperoleh kesimpulan bahwa ada sumber kesalahan berbahasa intralingual yang menyebabkan kesalahan berbahasa intralingual. Kesalahan berbahasa ini berupa kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kesulitan-kesulitan dalam bahasa yang dipelajari itu sendiri.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang bersumber dari intralingual ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Kesalahan berbahasa sosialisasi berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar dan telah mendarah daging. Artinya, kesalahan ini telah biasa dibuat oleh pembelajar dalam waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan berbahasa yang sulit sekali dihilangkan atau diperbaiki. Sebenarnya si pembelajar telah mengetahui bentuk tuturan yang benar. Namun demikian, dia

menggunakan bentuk tersebut secara salah. Contoh kesalahan sosialisasi ini antara lain:

- 1) Pengucapan akhiran –kan dengan ucapan –ken
- 2) Pengucapan kata-kata tertentu seperti:

Malam diucapkan malem

Akan diucapkan aken

Datang diucapkan dateng

Pantas diucapkan pantes

- 3) Penggunaan konstruksi sintaksis seperti:

Ini malah

Ini hari

b. Kesalahan Generalisasi Berlebihan (*Over Generalization*)

Kesalahan berbahasa ini terjadi karena pemakaian kaidah dengan cara analogi untuk membentuk suatu tuturan yang tidak pada tempatnya. Artinya, kaidah yang digunakan untuk membentuk tuturan itu hanya berlaku bagi sebagian butir tuturan, dan tidak diterima untuk sebagian butir yang lain.

Contoh kesalahan ini antara lain:

- 1) Mengeneralisasikan pembentukan kata dengan awalan per- dalam bentukan kata berduduk, bertidur.
- 2) Mengeneralisasikan pembentukan kata awalan tar- dalam bentukan kata tertangis.

c. Kesalahan Hiperkorek (*Hypercorrection*)

Kesalahan hiperkorek terjadi karena keinginan pembelajar untuk membuat aturan yang dianggapnya lebih benar untuk suatu bentuk yang sebenarnya sudah benar.

Contoh kesalahan ini antara lain:

- 1) Kata sah (resmi) diucapkan syah
- 2) Kata Jumat dituliskan Jum'at
- 3) Kata generasi diucapkan khenerasi, jenerasi

d. Kesalahan Penerapan Kaidah

Kesalahan berbahasa ini terjadi karena pembelajar memang belum menguasai sistem kaidah untuk menghasilkan suatu bentuk tuturan. Contoh kesalahan berbahasa ini antara lain adalah:

- 1) Pembentukan kata mencoba, mentik, pertanggung jawaban, dan sebagainya
- 2) Penyusunan kalimat:
 - Dengan pembangunan jembatan ini untuk melancarkan arus lalu lintas.
 - Kepada para wali murid diharap menghadiri rapat penerimaan rapor.
 - Saudara yang merasa kehilangan dompet dapat diambil di bagian siaran.
 - Apabila Pemerintah Daerah berhasil meningkatkan partisipasi segenap lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun di desa-desa untuk ikut serta melaksanakan pembangunan.

e. Kesalahan Penerapan Kaidah Secara Tidak Utuh

Kesalahan berbahasa ini terjadi karena penerapan suatu kaidah secara tidak lengkap untuk suatu butiran bentukan. Dalam kasus kesalahan seperti ini memang sulit ditentukan secara pasti apakah pembelajar belum menguasai kaidah tersebut sehingga menggunakannya sebagian saja ataukah sebenarnya dia sudah

menguasainya namun menggunakannya secara tidak sempurna. Contoh kesalahan ini antara lain:

- Baca seharusnya membaca
- Njalankan kendaraan seharusnya menjalankan kendaraan
- Nanam padi seharusnya menanam padi

f. Kesalahan Penalaran

Kesalahan berbahasa ini terjadi karena pembelajaran mempunyai pengertian atau konsep yang salah. Contoh kesalahan berbahasa ini antara lain:

- Silahkan Bapak makan seadanya
- Banjir besar itu yang menyebabkan hujan turun beberapa hari ini lebat sekali.
- Dilarang keras tidak boleh membuat sampah di sekitar halaman sekolah di tempat pembuangan sampah yang disediakan.

(Syafi'ie, 1994: 13-18).

3. Pendekatan Non Konservatif terhadap Anakes

Umum telah mengetahui bahwa identifikasi dan analisis interferensi antara bahasa-bahasa yang saling kontak, secara tradisional, merupakan aspek pokok telaah kedwibahasaan. Dalam kontak antara bahasa-bahasa itu terjadilah saling pengaruh, penyimpangan yang menyebabkan kesalahan. Secara garis besar, kesalahan itu dapat dibedakan atas:

a. Kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu sang siswa terhadap B2 yang dipelajari.

1) Batasan Antarbahasa

2) Urutan sistem-sistem linguistik yang dibangun oleh pembelajar dalam upayanya menguasai bahasa sasaran disebut dengan berbagai istilah, misalnya dialek idiosinkratik (Corder 1971), sistem aproksimatif (Nemser 1971) dan antarbahasa atau *interlanguage* (Selinker 1969). Istilah *interlanguage* (atau antarbahasa) menjadi lebih mapan dan lebih banyak dipakai dalam literatur dewasa ini. Barangkali karena lebih netral bagi pengarah sipak. Istilah yang dua lagi itu lebih mengimplikasikan perspektif yang berpusat pada bahasa sasaran. Istilah antarbahasa juga seolah-olah lebih cocok dan serasi karena alasan-alasan berikut ini:

- a) Istilah antarbahasa telah mencakup status yang tidak menentukan dari sistem sang pembelajar antara bahasa aslinya dan bahasa sasaran;
- b) Istilah antarbahasa menggambarkan “kecepatan yang tidak normal yang dapat bertindak sebagai sirene pengubah bahasa pembelajar, atau ketidakmampuan/ketidakstabilannya”;
- c) Berpusat pada istilah “bahasa”, maka secara eksplisit antarbahasa mengakui dan menghargai hakikat performansi pembelajar yang sistematis dan taat kaidah dan adekuat atau mencukupi sebagai sistem komunikasi fungsional, paling sedikit, dari sudut pandang pembelajar (Fisiak [ed.] 198: 27)

Istilah antarbahasa atau *interlanguage* yang diciptakan oleh Selinker pada tahun 1972 mengacu kepada pengetahuan sistematis mengenai B2 yang berdikari dan bebas dari B1 pembelajar maupun bahasa sasaran.

Istilah antarbahasa ini dipergunakan dengan beranekaragam makna tetapi masih saling berhubungan:

- a) Mengacu kepada seperangkat sistem yang saling berpautan satu sama lain yang memberi ciri kepada pemerolehan;
- b) Mengacu kepada sistem yang (dapat) diobservasi pada suatu tahap tunggal perkembangan (yaitu “suatu antarbahasa”);
- c) Mengacu kepada gabungan atau kombinasi bahasa ibu/ bahasa sasaran khusus atau tertentu (misalnya, bahasa ibu Prancis/bahasa sasaran Inggris lawan (*versus*) bahasa ibu Jerman/bahasa sasaran Inggris) (Ellis, 1987: 299).

Dalam pembicaraan di atas telah kita singgung nama Corder dan Selinker dalam kaitannya dengan istilah antarbahasa. Baik Corder (1978) maupun Selinker (1974) memberi ciri kepada antarbahasa atau *interlanguage* sebagai sesuatu yang bersamaan dengan apa yang dipakai atau dituturkan oleh para pembelajar bahasa lainnya, tetapi toh berbeda dari norma-norma bahasa sasaran (*target language*). Dalam pandangan Selinker, antarbahasa merupakan sistem tingkat lanjutan yang berlokasi pada suatu “kontinum” atau “rangkaiian kesatuan” yang merentang dari bahasa ibu ke bahasa sasaran—sistem yang dikuasai serta dikendalikan oleh kaidah-kaidahnya sendiri, dan jarang sekali sama dan sebangun secara keseluruhan dengan sistem B2, terkecuali kalau pemerolehan bahasa mulai sangat dini dalam kehidupan. Ketidaksebangunan yang tidak dapat dihindari ini dijelaskan oleh fenomena yang disebut sosialisasi, suatu konsep yang berpusat pada hipotesis antarbahasa Selinker. Corder (1978) menyetujui bahwa bermanfaat memikirkan serta memperlakukan bahasa pembelajar bahasa sebagai suatu kontinum, tetapi dia menyarankan mungkin ada berbagai ragam tipe kontinum yang mempunyai nilai eksplanatori yang potensial. Kalau seorang mengadopsi kontinum yang didiskusikan oleh Selinker, orang itu

melihat sang pembelajar terlibat dalam proses yang konstan dan progresif bagi penyesuaian sistem bahasa asli kepada sistem bahasa sasaran yang lebih erat. Pandangan antarbahasa yang seperti itu dapat disebut penstrukturan kembali yang progresif dan kontinyu, yang implikasinya disebut sebagai kontinum yang distrukturkan kembali (*restructuring continuum*). Tipe konsep ini tidak memperhitungkan fakta-fakta terdokumentasi bahwa antarbahasa, terutama sekali pada tahap-tahap belajar awal, sering kali memmanifestasikan tata bahasa fonologinya, ciri-ciri bahasa asli, atau unsur-unsur yang dapat secara mudah dihubungkan dengan bahasa asli. Akan tetapi, tidak semua pembelajar memperlihatkan fakta-fakta transfer, dan tentu saja tidak pada taraf yang lama. Corder percaya bahwa karena hal ini benar, dan karena antarbahasa justru secara khas lebih sederhana daripada tuturan asli orang dewasa di dalam bahasa yang diperoleh itu, seseorang dapat mengkonseptualisasikan tipe kontinum yang kedua, yang disebut kontinum rekreasional atau kontinum perkembangan. Seperti juga halnya bahasa anak-anak, sistem ini menjadi lebih rumit sebagaimana bahasa itu diperoleh. Akan tetapi, sang anak mulai dari nol, sedangkan orang dewasa sebagai pembelajar B2 mulai dengan struktur-struktur kognitif yang telah berinteraksi, dalam kaitannya dengan sistem bahasa ibu yang telah terbentuk secara mapan.

Apabila kita menganggap antarbahasa sebagai salah situs dari kontinum-kontinum ini atau yang lainnya, ataupun kombinasi dari kedua-duanya, maka masalah hakikat perkembangan sepanjang kontinum itu memang sangat menarik. Misalnya, kita dapat berhipotesis bahwa terdapat sejenis "*built-in syllabus*" yang (harus) diikuti oleh para pembelajar B2. Versi paling komprehensif dari hipotesis ini akan menyarankan bahwa terdapat sejumlah uniformitas atau keseragaman mengenai cara perkembangan atau kemajuan para pembelajar B2 dan bahwa mereka semua kira-kira

mengikuti urutan perkembangan yang sama, tanpa menghiraukan bahasa ibu mereka. Bentuk hipotesis ini sama dan sebangun dengan gagasan kontinum perkembangan atau kontinum rekreasional tadi. Dalam versi komprehensifnya ini justru tersangkal atau terbantah saat seseorang mengamati perbedaan-perbedaan di dalam antarbahasa karena adanya interferensi bahasa asli. Dalam versi yang kurang komprehensif, hipotesis tersebut akan mempunyai latar belakang bahasa asli yang sama, yang akan memperoleh kemajuan dalam antarbahasa sepanjang urutan yang sama. Bentuk hipotesis ini berhubungan secara lebih langsung dengan gagasan kontinum yang distrukturkan kembali yang telah dibicarakan di muka. Adalah tidak dapat dipertahankan kalau beberapa pembelajar tidak memperlihatkan fakta-fakta pengaruh di dalam antar bahasa mereka yang berasal dan bahasa asli mereka, atau kalau susunan pemerolehan jelas berbeda dan pembelajar ke pembelajar.

Corder menyarankan serta menganggap bahwa kedua bentuk hipotesis tersebut merupakan pandangan yang ekstrem, dan keduanya mungkin mempunyai nilai eksplanatori jika keduanya dianggap bekerja bahu-membahu dan tidak saling menjatuhkan. Sebagai contoh, kita dapat saja menerima gagasan kontinum yang distrukturkan kembali jika kita beranggapan bahwa cara memperoleh sistem fonologis bahasa sasaran memang wajar, dan percaya bahwa sistem sintaksis yang dijelaskan oleh kontinum perkembangan adalah mungkin masuk akal—untuk mempertahankan bahwa di dalam situasi belajar bebas ada orang yang mengikuti kontinum perkembangan, sementara orang dewasa yang mengikuti pengajaran formal dalam suatu B2 akan cenderung mengikuti kontinum yang distrukturkan kembali. Sudut pandang ketiga akan mengemukakan serta mempertahankan bahwa pembelajaran bahasa melibatkan proses penstrukturan kembali maupun proses perkembangan. Posisi yang terakhir ini

mengizinkan sejumlah kemungkinan yang dipergunakan oleh berbagai individu untuk mengembangkan antarbahasa. Bagaimanapun juga, agaknya jelas, bahwa orang dewasa atau para pembelajar bahasa dewasa telah menyediakan baginya seperangkat hipotesis yang relatif kaya dan khusus mengenai bagaimana cara bahasa dipelajari, yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, dan pengetahuan mereka mengenai bahasa ibu mereka. Apakah mereka mengetahui atau tidak bagaimana memanfaatkan informasi ini untuk mempelajari suatu B2, tergantung dan beberapa variabilitas dalam perkembangan antarbahasa (Omaggio, 1986: 274).

2) Proses Antarbahasa

Selinker berpendirian bahwa fenomena paling menarik di dalam performansi antarbahasa adalah butir-butir, kaidah-kaidah, dan subsistem-subsistem yang dapat difosilisasikan dengan bantuan lima proses antarbahasa, yaitu:

- a) Transfer bahasa (*language transfer*)
- b) Transfer latihan (*training transfer*)
- c) Siasat pembelajaran bahasa kedua (*strategies of second language learning*)
- d) Siasat komunikasi bahasa kedua (*strategies of second language communication*).
- e) Penyamarataan yang berlebihan mengenai bahan linguistik bahasa sasaran (*overgeneralization of target language linguistic material*).

Kalau secara eksperimental dapat didemonstrasikan bahwa butir-butir, kaidah-kaidah, dan subsistem-subsistem yang dapat difosilisasikan yang terjadi dalam performansi antarbahasa merupakan akibat dan bahasa asli, maka kita menghadapi proses

transfer bahasa; kalau butir-butir, kaidah-kaidah, dan subsistem-subsistem ini merupakan akibat dan butir-butir yang dapat dikenali dalam prosedur-prosedur latihan, maka kita menghadapi proses yang dikenal sebagai transfer latihan; kalau semua itu merupakan akibat dan pendekatan yang dapat dikenali oleh sang pembelajar pada materi yang dipelajari, maka kita menghadapi siasat/strategi pembelajaran bahasa kedua; kalau semua itu merupakan akibat dan pendekatan yang dapat dikenali oleh sang pembelajar pada komunikasi dengan para penutur asli bahasa sasaran, maka kita menghadapi siasat/strategi komunikasi bahasa kedua; dan terakhir, kalau semua itu merupakan akibat penyamarataan yang berlebihan yang jelas dan kaidah-kaidah dan ciri-ciri semantik bahasa sasaran, maka kita berhadapan dengan overgeneralisasi bahan linguistik bahasa sasaran. Selinker ingin menghipotesiskan bahwa kalimat proses ini merupakan proses-proses inti bagi pembelajaran bahasa kedua, dan bahwa setiap proses memaksa bagian yang terfosilisasi terhadap ucapan-ucapan antarbahasa permukaan, serta mengawasi sejumlah besar struktur permukaan ucapan-ucapan tersebut. Kombinasi-kombinasi dari proses-proses ini dapat kita sebut sebagai kompetensi antarbahasa yang terfosilisasi (Richard, [ed.], 1985: 37).

Kelima proses di atas sangat penting bagi pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua; masing-masing dapat memaksa butir-butir, kaidah-kaidah, dan subsistem-subsistem yang terfosilisasi muncul dan mungkin tetap berada di dalam antarbahasa untuk jangka waktu tidak terbatas. Bila ditinjau dari sudut pandang “kesalahan”, maka dapat kita katakan dengan cara lain, bahwa:

- a) Transfer bahasa adalah interferensi dari bahasa ibu atau B1 kepada bahasa sasaran atau B2;
- b) Transfer latihan adalah kesalahan yang berkaitan dengan hakikat bahan pembelajaran bahasa dan pendekatannya sendiri;

- c) Siasat pembelajar bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan sang pembelajar sendiri pada bahan yang dipelajari;
- d) Siasat komunikasi bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar berupaya berkomunikasi dengan para penutur riil di dalam situasi pemakaian bahasa secara alamiah; dan
- e) Overgeneralisasi kaidah bahasa sasaran adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar menstrukturkan kembali dan mengorganisasi kembali (atau mereorganisasikan) bahan linguistik atau materi kebahasaan (Omaggio, 1986: 276). (Tarigan, 1990: 85-111)

b. Kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*), yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi penerapan kaidah. Dengan singkat, penyebab “kesalahan intrabahasa” adalah:

- 1) *Over-generalization*
- 2) *Ignorance of ride restrictions*
- 3) *Incomplete application of rules*
- 4) Konseptualisasi yang keliru (Richards, 1971, Fisik 198: 174).

Sesuai dengan topik pembicaraan kita pada bagian ini, kita akan memusatkan perhatian pada kesalahan intrabahasa dan kesalahan perkembangan dengan keempat penyebabnya yang telah disebut di atas. Dengan perkataan lain, pembicaraan berkisar pada beberapa tipe kesalahan, yang terlihat pada pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, yang tidak diturunkan dari transfer dan bahasa lain.

Kesalahan perkembangan atau *developmental errors* melukiskan upaya sang pelajar membangun hipotesis mengenai bahasa Inggris dari pengalamannya yang terbatas mengenai hal itu di dalam kelas atau buku teks. Keempat penyebab kesalahan intrabahasa dan kesalahan perkembangan di atas akan kita bicarakan secara singkat berikut ini.

1) Penyamarataan berlebihan

Penyamarataan, generalisasi, atau transfer adalah penggunaan strategi atau siasat yang telah tersedia sebelumnya di dalam situasi-situasi baru. Dalam belajar bahasa kedua, beberapa strategi atau siasat ini akan terbukti sangat berguna dalam pengorganisasian fakta mengenai bahasa kedua, tetapi yang lain-lainnya, barangkali disebabkan oleh kesamaan-kesamaan luaran, yang akan menyesatkan dan tidak dapat diterapkan (Jakohovits 1969: 55). Penyamarataan kelebihan atau over-generalisasi mencakup contoh-contoh di mana sang pelajar menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya mengenai struktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target.

Contoh:

<i>he can sing;</i>	yang seharusnya	<i>he can sing</i>
<i>lie are hope</i>		<i>we hope</i>
<i>it is occurs</i>		<i>it occurs</i>
<i>lie come from</i>		<i>he comes from</i>
<i>she is alk</i>		<i>she walks</i>

Pada umumnya, penyamarataan berlebihan (*over generalization*) melibatkan penciptaan suatu struktur yang menyimpang pada tempat dua struktur yang reguler. Hal ini mungkin saja sebagai akibat upaya sang pelajar mengurangi beban linguistiknya (Richards [ed.] 1985).

2) Ketidaktahuan akan Pembatasan Kaidah

Erat berkaitan dengan penyamarataan atau generalisasi struktur yang menyimpang yang telah dibicarakan di muka. Ia adalah kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan atau restriksi-restriksi struktur-struktur yang ada, yaitu, penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut. Contoh:

The man who I saw him

We saw him play football and we admired

The is not fit to drink it

This is the king's horse which he rides it every day

Dalam contoh-contoh di atas terlihat jenis kesalahan yang “menghilangkan” atau “menambahkan” objek yang sebenarnya tidak perlu (Richards 1985: 185).

3) Penetapan, Kaidah yang Tidak Sempurna

Di dalam kategori ini kita mencatat terjadinya struktur-struktur yang penyimpangannya menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan-ucapan yang diterima atau dapat diterima. Sebagai misal, kesukaran sistematis dalam penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diamati dengan jelas pada siswa B2. Dalam bahasa tertentu, bentuk pernyataan dapat dipakai pula sebagai pertanyaan, salah satu dari transformasi berangkai yang mungkin dihilangkan, atau suatu kata tanya yang dapat ditambahkan begitu saja kepada bentuk pernyataan. Pelajar B2, yang barangkali hanya tertarik pada komunikasi, dapat mencapai komunikasi yang agak efisien tanpa memerlukan penguasaan yang lebih banyak terhadap kaidah-kaidah sederhana pemakaian pertanyaan.

Contoh:

Pertanyaan Guru:

Do you read much?

Do you cook very much?

Ask her what the last film she saw was called. What was she saying?

What's he doing?

Will they soon be ready?

Jawaban Siswa:

Yes, I read much.

Yes, I cook very much.

What was called the last film you saw? What She saying she would ask him.

He opening the door.

es, they soon be ready.

(Richards, 1985: X78).

4) Salah Menghipotesiskan Konsep

Sebagai tambahan terhadap jajaran kesalahan intralingual yang telah dibicarakan di atas, masih terdapat jenis kesalahan perkembangan yang diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap perbedaan-perbedaan di dalam bahasa target. Hal ini kadang-kadang berkaitan dengan gradasi butir-butir pengajaran yang tidak selaras. Sebagai contoh, bentuk *was* dalam bahasa Inggris dapat diinterpretasikan sebagai penanda atau ciri kala lalu (sehingga menghasilkan *one day It was happened*) dan bentuk *is* mungkin dipahami sebagai yang berhubungan dengan penanda kala kini (sehingga menghasilkan *he is speaks Dutch*).

4. Interlanguage

Dalam bagian ini saya akan mengupas teori *interlanguage* (bahasa-antara) dan tidak akan melacak bagaimana evolusi teori *interlanguage* itu. Kemudian, akan dibahas juga variabilitas bahasa pembelajar bahasa dan juga strategi internal untuk mengolah keluaran bahasa. Masalah ini merupakan masalah

penting dan telah dibahas secara rinci pada Bab 4 dan Bab 6 (untuk Bab 6 ini terjemahannya dimasukkan dalam buku bagian II). Dalam bab ini saya akan memusatkan hubungan konsep *interlanguage* dan latar belakangnya menurut pandangan mentalis dalam pemerolehan bahasa, dan kemudian menunjukkan bagaimana pada mulanya teori *interlanguage* memberikan/menyajikan alat-alat bagi penelitian empiris baik dalam hal hakikat kesilapan B2 walaupun urutan perkembangan pemerolehan B2 dalam PBK.

Istilah *interlanguage* pertama kali digunakan oleh Selinker (1972). Berbagai alternatif istilah yang digunakan oleh peneliti berbeda untuk mengacu fenomena yang sama; Nemser (1971) menggunakan istilah *aprotimatives system*; dan Corder (1971) mengacunya dengan istilah *idiosyncratic dialects* dan *transitional competence*.

Istilah-istilah itu menggambarkan dua keterkaitan tetapi berbeda konsep. Pertama, *interlanguage* mengacu pada sistem terstruktur yang disusun pembelajar pada tahapan-tahapan yang ada dalam perkembangan bahasanya, yaitu *an interlanguage*, suatu bahasa-antara. Kedua, istilah itu mengacu pada rangkaian sistem yang berhubungan yang bentuknya seperti apa yang dinamakan oleh Corder (1967) dengan *built-in syllabus* pembelajar (yaitu *interlanguage continuum*).

Asumsi yang mendasari teori *interlanguage* dikatakan secara jelas oleh Nemser (1971), yaitu (1) pada berbagai waktu *aprotimative system* dibedakan dan B1 dan B2, (2) bentuk-bentuk *aproximative system* merupakan rangkaian perkembangan; bahwa karena kontak situasi, *aprotimative system* pembelajar mencapai tahap kemahiran yang secara kasar serupa.

Konsep pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) digunakan untuk menjelaskan bagaimana pembelajar B2 bergerak sepanjang kontinum *interlanguage* dan dalam banyak hal ternyata cara yang

dilakukan pembelajar B2 sama dengan penjelasan pemerolehan B1. Corder (1967) membuat perbandingan ini secara eksplisit dengan mengatakan bahwa setidaknya-tidaknya beberapa strategi yang digunakan oleh pembelajar B2 adalah lama seperti dalam pemerolehan B1. Terutama, Corder menyatakan bahwa baik pembelajar B1 dan B2 membuat kesalahan untuk menguji hipotesis mereka tentang hakikat bahasa yang mereka pelajari. Corder melihat pembuatan kesalahan sebagai suatu strategi, sebagai bukti adanya pemrosesan dalam diri pembelajar. Pandangan ini merupakan oposisi terhadap pandangan PBK yang diberitakan oleh Hipotesis Analisis Kontrastif. *Hypothesis testing* merupakan asumsi pandangan dengan mentalis, dan tidak termasuk dalam pandangan behavioris.

Tetapi dugaan interferensi B1 belum tertolak semuanya. Seperti yang dibicarakan dalam bab sebelumnya, interferensi telah disusun kembali sebagai salah satu faktor proses kognitif dalam PBK. Selinker (1972) menyatakan bahwa lima proses yang beroperasi dalam *interlanguage*. Yaitu, (1) transfer bahasa, (2) overgeneralisasi kaidah bahasa sasaran (3) transfer latihan (yaitu, kaidah yang masuk pada sistem bahasa pembelajar yang dihasilkan/disebabkan oleh pengajaran), (4) strategi belajar B2 (yaitu pendekatan pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari), dan (5) strategi komunikasi B2 (yaitu pendekatan pembelajar terhadap komunikasi dengan penutur asli (1972: 37). Dengan demikian, maka, interferensi hanyalah satu saja dari beberapa proses dalam *interlanguage*. Kelima proses itu secara bersama-sama merupakan cara pembelajar mencoba menginternalisasi sistem B2. Kelima strategi itu merupakan alat yang digunakan pembelajar untuk mencoba mengurangi beban untuk diatur proporsinya dan, seperti yang dikatakan oleh Widdowson (1975b), strategi itu dapat digolongkan dalam proses “penyederhanaan”. Pembelajar mempunyai ruang pemrosesan yang terbatas dan,

karena itu, tidak bisa mencakup kompleksitas sistem bahasa secara total. Jadi, mereka membatasi jumlah hipotesis yang mereka tes pada satu waktu. Konsep penyederhanaan itu digali lebih mendalam dalam Bab 6.

Selinker juga mencatat bahwa kebanyakan pembelajar (barangkali mendekati 95%) gagal mencapai *competence* bahan sasaran.

Artinya, mereka tidak mencapai ujung akhir dan kontinum *interlanguage*. Mereka berhenti belajar ketika *interlanguage* mereka berisi sekurang-kurangnya kaidah yang berbeda dari sistem kaidah bahasa sasaran. Dia menyebut pemberhentian ini sebagai fosilisasi (pembekuan). Fosilisasi terjadi pada kebanyakan pembelajar dan tidak dapat disembuhkan dengan pengajaran selanjutnya. Struktur yang terfosilisasi dapat direalisasi sebagai kesilapan atau juga bentuk bahasa sasaran yang betul. Jika, saat fosilisasi terjadi, pembelajar telah mencapai suatu tahap perkembangan pemerolehan ciri-ciri X dalam *interlanguage*-nya yang diasumsikan bahwa bentuk itu sama dalam bahasa sasaran, sehingga fosilisasi bentuk yang betul akan terjadi. Tetapi, jika pembelajar telah mencapai suatu tahap perkembangan pemerolehan ciri-ciri bahasa Y yang tidak mempunyai kesamaan bentuk dengan bahasa sasaran, maka fosilisasi itu merupakan kesilapan.

Kesilapan umum yang terfosilisasi dicatat oleh Selinker (1972) adalah bunyi *uvular* /r/ bahasa Prancis dalam *interlanguage* bahasa Inggris dan German, urutan waktu-tempat juga dalam *interlanguage* bahasa Inggris. Tetapi, struktur terfosilisasi mungkin tidak terus-menerus. Pada suatu saat pembelajar bisa berhasil memproduksi bentuk bahasa sasaran dengan betul, tetapi saat pembelajar memusatkan pada makna, terutama bila pokok masalah yang dibicarakan itu sulit, dia akan

kembali lagi. Selinker dan Lamandella (1978a) berpendapat bahwa sebab fosilisasi itu baik internal maupun internal. Hal itu dapat terjadi disebabkan pembelajar percaya bahwa dia tidak perlu mengembangkan *interlanguage*-nya lebih lanjut karena komunikasi lebih efektif seperti yang dia inginkan, atau itu terjadi karena perubahan struktur syaraf otaknya sebagai akibat umur yang membatasi bekerjanya, mekanisme hipotesis *testing*. Fosilisasi dibicarakan lebih lanjut dalam Bab 10, saat kita membahas pandangan Schuman, (1978a) tentang peranan akulturasi dalam PBK.

Sebegitu jauh penjelasan teori *interlanguage* mengikuti prinsip-prinsip teori mentalis tentang pemerolehan bahasa. Penekanan pada pengujian hipotesis dan proses internal, bersama-sama dengan adanya dugaan tentang kontinum belajar, menyangkut keberhasilan penyusunan kembali sistem internal, merupakan peminjaman langsung dari teori pemerolehan B1. Tetapi, dalam hal lain, teori mentalis tidak dapat secara mudah dilakukan dalam penelitian PBK. Menurut Chomsky dan yang lainnya, faktor penentu yang benar tentang pemerolehan bahasa pertama adalah “piranti pemerolehan” anak, tetapi ini berubah sesuai dengan perubahan umur secara otomatis, dukungan genetik pemerolehan bahasa tidak mungkin setelah pubertas. Kemudian, pertanyaan bagi PBK adalah bagaimana orang dewasa dapat berhasil B2 jika bersumber pada “piranti pemerolehan” untuk pemerolehan B1 sudah tidak mungkin lagi? Persoalan ini muncul karena apa yang menjadi isu sentral dalam pandangan mentalis untuk menjelaskan PBK adalah berdasarkan dasar belajar psikolinguistik.

Selinker memberi penjelasan bertolak dan isu ini. Dia menyatakan bahwa orang dewasa yang berhasil mencapai kemahiran berbahasa seperti penutur asli dalam bahasa sasaran melakukan hal yang sama, sebab mereka terus menggunakan

“piranti pemerolehan”, atau seperti yang dikutip Lenneberg: *latent language structure* (struktur bahasa tersembunyi). Jadi, seperti perolehan B1 anak, keberhasilan orang dewasa sebagai pembelajar B2 adalah adanya kemampuan mentransformasikan universal grammar ke dalam struktur tata bahasa bahasa sasaran. Ini berlangsung dengan mengaktifkan kembali struktur bahasa yang terpendam. Tetapi, seperti yang dicatat Selinker, relatif sedikit pembelajar B2 dewasa yang dapat meraih *competence* penutur asli. Kebanyakan terjadi fosilisasi. Karena beberapa alasan, mereka tidak mampu mengaktifkan kembali struktur bahasa terpendamnya.

Selinker menjelaskan ini dengan menyatakan bahwa pembelajar B2 dewasa akan kembali mundur dengan lebih banyak mengoperasikan mekanisme kognitif yang lebih umum, yang dia namai dengan *latent psychological structure* (struktur psikologis terpendam). Hal ini masih ditentukan secara genetik, tetapi tidak menyangkut sumber universal grammar. Menurut Selinker, karena itu, PBK dapat terproses dalam dua cara yang berbeda. PBK dapat memanfaatkan mekanisme yang sama seperti pemerolehan B1, atau dapat juga menggunakan mekanisme yang lain, yang agaknya merupakan tipe lain dan bagian belajar bebas. Istilah yang akhirnya menjadi populer untuk mendeskripsikan mekanisme tipe belajar yang kedua itu adalah yang disebut *cognitive organizer* (Delay dan Burt). Proses PBK yang dihasilkan dan beroperasinya tipe itu dinamakan *creative construction* (konstruksi kreatif).

Paper Selinker (1972) telah membahas hal itu. Pembahasan itu menyajikan kerangka teoretis untuk menafsirkan PBK sebagai suatu proses mental dan untuk penelitian empiris bahasa pembelajar bahasa. Pembahasan selanjutnya tentang *interlanguage* terpusatkan pada tiga ciri dasar yang semuanya dimunculkan oleh Selinker dalam satu cara atau yang lainnya. Saya akan membahas setiap ciri-ciri itu secara terpisah sebagai suatu cara untuk memusatkan perhatian pada karakteristik yang esensial.

5. Bahasa Pembelajar-Bahasa Adalah Luwes

Sistem *interlanguage* pembelajar adalah luwes, dalam arti bahwa kaidah-kaidah yang merupakan pengetahuan pembelajar pada salah satu tahapan tidaklah baku, tetapi terbuka untuk berubah. Dalam banyak hal, ini adalah ciri-ciri umum bahasa alamiah, yang dalam cara berkembangnya tidak sama dengan perkembangan yang berlangsung pada bahasa pembelajar bahasa. Misalnya, dalam Bahasa Inggris, Chaucher konstruksi negasi baku menggunakan *not*, setelah *verb*: utama (misalnya, *N'applexie shente not bir heed*); pola Bahasa Inggris *present-day*, *not* ditempatkan antara *auxiliary* dan *verb*: utama, berkembang secara berangsur-angsur berabad-abad. Dalam kasus yang sama, pembelajar B2 bahasa Inggris (misalnya, yang berbahasa pertama German atau Norwegia) melewati suatu tahap penggunaan negasi verba utama sebelum *auxiliary* ke dalam sistem *interlanguage* mereka. Dalam hal ini, perkembangan bahasa Inggris secara historis serupa dengan PBK bahasa Inggris. Semua sistem bahasa adalah luwes. Sistem *interlanguage* berbeda dan sistem bahasa yang lain hanya dalam hal tingkat keluwesannya. Dan, jika gagasan fosilisasi diterima, dalam hal kehilangan keluwesanlah yang menghalangi *competence* penutur asli dicapai oleh kebanyakan pembelajar (Adjemian, 1976).

6. Pembelajar Adalah Dinamis

Interlanguage pembelajar itu secara acak berubah. Tetapi dia tidak melompat dan satu tahap ke tahap berikutnya, tetapi agaknya secara pelan-pelan merevisi sistem sementara untuk mengakomodasi hipotesis baru tentang sistem bahasa sasaran. Hal ini berlangsung dengan pengenalan kaidah baru, pertama kali dalam satu konteks, kemudian ke dalam konteks yang lain, dan seterusnya. Kaidah baru meluas dalam arti kaidah itu secara berangsur-angsur meluas dalam rentangan konteks linguistik.

Misalnya, awalnya *WH question* diperoleh dengan noninversi (misalnya *what you want?*), tetapi ketika pembelajar memperoleh kaidah inversi, subjek, dia tidak dengan cepat menerapkannya dalam semua *WH question*. Pada mulanya, dia membatasi penggunaan kaidah itu hanya pada sejumlah verba dan *WH pronoun* (misalnya *who* dan *what* berikutnya, dia meluaskan kaidah itu dengan menerapkan kaidah baru itu baik dalam rentang verba dan *WH question* yang lain). Keajegan proses revisi dan perluasan kaidah itu merupakan ketidakstabilan yang melekat dalam *interlanguage*.

7. Bahasa Pembelajar-Bahasa Adalah Sistematis

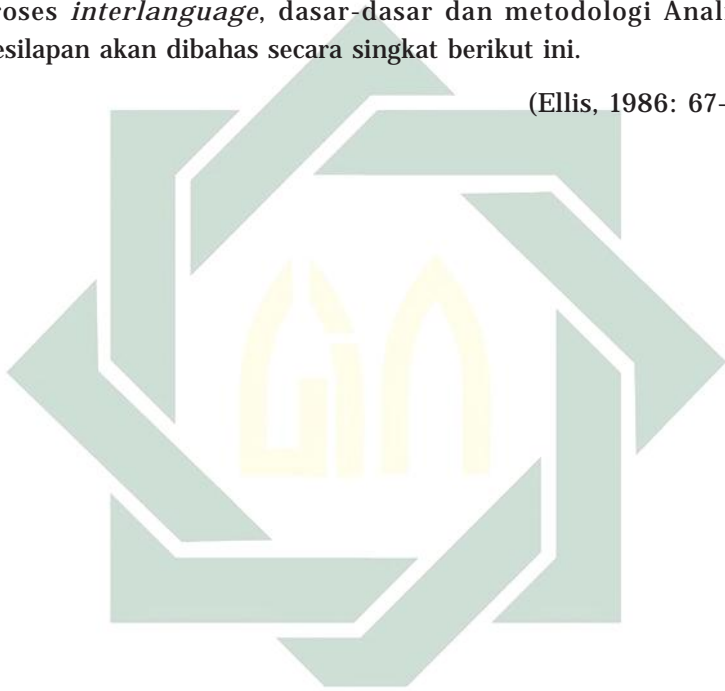
Walaupun ada variabilitas dalam *interlanguage*, tetapi mungkin untuk mendeteksi hakikat kaidah dasar yang digunakan pembelajar B2.

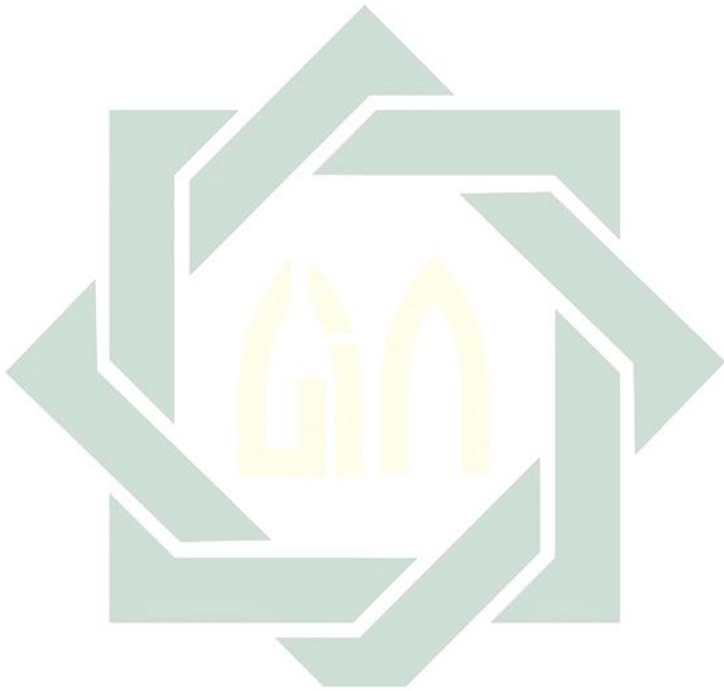
Dia tidak memilih secara sembarangan dan persediaan kaidah *interlanguage*-nya, tetapi dengan cara yang dapat diramalkan. Dia mendasarkan rancangan performansinya berdasarkan keberadaan sistem kaidahnya seperti penutur asli mendasarkan rancangannya pada sistem pengetahuan B1 yang telah terinternalisasi. Karena itu sering dinyatakan. (misalnya, Jacobovits, 1970; Cook 1971) bahwa penilaian performansi B2 berdasarkan tata bahasa sasaran adalah tidak memuaskan, sebab pembelajar berlaku “secara gramatikal”, dalam arti dia menggambarkan secara sistematis kaidah *interlanguage*-nya. Istilah kesilapan itu sendiri sangat meragukan. Ujaran pembelajar dapat diklasifikasi sebagai kesilapan hanya dengan mengacu ke norma bahasa sasaran. Tetapi, bagi pembelajar B2, kebenaran norma itu didasarkan pada sistem *interlanguage* yang telah dia susun.

Teori *interlanguage* didasarkan pada “peristiwa behavioral”. Seperti yang diakui Selinker, peristiwa *behavioral*-nya telah

menjadi bahan pembicaraan yang menarik dalam PBK, yaitu tentang “kesilapan”. Tetapi, walaupun Hipotesis Analisis Kontrastif telah menemukan prosedur untuk meramalkan kesilapan, teori *interlanguage* merupakan usaha untuk menjelaskan kesilapan itu. Mulanya teori *interlanguage* secara lebih dekat diasosiasikan dengan Analisis Kesilapan. Sebagai salah satu alat untuk membahas proses *interlanguage*, dasar-dasar dan metodologi Analisis Kesilapan akan dibahas secara singkat berikut ini.

(Ellis, 1986: 67-74)





BAB X

MENGANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TERHADAP KOMUNIKASI (SEGI LINGUISTIK)

Pengaruh Kesalahan Berbahasa terhadap Komunikasi

KESALAHAN BERBAHASA dapat dianalisis berdasarkan luasnya pengaruh kesalahan tersebut terhadap pemahaman maksud komunikasi. Berdasarkan hal ini, James Hendrickson dalam karangannya berjudul “*Error Analisis and Error correction in language Teaching*” membedakan dua macam kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan global (*global error*) dan kesalahan lokal (*local error*). Menurut James Hendrickson, kesalahan global adalah kesalahan berbahasa yang menimbulkan kesalahpahaman penutur asli bahasa yang menyebabkan tidak dapat dipahami maksud yang disampaikan dalam wacana konteks kesalahan tersebut. Sedangkan kesalahan lokal adalah kesalahan berbahasa yang menyebabkan suatu kalimat menjadi janggal walaupun penutur asli bahasa yang bersangkutan mengalami sedikit kesulitan atau tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam memahami maksud kalimat konteks. Contoh-contoh kesalahan global dan kesalahan lokal tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh kesalahan global:

Kalau kita berpendapat bahwa usaha penanganan anak buta huruf di Kabupaten dan kecamatan. (4.K.I.1.45)

Komentar:

Kalimat di atas tidak dapat dipahami maksudnya karena di dalamnya terdapat kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian kata sambung kalau yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi kalimat fragmentaris.

Contoh kesalahan lokal:

Menurut berita Tiongkok, tahun 832 Ibu kota bangsa Pagan dirampok habis. (21.K.1.2.17)

Komentar:

Kalimat di atas terasa janggal karena di dalamnya terdapat kesalahan, yaitu dihilangkannya kata dari di antara berita dari Tiongkok. Namun demikian, maksud kalimat tersebut masih dapat dipahami.

Selanjutnya James Hendrickson mengemukakan bahwa taksonomi kesalahan global tersebut dapat digunakan untuk analisis yang lebih mendalam dengan mengkategorikan kesalahan atas dasar ciri-cirinya, yaitu salah pakai (misalnya penghilangan (*omitted*) dan salah pembentukan (*forms and structures*). Taksonomi kesalahan dan pengkategorianannya itu dapat diterapkan pada tingkatan leksikon (*lexican*), sintaksis (*syntax*), dan morfologi (*morphology*) (James Hendrickson, 1979: 28)

Konsep tentang kesalahan global dan kesalahan lokal yang dikemukakan oleh James Hendrickson sebagaimana diuraikan di atas, adalah pengembangan dari konsep yang semula dikemukakan oleh Marina K. Burt dan Carol Kiparsky. Dalam buku mereka yang berjudul "Gooficon" (1972), dikemukakan konsep tentang kesalahan global dan kesalahan lokal dalam rangka menganalisis kesalahan-kesalahan berbasis dalam mempelajari bahasa Inggris. Menurut Marina K. Burt dan Carol Kiparsky, kesalahan global adalah kesalahan yang mengganggu kaidah-kaidah yang

melingkupi suatu kalimat, hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat kompleks, serta hubungan antara unsur-unsur utama dalam kalimat sederhana. Sedangkan kesalahan lokal adalah kesalahan yang menimbulkan gangguan pada unsur tertentu atau gangguan pada suatu klausa dalam kalimat kompleks. Pengertian global dan lokal tersebut bersifat relatif dalam pengertian bahwa suatu kesalahan global dalam suatu kalimat sederhana menjadi bersifat lokal apabila kalimat sederhana tersebut digabungkan dengan kalimat lain sehingga menjadi kalimat kompleks. Kesalahan global juga dapat terjadi karena kesalahan urutan kata atau kelompok kata dalam kalimat, baik dalam kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Dalam kalimat kompleks, kesalahan global antara lain disebabkan oleh:

- a. Pemakaian kata penghubung yang tidak benar
- b. Kekacauan dalam membedakan struktur klausa dalam kalimat kompleks yang koordinatif dan yang subkoordinatif
- c. Penyusunan struktur paralel dalam kalimat kompleks koordinatif rapatan (Marina K. Burt and Carol Kiparsky, 1972: 6)

(Syafi'i, 1984: 114-116)

Berdasarkan pengaruh pemahaman maksud komunikasi, kesalahan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *kesalahan global* dan *kesalahan lokal*.

- a. Kesalahan global yaitu kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi ujaran/kalimat yang mengakibatkan terganggunya komunikasi secara keseluruhan. Bila dalam suatu ujaran terdapat kesalahan jenis ini, maka mitra tuturnya tidak akan memahami tuturan tersebut.

Contoh:

“Berita yang didasarkan majalah enak dibaca dan perlu karena selalu menyajikan data faktual disiarkan kantor berita ternama bermarkas di Amerika Serikat”.

Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut tergolong kesalahan global karena informasi yang disajikan melalui kalimat tersebut tidak dapat ditangkap. Mitra tutur tidak akan mengetahui maksud pernyataan tersebut. Tidak ditangkapnya isi tuturan tersebut cukup kompleks dan belum lengkap.

Kesalahan lokal yaitu kesalahan yang mempengaruhi salah satu unsur dalam ujaran/kalimat yang tidak mengganggu komunikasi secara keseluruhan. Dalam jenis ini mitra tutur (pembaca/pendengar) masih bisa menangkap maksud penutur walaupun dalam tuturannya ada kesalahannya.

Contoh:

“Jumlah buku itu sebanyak seratus buah”. Seharusnya “Jumlah buku itu seratus buah”.

Dalam contoh tersebut ada kesalahan, tetapi kesalahan tersebut tidak mengganggu proses komunikasi. Mitra tutur masih bisa memahami tuturan yang disampaikan penutur. (Kelompok Studi Bahasa, 1992: 10).

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Imam Agus. 1994. "Pemakaian Bahasa dalam Artikel Ilmiah di Jurnal" Makalah Disampaikan pada Penlok Penulisan Karya Ilmiah Bagi Dosen PGKSD FIP IKIP MALANG. Malang, 19 Februari sd 11 Maret 1994.
- Basuki, Imam Agus. 1990. "Hubungan Kemampuan Menulis dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang. Esai tidak diterbitkan. Malang FPS IKIP Malang.
- Ellis, R. 1986. *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua*. Terjemahan oleh Dawud. 1989. Malang: JPBSI FPBS IKIP MALANG.
- Hidayat, Kosadi. 1986. *Analisis Kesalahan Berbahasa: Modul 4-6*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Huda, Nuril. 1990. *Analisis Kesilapan Suatu Teknik Analisis Bahasa Pembelajar dalam Wacana Scientia*. Edisi Khusus.
- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1992. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dan Problematika Bahasa Indonesia (Seri Panduan UNC)*. Malang: YA3 Malang.

- Mintowati. 1990. "Jenis-jenis Kekhilafan dalam Pemerolehan Bahasa Kedua" dalam Nurhadi dan Roekhan (eds.). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar baru
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990: *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudiana, I Nyoman. 1990. "Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua". dalam Nurhadi dan Roekhana (eds.). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru
- Supriyadi. 1986. *Analisis Kesalahan Berbahasa: Modul 1-3*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka
- Syafi'i, imam. 1984. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia". Bahan kuliah S1 kedua tidak diterbitkan. Malang: JPBSI IKIP MALANG
- Syafi'i, Imam. 1994. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa", Disertasi tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP Malang.
- Tarigan, H.G. dan Tarigan, 990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zamzani. 1985. "Kajian Kegramatikal Kalimat dan Penerapan EYD dalam Tesis Berbahasa Indonesia Mahasiswa IKIP Yogyakarta". Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP Malang.